K-Media

TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER

Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis

Prof. Dr. K.H. Khairil Anwar, M.Ag.
Surawan, M.S.I.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER

Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis

Prof. Dr. K. H. Khairil Anwar, M.Ag.
Surawan, M.S.I.

Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025

Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis

Penulis:
Prof. Dr. K.H. Khairil Anwar, M.Ag.
Surawan, M.S.I.

ISBN: 978-623-174-761-7

Tata Letak: Setia S Putra
Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan 1, September 2025
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025
15,5 x 23 cm, xiv, 263 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

SEKAPUR SIRIH DARI PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menghadirkan buku ini kepada pembaca. *Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis* adalah karya yang lahir dari pergulatan pemikiran yang mendalam mengenai tantangan zaman, pluralisme, dan multikulturalisme dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat. Buku ini menjadi sangat relevan, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin cepat dan pergeseran nilai-nilai sosial yang ada.

Sebagai penerbit, kami merasa terhormat dapat turut berkontribusi dalam penyebaran pemikiran-pemikiran progresif yang mampu membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis dan inklusif. Buku ini bukan hanya sekadar mengulas teologi Islam dari perspektif akademis, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai agama, khususnya Islam, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama dan membangun masyarakat yang Humanis.

Kami menyadari bahwa saat ini, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Buku ini hadir sebagai jawabannya, menawarkan perspektif teologis yang moderat dan inklusif, serta memberikan solusi untuk menciptakan dunia yang lebih damai. Konsep pluralisme dan multikulturalisme yang diangkat di dalamnya sangat penting, karena dengan memahami dan menghargai perbedaan, kita akan mampu

mengurangi ketegangan dan membangun kedamaian yang berkelanjutan.

Melalui buku ini, kami berharap para pembaca, baik dari kalangan akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum, dapat memahami pentingnya menghadirkan teologi Islam yang berorientasi pada toleransi dan saling menghormati, serta mewujudkan cita-cita bersama dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah memberikan karya luar biasa ini kepada kami. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kedamaian dan kerukunan di dunia yang semakin beragam ini.

Selamat membaca dan semoga Allah Swt. senantiasa memberkahi usaha kita semua.

Yogyakarta, September 2025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini yang berjudul *Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis* dapat tersusun dan hadir sebagai bagian dari kontribusi pemikiran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah universal yang penuh kasih, toleransi, dan keadilan.

Buku ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap fenomena menguatnya eksklusivisme dan kekerasan atas nama agama di tengah dunia yang semakin plural dan terhubung. Kita hidup dalam era disrupsi, di mana kecepatan arus informasi tidak selalu diiringi dengan kedewasaan berpikir dan kelapangan hati dalam menyikapi perbedaan. Dalam situasi ini, teologi Islam tidak cukup berhenti pada wilayah teoretik dan tekstualistik belaka, tetapi harus bergerak menjadi wacana yang membumi, transformatif, dan humanis.

Sebagaimana dikatakan oleh Hans Küng, "No peace among the nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the religions." (*Tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antaragama. Tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama.*) Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya peran agama—khususnya teologi—dalam membangun perdamaian global. Teologi multikulturalisme yang ditawarkan dalam

buku ini adalah sebuah jalan tengah yang mencoba memadukan nilai-nilai Islam yang otentik dengan realitas sosial yang beragam dan dinamis.

Melalui buku ini, penulis berusaha menjawab kebutuhan akan kerangka berpikir Islam yang lebih dialogis, inklusif, dan relevan dalam menghadapi persoalan pluralitas, krisis identitas, dan tantangan peradaban modern. Pembaca diajak untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya membawa pesan tauhid dan ibadah ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan cita-cita keadaban.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun material, dalam proses penyusunan buku ini. Kritik dan masukan sangat penulis harapkan demi penyempurnaan gagasan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang toleran, adil, dan humanis tinggi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH DARI PENERBIT iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
MENYELAMI TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER: PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI PILAR PERADABAN x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Menggagas Agama yang Sejuk dan Damai 1
B. Teologi Pluralisme dan Muktikulturalisme: Basic Moderasi dan Kerukunan 8
C. Kesholehan Sosial sebagai Dasar Kerukunan Sosial 27

BAB II DASAR ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI TEOLOGI PLURILSME DAN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM..... 41

A. Mengapa harus Teologi Pluralisme dan Multikulturalisme?.....41
B. Landasan Al-Quran dan Hadis tentang Pluralisme dan Multikulturalisme 45

BAB III MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR TEOLOGI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME 55

A. Konsep Moderasi Beragama (*Wasatiyyah*) 55
B. Pentingnya Moderasi dalam Masyarakat Plural dan Multikultural: Mencegah ekstrimisme dan radikalisme 71
C. Menjaga keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat 78
D. Hubungan antara Teologi Multikulturalisme dan Moderasi Beragama: Integrasi nilai-nilai moderasi dalam ajaran multikulturalisme Islam 83

BAB IV AKSIOLOGI TEOLOGI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME 90

A. Peran Ulama dan Pemimpin Agama 90
B. Pendidikan dan Dakwah Berbasis Multikulturalisme: Pendekatan pendidikan agama yang menekankan pentingnya keberagaman 98

BAB V KURIKULUM CINTA: MODAL MEMBANGUN MODERASI DAN KERUKUNAN 106

A. Konsep Kurikulum Cinta 106
B. Kurikulum Cinta, Moderasi dan Kerukunan Masyarakat 148

BAB VI JIHAD MEDIA DAN MODERASI BERAGAMA 163

A. Jihad Melalui Media: Konsep dan Relevansi..... 163
B. Jihad dalam Bentuk Dakwah Digital..... 169
C. Jihad di Media Sosial dan Moderasi Beragama..... 181

BAB VII TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MENERAPKAN TEOLOGI MULTIKULTURALISME 191

A. Tantangan Menerapkan Teologi 191
B. Tantangan Eksternal Menerap Teologi 215
C. Peluang Penguatan Moderasi dan Kerukunan.....223

BAB VIII KESIMPULAN 235

A. Epilog: Teologi Multikulturalisme untuk Moderasi dan Kerukunan 235
B. Rekomendasi: Teologi Multikultural dalam Kehidupan Sehari-hari 240

DAFTAR PUSTAKA 249
PROFIL PENULIS..... 260

Menyelami Teologi Islam Kontemporer: Pluralisme dan Multikulturalisme sebagai Pilar Peradaban

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt., yang dengan kasih sayang-Nya memberikan kita kesempatan untuk terus berusaha memahami makna kehidupan, dan dengan hikmah-Nya menganugerahkan kita ilmu untuk dapat berperan aktif dalam membangun tatanan dunia yang lebih adil dan damai. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang dengan akhlaknya yang mulia, mampu mengajarkan kita tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan pengertian terhadap sesama.

Buku ini, *Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Berperadaban*, hadir di tengah-tengah tantangan besar yang dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam, dalam upaya merespons dinamika sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks. Dunia yang semakin terhubung ini membawa serta pergeseran nilai-nilai sosial, identitas budaya, dan interpretasi agama. Pada saat yang sama, gejala intoleransi, ekstremisme, dan ketidakadilan semakin merajalela, yang menuntut kita untuk tidak hanya berbicara tentang perdamaian, tetapi juga membangun solusi konkret yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu kontribusi terbesar buku ini adalah upaya penulis untuk menyajikan sebuah pemikiran teologis yang tidak hanya relevan dengan konteks keagamaan Islam, tetapi

juga sangat signifikan dalam membentuk dialog lintas agama dan budaya. Gagasan pluralisme dan multikulturalisme yang diangkat tidak sekadar menjadi slogan atau teori, melainkan landasan yang mendalam bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan berperadaban tinggi. Buku ini menggali lebih dalam nilai-nilai inti dalam Islam yang mengajarkan tentang penghargaan terhadap perbedaan, dialog, serta kerukunan antarumat beragama.

Sebagai umat Islam yang hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk, baik dari segi suku, agama, maupun budaya, kita sering kali dihadapkan pada realitas ketegangan sosial yang muncul akibat miskomunikasi, prasangka, dan fanatisme yang berlebihan. Dalam konteks inilah, teologi Islam kontemporer yang mengusung prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme menjadi sangat relevan. Islam harus kembali menegaskan komitmennya terhadap prinsip universalitas—bahwa agama ini adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan toleransi. Tidak hanya dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga dalam hubungan dengan seluruh umat manusia.

Penulis dengan bijaksana mengungkapkan bahwa Islam, sebagai agama dengan akar yang kuat dalam tradisi ilmiah dan spiritual, memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pluralisme dalam cakupan teologis yang lebih luas. Pemahaman agama yang eksklusif dan sempit harus digantikan dengan pendekatan yang lebih inklusif, yang memandang setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya, sebagai bagian dari keluarga besar umat manusia. Dalam hal ini, pluralisme bukan hanya menjadi sebuah konsep sosial, tetapi sebuah pemahaman teologis yang memberikan tempat bagi setiap

agama dan kebudayaan untuk saling belajar, menghormati, dan bekerja sama demi terwujudnya dunia yang lebih baik.

Multikulturalisme, sebagai prinsip kedua yang diangkat dalam buku ini, menyentuh aspek kebersamaan dalam perbedaan. Mengingat kompleksitas masyarakat Indonesia, yang kaya dengan beragam suku, agama, dan budaya, multikulturalisme harus dijadikan landasan dalam membangun sebuah masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Buku ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam yang berbasis pada prinsip keadilan dan kesejahteraan umat, harus beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam, dan bagaimana kita dapat merawat dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama yang memperkaya kehidupan.

Keberagaman yang ada bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dijadikan sumber konflik, melainkan sebuah keniscayaan yang justru harus dipahami dan dihargai. Di sinilah letak peran sentral teologi dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman. Buku ini juga mempertegas bahwa teologi Islam tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, penerapan teologi Islam yang berbasis pada prinsip pluralisme dan multikulturalisme akan sangat membantu dalam menguatkan moderasi, mengurangi potensi konflik, dan mendorong terciptanya kedamaian yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, buku ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan besar yang dihadapi bangsa ini, terutama terkait dengan radikalisasi agama, intoleransi, dan kekerasan sosial. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi multikulturalisme, umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam membangun kedamaian,

mempererat hubungan antarumat beragama, serta menciptakan ruang bagi setiap individu untuk hidup dengan martabat dan kebebasan.

Buku ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana seharusnya kita memahami ajaran agama dengan lebih terbuka, tetapi juga menantang kita untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam merespons tantangan global yang terus berkembang. Saya meyakini bahwa buku ini akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum dalam mengembangkan pemikiran tentang Islam yang lebih moderat, inklusif, dan mampu merangkul keberagaman. Semoga buku ini menjadi pemantik perubahan positif dalam mengatasi tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, dan menjadi sarana bagi terciptanya dunia yang lebih berperadaban, penuh kedamaian, dan saling menghargai.

Prof. Dr. H. Ris'ani Rusli, M.A

Guru Besar Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Menggagas Agama yang Sejuk dan Damai

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, membangun agama yang sejuk dan damai bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan strategis untuk menciptakan harmoni sosial. Salah satu pendekatan penting dalam upaya ini adalah melakukan pemetaan atas keragaman agama dan sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat, serta menelusuri sejarah konflik antaragama yang pernah terjadi. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi antarkelompok keagamaan, memahami akar konflik, serta merumuskan strategi pencegahan dan resolusi konflik yang lebih efektif (Baidhawy, 2005).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman agama yang sangat tinggi. Di samping Islam sebagai agama mayoritas, terdapat komunitas besar pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai bentuk kepercayaan lokal dan agama leluhur. Keragaman ini adalah hasil dari sejarah panjang interaksi global, proses akulturasi budaya, serta dinamika penyebaran agama sejak masa pra-kolonial hingga kini. Dalam hal ini,

keberagaman bukanlah sekadar fenomena statistik, melainkan cerminan pluralitas identitas bangsa yang mengharuskan adanya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antarumat beragama (Supriatin & Nasution, 2017).

Namun, keragaman agama juga menyimpan potensi konflik yang tidak bisa diabaikan. Jika tidak dikelola dengan bijak, perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi pemicu ketegangan sosial, bahkan berujung pada konflik horizontal. Sejarah Indonesia mencatat sejumlah peristiwa konflik bernuansa agama yang menunjukkan betapa rentannya masyarakat terhadap gesekan antarkelompok. Konflik di Situbondo (1996), Ambon (1999), dan Pontianak (1999) adalah contoh nyata bagaimana prasangka, misinterpretasi ajaran agama, serta mobilisasi isu keagamaan untuk kepentingan politik atau ekonomi dapat menimbulkan eskalasi kekerasan yang luas (Anwar et al., 2023).

Sebagian besar konflik tersebut tidak semata-mata dipicu oleh faktor keagamaan, tetapi lebih sering dipengaruhi oleh faktor sosial-politik yang menggunakan agama sebagai instrumen legitimasi. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif, humanis, dan kontekstual. Teologi yang eksklusif dan

tertutup terhadap perbedaan cenderung memperkuat sekat-sekat identitas dan memperlebar jurang antarkelompok. Sebaliknya, teologi yang terbuka dan dialogis dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan beragama yang harmonis dan berkeadaban.

Oleh karena itu, menggagas agama yang sejuk dan damai memerlukan pendekatan multidisipliner—menggabungkan teologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik—guna memahami dinamika keagamaan secara lebih komprehensif. Selain itu, dibutuhkan peran aktif dari tokoh agama, institusi pendidikan, serta kebijakan negara yang mendukung moderasi beragama dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Melalui upaya kolektif inilah, cita-cita mewujudkan masyarakat majemuk yang hidup dalam kedamaian dan saling menghargai dapat direalisasikan.

Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa akar permasalahan sering kali lebih dalam daripada sekadar perbedaan doktrin keagamaan. Kurangnya pemahaman lintas agama, rendahnya tingkat literasi keagamaan, serta dominasi stereotip dan prasangka negatif menjadi faktor yang memperburuk hubungan antarumat beragama. Salah satu contoh ekstrem dari dampak ketidaktoleransian adalah aksi terorisme berupa pengeboman gereja di Surabaya pada tahun 2018, yang dilakukan oleh kelompok ekstremis yang

mengklaim pembenaran religius atas tindakan kekerasannya. Peristiwa ini menegaskan bahaya laten dari radikalisme berbasis agama terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Rasimin, 2017).

Dalam konteks meningkatnya kompleksitas interaksi sosial di masyarakat multikultural seperti Indonesia, upaya untuk memperkuat pemahaman terhadap keragaman agama dan kepercayaan menjadi semakin mendesak. Strategi pencegahan konflik antaragama tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan keamanan yang bersifat represif dan jangka pendek. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui pendidikan multikultural, penguatan nilai-nilai toleransi, dan promosi dialog antaragama yang konstruktif. Masyarakat perlu didorong untuk membangun sikap saling menghormati dan mengembangkan empati terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dapat diperkuat, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan dan harmoni sosial dapat terjaga secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan konseptual yang dapat digunakan untuk mendorong inklusivitas dalam hubungan antaragama adalah teologi pluralisme. Tipologi tripolar yang dikembangkan oleh Alan Race, misalnya, memetakan

pandangan teologis ke dalam tiga kategori utama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Pendekatan ini memberikan kerangka analitis untuk memahami posisi umat beragama dalam menyikapi keberagaman iman (Swandini, 2024). Dalam praktiknya, pendekatan pluralistik mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap eksistensi agama lain tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Dengan pemetaan yang komprehensif terhadap keragaman agama serta pemahaman yang mendalam terhadap akar-akar konflik keagamaan, masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih bijak dan proaktif dalam membangun kerja sama lintas agama.

Langkah-langkah preventif yang berbasis edukasi memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang toleran dan inklusif. Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada dogma internal, tetapi juga membuka ruang dialog antarpemeluk agama, dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang damai. Tantangan dalam pengelolaan keragaman agama tentu tidak sedikit. Indonesia sebagai negara dengan tingkat keragaman agama yang tinggi menghadapi berbagai hambatan, mulai dari potensi konflik yang bersumber dari perbedaan doktrinal dan praktik ibadah, hingga munculnya ekstremisme yang mengancam kerukunan sosial (Anshari et al., 2021).

Salah satu tantangan paling nyata adalah munculnya kelompok-kelompok radikal yang menjadikan agama sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan. Ekstremisme keagamaan, yang lahir dari cara pandang normatif dan eksklusif, sering kali dilandasi oleh pemahaman tekstual dan sempit terhadap ajaran agama. Misinterpretasi terhadap konsep jihad, misalnya, telah menjadi pemicu munculnya gerakan radikal yang mengancam stabilitas sosial (Anwar et al., 2023). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep penting yang menyerukan penguatan dakwah yang damai, anti-kekerasan, serta menolak segala bentuk pemikiran ekstrem baik yang bersifat radikal maupun liberal yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pemahaman antarumat beragama yang berdampak pada munculnya stereotip dan prasangka. Ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain dapat menjadi penghalang dalam membangun dialog yang setara dan bermakna. Tekanan sosial dan politik, seperti politisasi agama, juga dapat memperkeruh relasi antarumat beragama dan merusak kepercayaan publik terhadap nilai-nilai pluralisme (Bulkani et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik diperlukan, yang tidak hanya

mencakup aspek teologis dan sosial, tetapi juga dimensi politik dan budaya.

Di sisi lain, terdapat peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama. Pendidikan berbasis nilai-nilai toleransi dan kerjasama antariman menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang plural dan harmonis. Teologi pluralisme dan multikulturalisme yang mengajarkan penerimaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan dapat menjadi alat untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan kohesi sosial. Selain itu, peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat sangat penting sebagai mediator dalam konflik dan agen perdamaian dalam komunitas mereka (Rouf, 2020).

Kolaborasi lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan juga merupakan peluang strategis dalam memperkuat solidaritas dan persaudaraan lintas iman. Inisiatif-inisiatif semacam ini dapat mengurangi sekat-sekat identitas agama dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai warga bangsa. Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana komunikasi lintas agama menjadi peluang besar di era digital saat ini. Melalui platform digital, pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat disebarluaskan

kepada khalayak luas dengan cara yang efektif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat (Dewi Ixfina, 2024).

Sebagai kesimpulan, dinamika keragaman agama dalam masyarakat pluralistik dan multikultural seperti Indonesia sangat kompleks dan menuntut pemahaman mendalam serta pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Keragaman agama merupakan aset bangsa yang berharga, namun juga menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan arif. Untuk itu, tantangan seperti ekstremisme, politisasi agama, dan prasangka antarkelompok perlu dihadapi dengan strategi preventif berbasis pendidikan, pendekatan teologi inklusif, serta pemanfaatan media untuk membangun narasi damai. Peran aktif pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi akan menjadi pondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang rukun, adil, dan harmonis.

B. Teologi Pluralisme dan Muktikulturalisme: Basic Moderasi dan Kerukunan

Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki konfigurasi sosial-budaya yang sangat kompleks. Setiap pulau dan wilayah dihuni oleh

komunitas dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi adat istiadat, bahasa, suku bangsa, maupun sistem kepercayaan. Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling multikultural di dunia, dengan tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek sosial, budaya, dan agama. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas nasional, tetapi juga menjadi potensi besar dalam membentuk bangsa yang inklusif, berkeadaban, dan toleran.

Namun demikian, keragaman juga mengandung potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Ketegangan sosial yang berkaitan dengan isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) masih sering muncul dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah kerangka pemikiran keagamaan yang mampu menjawab tantangan keberagaman secara konstruktif. Teologi pluralisme dan multikulturalisme menjadi dasar penting dalam upaya membangun moderasi beragama dan menciptakan kerukunan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Teologi pluralisme mengakui keberadaan dan legitimasi berbagai agama serta mengedepankan dialog dan kerja sama antarumat beragama. Ia tidak mengharuskan penyamaan doktrin, tetapi mengedepankan pengakuan terhadap

eksistensi perbedaan sebagai realitas teologis dan sosial yang harus dihargai. Dalam kerangka ini, pluralisme bukan hanya dipahami sebagai keberadaan berbagai agama secara berdampingan, tetapi juga sebagai sikap aktif dalam menjalin interaksi yang sehat, saling belajar, dan membangun rasa saling menghormati (Alwi Shihab, 2005).

Sementara itu, multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, termasuk tradisi lokal dan ekspresi keagamaan yang beragam. Multikulturalisme menolak dominasi satu budaya atas yang lain dan membuka ruang bagi semua kelompok untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik secara setara. Dalam konteks Indonesia, pendekatan multikultural menjadi penting untuk menghindari homogenisasi budaya dan marginalisasi kelompok-kelompok minoritas, baik dalam aspek agama, adat, maupun etnis.

Kombinasi antara teologi pluralisme dan pendekatan multikulturalisme memberikan fondasi yang kuat bagi terwujudnya moderasi beragama (*wasathiyyah*). Moderasi ini bukan berarti posisi tengah yang netral, melainkan sikap aktif dalam menolak ekstremisme dan intoleransi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai universal agama yang mengedepankan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Konsep ini juga selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai

ideologi negara yang menempatkan keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga.

Dengan demikian, mengembangkan teologi pluralisme dan multikulturalisme bukan hanya kebutuhan teoretis, tetapi juga strategi praktis dalam merespons tantangan kebangsaan dan keagamaan di era global. Dalam masyarakat yang terus bergerak dan berubah, teologi yang eksklusif dan rigid cenderung memperkuat polarisasi, sementara pendekatan inklusif yang berbasis pada dialog dan pengakuan terhadap perbedaan justru mampu menciptakan iklim sosial yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi pemikiran keagamaan yang progresif dan transformatif untuk menopang pembangunan masyarakat plural yang harmonis.

Dalam konteks kehidupan beragama, masyarakat Indonesia menunjukkan kecenderungan kuat dalam mempertahankan identitas keagamaannya masing-masing. Situasi ini mencerminkan realitas sosial yang sangat plural, di mana agama menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas individu maupun kolektif. Keberagaman agama di Indonesia meliputi Islam sebagai agama mayoritas, disusul oleh Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu sebagai agama-agama resmi yang diakui negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa multikulturalisme Indonesia tidak

hanya ditentukan oleh keanekaragaman etnis, bahasa, dan budaya, tetapi juga oleh kompleksitas sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran terhadap realitas multikultural harus menjadi pijakan dalam merancang kebijakan publik dan pendidikan sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Pluralisme menjadi salah satu konsep penting dalam memahami dan mengelola keragaman tersebut. Secara esensial, pluralisme adalah suatu sistem nilai atau pandangan yang tidak hanya mengakui, tetapi juga menerima dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial suatu bangsa. Pluralisme menuntut adanya pengakuan aktif terhadap eksistensi kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat, sekaligus menjamin hak mereka untuk hidup dan berkembang dalam kerangka hukum dan norma bersama. Dalam praktiknya, pluralisme memiliki implikasi yang luas, mencakup aspek politik (representasi dan partisipasi), sosial (koeksistensi damai), serta ekonomi (akses yang setara terhadap sumber daya). Maka dari itu, pluralisme tidak berhenti pada pengakuan simbolik, melainkan menuntut realisasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan konsep pluralisme, multikulturalisme hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam satu kesatuan masyarakat. Istilah ini berasal dari kata "multi" yang berarti banyak, dan "kultural" yang berarti budaya. Multikulturalisme tidak hanya merujuk pada keragaman tradisional seperti etnis dan agama, tetapi juga pada berbagai bentuk kehidupan dan ekspresi budaya yang terus berkembang dalam masyarakat modern. Konsep ini mengandung prinsip bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan potensi yang harus dikelola secara positif. Dalam konteks Indonesia, penerimaan terhadap ide multikulturalisme relatif kuat karena selaras dengan realitas historis dan sosial masyarakat yang majemuk.

Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap pluralisme dan multikulturalisme menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Kedua konsep ini bukan hanya wacana akademik, tetapi merupakan kerangka kerja sosial yang relevan dalam upaya menjaga persatuan nasional di tengah keragaman. Melalui pendidikan, kebijakan publik, dan peran aktif tokoh masyarakat serta pemuka agama, nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Indonesia

dapat terus berkembang sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bersatu.

1. Teologi Pluralisme

Teologi pluralisme merupakan suatu pendekatan teologis yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama sebagai bentuk kekayaan spiritual umat manusia. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah pengakuan bahwa semua agama memiliki potensi untuk menyampaikan kebenaran spiritual, meskipun melalui jalan dan ekspresi yang berbeda-beda (Sejati, 2023). Dalam kerangka ini, teologi pluralisme menolak eksklusivisme—yaitu pandangan yang mengklaim bahwa hanya satu agama yang memegang kebenaran absolut dan final—dan menggantinya dengan pemahaman bahwa setiap agama memiliki kontribusi terhadap pencerahan moral dan spiritual umat manusia.

Teologi pluralisme mendorong terjadinya dialog antar umat beragama sebagai sarana untuk membangun pemahaman, saling pengertian, serta kerjasama lintas agama. Melalui dialog ini, setiap pihak dapat membuka diri untuk memahami perspektif agama lain, sekaligus memperdalam refleksi terhadap iman dan keyakinannya sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan spiritual, tetapi juga

menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai (Ramadhan et al., 2024). Dalam konteks sosial Indonesia yang multikultural, teologi pluralisme menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kohesi sosial dan meredam potensi konflik berbasis agama.

Salah satu aspek kunci dari teologi pluralisme adalah prinsip inklusivitas, yaitu pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial dan spiritual yang harus diterima dengan sikap terbuka dan hormat. Prinsip ini mendorong umat beragama untuk tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman bersama tentang kebenaran yang transenden (Hendriani et al., 2023). Dalam kerangka ini, perbedaan bukan untuk dihilangkan, melainkan untuk dijadikan dasar bagi kerjasama dan solidaritas antarkelompok keagamaan. Sikap saling menghormati dan saling belajar menjadi elemen esensial dalam menjalin hubungan lintas iman yang sehat dan konstruktif (Lumansik & Riung, 2023).

Dialog antaragama menjadi instrumen utama dalam merealisasikan prinsip-prinsip teologi pluralisme. Melalui proses dialog, penganut agama dapat saling mendengarkan, berbagi pengalaman spiritual, serta mencari titik temu yang dapat mempererat hubungan sosial. Dialog semacam ini memiliki peran strategis dalam mengurangi stereotip dan

prasangka, serta meningkatkan kepercayaan antarkelompok agama (Ismail et al., 2024). Selain itu, dialog antaragama juga berfungsi sebagai wahana untuk menyelesaikan perbedaan pandangan secara damai dan membangun kesepahaman bersama terkait isu-isu sosial yang kompleks, seperti keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia (Zulkarnain et al., 2024).

Partisipasi aktif dalam dialog antaragama tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama lain, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas lintas iman. Hal ini penting dalam membangun tatanan masyarakat yang inklusif, di mana seluruh umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai tanpa saling mencurigai atau merendahkan (Hendriani et al., 2023). Lebih dari itu, dialog antaragama juga dapat menjadi ruang untuk mengeksplorasi dan memperkuat nilai-nilai bersama yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan pengabdian kepada sesama manusia.

Dari perspektif teologis, keberagaman keyakinan dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Banyak teolog meyakini bahwa keberagaman agama mencerminkan kehendak Tuhan untuk memperlihatkan kebenaran-Nya melalui berbagai cara dan jalan yang berbeda. Dalam pandangan ini, tidak ada satu

agama pun yang dapat mengklaim kebenaran tunggal secara mutlak, melainkan semua agama memiliki nilai-nilai luhur yang mampu membawa manusia kepada kedekatan spiritual dengan Tuhan (Mansur & Saputra, 2024). Oleh karena itu, teologi pluralisme mengajak umat manusia untuk melihat perbedaan sebagai sarana untuk tumbuh dalam iman, kasih, dan pengertian yang lebih dalam.

Dalam tradisi Kristen, misalnya, meskipun Yesus Kristus diyakini sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan, tetap ada pemahaman bahwa Tuhan bekerja secara luas melampaui batas-batas institusional agama. Pandangan ini mengafirmasi bahwa Allah dapat menyatakan kehendak dan kasih-Nya kepada semua manusia, tanpa membatasi jalan-Nya hanya pada satu agama tertentu. Pemikiran semacam ini membuka ruang untuk menghargai agama lain sebagai bagian dari rencana keselamatan yang lebih luas dan menumbuhkan semangat saling menghormati dalam interaksi antarumat beragama.

Dengan demikian, teologi pluralisme menawarkan pendekatan teologis yang relevan dalam menjawab tantangan keberagaman agama di era modern. Ia mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah hambatan bagi perdamaian, melainkan pintu masuk bagi dialog, kerjasama, dan pemahaman lintas budaya serta iman. Prinsip inklusif dan

dialogis dalam teologi pluralisme tidak hanya mampu memperkaya spiritualitas pribadi, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam *QS. Al-Māidah* ayat 48:

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ

اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Artinya: Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, dan umat manusia dituntut untuk menjadikan perbedaan itu sebagai ladang untuk berkompetisi dalam kebaikan, bukan dalam permusuhan. Dalam konteks ini, teologi pluralisme bukan hanya sebuah teori, tetapi juga panggilan moral dan spiritual untuk menciptakan dunia yang damai, adil, dan penuh toleransi.

Penafsiran terhadap QS. Al-Māidah ayat 48 menjadi sangat penting dalam mendukung pemahaman teologis mengenai pluralisme dan kerukunan antarumat beragama. Muhammad Quraish Shihab (2002), seorang mufasir

terkemuka Indonesia, menjelaskan bahwa bagian pertengahan dari ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan aturan (syariat) dan jalan yang terang bagi setiap umat—baik yang berbeda dalam hal ras, zaman, maupun kondisi sosial—sebagai petunjuk menuju kebahagiaan yang abadi. Syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dimaksudkan sebagai penyempurna dan pembatal syariat-syariat terdahulu, namun bukan untuk menghapus nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran para nabi sebelumnya. Allah Maha Kuasa sebenarnya bisa saja menjadikan seluruh umat manusia sebagai satu kesatuan, tetapi dalam hikmah-Nya, perbedaan itu dibiarkan agar menjadi sarana ujian bagi manusia.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa keberagaman ini bukan dimaksudkan sebagai penyebab konflik, tetapi sebagai mekanisme ujian dari Allah untuk melihat bagaimana manusia menyikapi perbedaan tersebut. Setiap umat diberikan syariat dan potensi masing-masing untuk kemudian dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, perbedaan dalam agama, budaya, atau etnis bukan alasan untuk menolak kerja sama sosial. Justru dalam konteks pluralisme, perbedaan tersebut mengandung potensi sinergis untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Prinsip ini juga ditegaskan dalam konsep *li ta'ārafū* dalam QS. *Al-Ḥujurāt* ayat 13, yang berarti "agar kamu saling mengenal." Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa perbedaan merupakan desain Ilahi yang bertujuan agar manusia membangun hubungan sosial berdasarkan saling pengertian, bukan permusuhan. Dalam konteks ini, teologi pluralisme sejalan dengan pesan universal Al-Qur'an, yang mendorong umat manusia untuk saling memahami dan bekerja sama dalam kebaikan, bukan memaksakan keyakinan atau mengeksklusifkan kebenaran.

Pluralisme, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, memang membawa dampak yang beragam. Di satu sisi, efek positif dari pluralisme tercermin dalam terbangunnya hubungan sosial yang harmonis berkat adanya saling pengertian dan toleransi. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan justru dapat saling melengkapi dan memperkaya interaksi antarindividu maupun kelompok. Hal ini dapat memperkuat modal sosial dan memperluas wawasan kultural masyarakat secara keseluruhan.

Namun demikian, pluralisme juga memiliki tantangan atau efek negatif apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang matang dan sikap keterbukaan. Ketika pluralisme disalahpahami sebagai relativisme mutlak atau menjadi alat politisasi identitas, maka ia bisa memicu

gesekan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan pluralisme dalam kerangka nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Dalam perspektif ini, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengafirmasi keragaman menjadi fondasi spiritual dan teologis dalam mengembangkan semangat toleransi dan koeksistensi damai. Dengan menjadikan pluralisme sebagai bagian dari ajaran yang bersumber dari wahyu, umat Islam dan pemeluk agama lain diajak untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Inilah inti dari misi dialog antaragama yang berangkat dari pemahaman bahwa setiap agama memiliki peran dalam mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadaban.

2. Teologi Multikulturalisme

Istilah *teologi multikultural* memang telah berkembang dalam wacana akademik dan keagamaan sebagai bentuk pendekatan teologi yang diramu dari berbagai unsur nilai dalam agama dan budaya. Dalam praktiknya, teologi ini sering kali dipahami sebagai bagian dari teologi pluralis, karena mengakomodasi berbagai sistem nilai dari beragam tradisi keagamaan dan kebudayaan dalam suatu kerangka

pemikiran yang inklusif dan terbuka. Seiring dengan itu, teologi multikultural juga dipandang sebagai bentuk teologi kontekstual, karena dirancang untuk merespons secara khusus kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam konteks masyarakat tertentu, terutama yang majemuk dan multikultural (Sudarmanto, 2014).

Teologi multikultural pada hakikatnya merupakan formulasi prinsip-prinsip agama yang menegaskan pandangan Allah tentang relasi antar sesama manusia, khususnya dalam konteks perbedaan. Dengan demikian, teologi ini tidak hanya menjelaskan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menekankan relasi horizontal antar manusia yang berbeda agama, etnis, dan latar belakang budaya. Teologi multikultural mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana ilahi, dan karenanya manusia dituntut untuk membangun sikap saling menghormati, solidaritas, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu, teologi multikultural dapat pula disebut sebagai *teologi relasional*, yaitu teologi yang menitikberatkan pada etika hubungan antar manusia dalam keberagaman. Dalam kerangka ini, setiap individu dilihat sebagai bagian dari komunitas sosial yang majemuk dan dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan,

empati, serta keterbukaan dalam merespons perbedaan. Teologi ini tidak bertujuan untuk menyeragamkan perbedaan, melainkan untuk memfasilitasi ruang dialog, membangun pemahaman bersama, serta mempromosikan keadilan dan perdamaian sebagai tujuan spiritual bersama umat manusia.

Integrasi antara teologi pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligi menjadi sangat relevan. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan budaya membutuhkan pendekatan teologis yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut, serta mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat dan produktif. Dalam hal ini, teologi multikultural berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dan kenyataan sosial, sehingga keimanan tidak menjadi sumber konflik, melainkan fondasi untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis:

a. Teologi Relasional, karena fokusnya pada masalah relasi antar sesama manusia sebagai ekspresi hubungannya dengan Allah.
b. Teologi Sosial, karena bermaksud memberikan landasan bagi orang Islam dalam menghadapi problem sosial, terutama konflik hubungan antar sesama manusia yang berbeda etnik dan religi.

c. Teologi Operasional, karena prinsip-prinsip yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dimaksudkan berguna dalam interaksi dengan kondisi riil kehidupan (realitas) manusia.
d. Teologi Moral, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan bermaksud membangun kualitas nilai-nilai moral antar sesama manusia dalam kehidupan kebersamaannya selama sama-sama menumpang di dunia ini.
e. Teologi Transformasional, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan dimaksudkan bersifat transformatif yaitu memiliki daya resap (*absorptif*) dan daya ubah (*changeable*) ke area dan bagi yang lain.

Dalam upaya menciptakan hubungan yang harmonis dan kondusif antar manusia yang berbeda latar belakang agama dan budaya, pendekatan agama-agama melalui konsep *etik global* tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap multikulturalisme. Kedua pendekatan ini saling berkaitan dan saling memengaruhi. Agama, sebagai sistem nilai yang dianut secara spiritual dan sosial, tidak hanya memengaruhi budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kebudayaan yang melingkupinya. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, manusia yang berbeda agama

juga merepresentasikan keragaman budaya, etnis, dan tradisi lokal. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama pada dasarnya juga merupakan kerukunan antarsuku, antaretnis, dan antarbudaya.

Kondisi ini mengharuskan setiap upaya membangun hubungan sosial dan keagamaan yang damai untuk mempertimbangkan aspek kebudayaan secara serius. Kerukunan yang terjalin lintas agama dan budaya menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan secara kolektif, terutama yang berkaitan dengan isu-isu intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan berbasis identitas. Sejalan dengan itu, pemahaman terhadap prinsip multikulturalisme harus dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk *etik global*, yakni seperangkat nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan bersama yang damai, adil, dan saling menghormati (Blegur, 2023).

Pada dasarnya, *teologi multikultural* hadir sebagai bentuk pengembangan dari prinsip-prinsip inklusivisme dan pluralisme dalam teologi. Teologi ini bertujuan untuk memfasilitasi pandangan yang mampu memahami realitas masyarakat yang multietnis dan multireligius, tanpa menegasikan identitas atau keunikan ajaran agama tertentu, termasuk Islam. Dengan pemahaman yang utuh terhadap teologi multikultural, diharapkan umat beragama mampu

merancang strategi etik global yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman serta mendukung harmoni sosial tanpa kehilangan akar nilai-nilai keagamaan yang autentik.

Multikulturalisme sendiri mencerminkan keberagaman dalam dimensi budaya, etnis, ras, dan suku. Karena budaya merupakan bagian integral dari identitas manusia, maka dalam memahami keberagaman, kita tidak dapat memisahkannya dari nilai-nilai yang menjadi inti dari suatu budaya. Sutrisno, sebagaimana dikutip oleh Keriapy (2021), menekankan bahwa nilai merupakan unsur fundamental dari budaya yang membentuk jati diri individu maupun komunitas. Oleh sebab itu, bagaimana teologi menyikapi budaya menjadi krusial dalam merumuskan pendekatan keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, Indonesia adalah negara yang tidak hanya pluralistik dalam hal agama dan kepercayaan, tetapi juga kaya akan keragaman budaya yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki sistem budaya, bahasa, simbol, dan bentuk ekspresi kepercayaan yang unik. Keberagaman ini bukanlah ancaman, melainkan kekayaan spiritual dan sosial yang perlu dirangkul. Bahkan sebelum agama-agama besar hadir

melalui pengaruh luar, masyarakat Indonesia telah mengenal dan mempraktikkan kepercayaan lokal yang berorientasi pada hal-hal supranatural dan nilai-nilai spiritual tradisional.

Dengan demikian, kehadiran agama tidak semestinya menghapus kearifan lokal yang telah lebih dahulu membentuk identitas masyarakat. Sebaliknya, agama perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam praksis keagamaannya, sehingga agama benar-benar hadir sebagai kekuatan yang membangun, bukan mendominasi. Pendekatan ini menjadi inti dari teologi multikultural, yakni merumuskan pemahaman dan praksis keagamaan yang berakar pada nilai-nilai universal tetapi tetap peka terhadap konteks lokal, sebagai upaya meneguhkan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

C. Kesholehan Sosial sebagai Dasar Kerukunan Sosial

Kesholehan sosial merupakan suatu konsep yang merujuk pada perilaku dan sikap individu maupun kelompok yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya integritas pribadi yang tidak hanya diwujudkan dalam dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga dalam dimensi sosial, yaitu dalam bentuk interaksi yang positif dengan sesama manusia. Dalam

konteks masyarakat yang majemuk, kesholehan sosial menjadi landasan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, serta menciptakan kehidupan bersama yang damai dan inklusif.

Kesholehan sosial tidak hanya mencakup kebaikan individual seperti kejujuran, empati, dan kesopanan, tetapi juga mencakup kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, kesholehan sosial menjadi instrumen kultural dan spiritual yang mampu menjembatani perbedaan identitas agama, budaya, etnis, dan bahasa. Ia menjadi pilar penting dalam mencegah konflik, memperkuat toleransi, dan memelihara keutuhan sosial.

Salah satu bentuk nyata dari implementasi kesholehan sosial adalah terciptanya kerukunan sosial, yakni suatu kondisi ideal di mana hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat dibangun atas dasar rasa saling pengertian, keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama. Kerukunan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus diupayakan melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri setiap warga masyarakat. Dalam hal ini, kesholehan sosial menjadi prasyarat fundamental—tanpa kesadaran sosial yang kuat dan kepekaan terhadap

keberagaman, kerukunan sulit untuk diwujudkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya kesholehan sosial dalam membangun kerukunan sosial menjadi sangat relevan, terutama di tengah meningkatnya tantangan globalisasi, individualisme, serta potensi konflik berbasis identitas. Melalui penguatan nilai-nilai kesholehan sosial dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat membentuk sistem sosial yang adil, harmonis, dan toleran. Oleh karena itu, kesholehan sosial tidak hanya merupakan ajaran moral, tetapi juga strategi sosial yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berkeadilan.

Aspek-Aspek Kesholehan Sosial

Beberapa aspek penting dari kesholehan sosial yang dapat mendukung kerukunan sosial antara lain:

1. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Kesholehan sosial tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan etika, tetapi juga mengajarkan pentingnya *toleransi* sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, toleransi terhadap perbedaan—baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun

pandangan politik—menjadi aspek esensial dalam menjaga stabilitas sosial. Individu yang memiliki tingkat kesholehan sosial yang tinggi akan menunjukkan sikap terbuka, menghormati keberagaman, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan.

Sikap ini bukan hanya mencerminkan kematangan moral, tetapi juga menjadi pendorong terciptanya kerukunan sosial yang inklusif. Ketika setiap anggota masyarakat mampu menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman, maka tercipta iklim sosial yang sehat, dialogis, dan konstruktif. Dalam suasana seperti ini, setiap individu merasa dihargai dan diterima, tanpa mengalami diskriminasi atau marginalisasi berdasarkan identitas yang melekat padanya. Dengan demikian, kesholehan sosial menjadi motor penggerak dalam membentuk struktur sosial yang adil, berimbang, dan mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

2. Kesadaran Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Kesholehan sosial menuntut adanya kesadaran sosial yang tinggi dalam diri individu, yaitu kesadaran untuk peduli terhadap kondisi, kebutuhan, dan kesejahteraan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Kesadaran ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk tidak bersikap apatis terhadap realitas sosial yang ada, terutama yang berkaitan dengan

kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, atau marginalisasi. Individu yang memiliki kesadaran sosial akan terdorong untuk *berpartisipasi aktif* dalam menciptakan kehidupan bersama yang lebih adil, melalui tindakan nyata seperti membantu sesama, memperjuangkan hak-hak kelompok rentan, serta mendorong terciptanya sistem sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks ini, kesholehan sosial berperan sebagai fondasi etis yang memupuk empati dan solidaritas antaranggota masyarakat. Ketika nilai-nilai ini mengakar kuat dalam kehidupan sosial, maka *kerukunan sosial* dapat terwujud secara alami. Kerukunan sosial bukan hanya soal tidak adanya konflik, melainkan tercermin dari adanya praktik *gotong royong*, saling mendukung, dan kepedulian lintas identitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat yang menjunjung tinggi kesholehan sosial akan membentuk pola hubungan yang harmonis dan kohesif, di mana kebersamaan menjadi kekuatan utama dalam mengatasi perbedaan dan membangun kesejahteraan kolektif.

3. Empati dan Komunikasi yang Baik

Selain kesadaran sosial, kesholehan sosial juga menanamkan nilai empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati merupakan dimensi psikososial yang sangat penting dalam membina hubungan interpersonal yang sehat dan konstruktif. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, empati memungkinkan individu untuk tidak hanya mengenali perbedaan, tetapi juga *merasakan* bagaimana perbedaan itu berdampak bagi orang lain. Kemampuan ini menjadi mekanisme penting dalam mencegah lahirnya prasangka, konflik horizontal, dan ketegangan sosial yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi.

Dengan memiliki empati, individu akan lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh rasa hormat. Komunikasi semacam ini menciptakan ruang untuk *dialog yang bermakna*, di mana pandangan yang berbeda dapat dipertemukan secara produktif. Pada akhirnya, empati berkontribusi besar dalam membangun jembatan pemahaman antarindividu maupun antarkelompok, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan. Oleh karena itu, penguatan empati dalam kehidupan sosial merupakan bagian integral dari

upaya menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai dalam kebhinekaan.

4. Keadilan dan Kesetaraan

Keberhasilan kesholehan sosial tidak hanya bergantung pada aspek empati dan kesadaran sosial, tetapi juga sangat ditentukan oleh sejauh mana individu dan masyarakat mampu menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keadilan menjadi landasan moral yang esensial dalam membangun masyarakat yang rukun dan beradab. Individu yang menginternalisasi nilai kesholehan sosial akan cenderung memperlakukan sesama dengan adil dan setara, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, etnis, atau agama. Hal ini mencerminkan sikap egaliter yang menghargai martabat setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam realitas sosial, ketidakadilan sering kali menjadi akar dari konflik, diskriminasi, dan ketegangan sosial. Ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, perlakuan hukum, atau kesempatan sosial-ekonomi dapat menciptakan jurang pemisah antar kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial menjadi wujud nyata dari kesholehan sosial. Ketika keadilan ditegakkan secara konsisten dan menyeluruh, maka kepercayaan sosial akan tumbuh, rasa

saling menghormati akan menguat, dan kerukunan sosial pun dapat terwujud secara lebih berkelanjutan.

5. Penghargaan terhadap Nilai-Nilai Moral dan Agama

Kesholehan sosial dalam konteks agama menekankan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama serta mendukung satu sama lain dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama masing-masing. Nilai-nilai agama, pada dasarnya, mengandung pesan universal tentang kasih sayang, perdamaian, dan keadilan yang menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk—baik secara agama, budaya, maupun etnis—kerukunan sosial hanya dapat terwujud apabila ajaran-ajaran luhur tersebut diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten oleh setiap individu dan kelompok keagamaan.

Kesholehan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama mendorong umat beragama untuk tidak hanya fokus pada relasi vertikal dengan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga pada relasi horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Ketika nilai-nilai keagamaan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang inklusif dan penuh toleransi, maka konflik berbasis agama dapat diminimalisasi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai agama secara sadar dan bertanggung jawab menjadi kunci

dalam membangun kerukunan sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat modern.

Kesholehan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kesholehan sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari ibadah ritual. Al-Qur'an tidak hanya menekankan kesalehan individual yang bersifat spiritual, tetapi juga menuntun umat manusia untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Konsep ini tercermin dalam berbagai ayat yang menyoroti pentingnya perilaku sosial yang baik, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Salah satu ayat yang paling relevan dalam konteks kerukunan sosial dan penerimaan terhadap perbedaan adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49:13):

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."*

Ayat ini memberikan dasar teologis bagi konsep toleransi dan pluralitas. Penciptaan manusia dalam keragaman suku dan bangsa bukan dimaksudkan untuk menciptakan perpecahan, melainkan agar terjadi proses saling mengenal (*li ta'ārafū*). Kesholehan sosial dalam konteks ini adalah kemampuan individu untuk menerima perbedaan, menghargai identitas orang lain, dan berinteraksi secara inklusif dengan kelompok yang berbeda. Derajat kemuliaan tidak ditentukan oleh asal-usul sosial atau budaya, melainkan oleh ketakwaan, yang tercermin juga dalam perilaku sosial yang adil dan berempati.

Lebih jauh, QS. Al-Baqarah (2:177) menjelaskan bentuk konkret dari kesalehan yang komprehensif, termasuk dalam dimensi sosial:

> *"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah... dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (iman dan amalnya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*

Ayat ini menegaskan bahwa kesalehan tidak terbatas pada dimensi ritual semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang peduli terhadap nasib orang lain. Menegakkan keadilan, membantu yang lemah, serta menjaga amanah sosial merupakan manifestasi nyata dari kesholehan sosial. Dalam konteks kehidupan bersama, perilaku-perilaku ini berkontribusi langsung terhadap terwujudnya kerukunan sosial, yaitu keadaan di mana masyarakat hidup dalam suasana saling tolong-menolong, adil, dan damai.

Dengan demikian, Al-Qur'an secara eksplisit menekankan bahwa kesholehan sosial adalah bagian penting dari ketakwaan. Kesalehan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial bukan hanya menunjukkan kedewasaan spiritual individu, tetapi juga menjadi syarat utama untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

Penerapan Kesholehan Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk mewujudkan kerukunan sosial, penerapan kesholehan sosial tidak bisa terbatas pada wacana teoretis semata, tetapi harus diimplementasikan secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kesholehan sosial mencerminkan komitmen individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral, empati, keadilan, dan kepedulian

terhadap sesama. Berikut beberapa ruang implementasi strategis dari kesholehan sosial:

1. Pendidikan**.** Lembaga pendidikan dan keluarga memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai kesholehan sosial sejak dini. Melalui kurikulum yang menekankan toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, anak-anak dapat dibentuk menjadi individu yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut juga berkontribusi dalam mencegah munculnya sikap diskriminatif, intoleran, dan egoistik di kemudian hari.
2. Lingkungan Kerja. Di ruang kerja, penerapan kesholehan sosial tercermin dalam etos kolaboratif, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap keragaman latar belakang karyawan. Membangun suasana kerja yang adil, inklusif, dan saling mendukung akan meningkatkan produktivitas sekaligus mempererat solidaritas antarpegawai. Prinsip ini mendorong terciptanya hubungan kerja yang sehat, bebas konflik, dan berbasis saling menghargai.
3. Kehidupan Bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, penerapan kesholehan sosial bisa dilakukan melalui kegiatan lintas komunitas yang

mempertemukan berbagai kelompok sosial dan agama. Forum dialog, kegiatan bakti sosial, serta kerja sama dalam proyek kemanusiaan dapat menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga, mengikis prasangka, serta membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kesholehan sosial memainkan peran sentral sebagai fondasi kerukunan sosial yang kokoh. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, dan kepedulian tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai-nilai ini diwujudkan dalam tindakan kolektif, masyarakat akan berkembang menjadi entitas yang damai, sejahtera, dan harmonis.

Lebih jauh lagi, penerapan kesholehan sosial akan melahirkan pandangan hidup yang moderat. Moderasi (wasathiyah) merupakan pendekatan yang menolak ekstremisme dan fanatisme sempit, dan sangat penting dalam masyarakat yang majemuk. Kesholehan sosial menekankan aspek hubungan sosial yang baik, sedangkan moderasi berfokus pada keseimbangan dan kemampuan untuk menyikapi perbedaan dengan bijak. Kedua konsep ini

bersinggungan secara langsung dalam membangun tatanan sosial yang inklusif dan toleran.

Dalam konteks masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, kesholehan sosial dan moderasi merupakan dua pendekatan kunci yang harus terus diarusutamakan. Keduanya tidak hanya memberikan kerangka normatif bagi individu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam merawat keberagaman, mencegah konflik sosial, dan mewujudkan kehidupan yang rukun serta berkeadaban.

BAB II
DASAR ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI TEOLOGI PLURILSME DAN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM

A. Mengapa harus Teologi Pluralisme dan Multikulturalisme?

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan universal. Dalam hal ini, teologi pluralisme dan multikulturalisme menjadi sangat penting sebagai bentuk respons terhadap realitas masyarakat yang heterogen. Islam tidak membeda-bedakan ras, etnis, maupun latar belakang budaya dalam pendidikan dan kehidupan sosial; satu-satunya pembeda hanyalah ketakwaan (QS al-Hujurat:13), yang menjadi indikator mulia di hadapan Allah (Ramadhaan et al., 2024). Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa dimaksudkan untuk saling mengenal (*li ta'ārafū*), yang menandakan bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan sarana untuk memperkuat hubungan antarmanusia.

Lebih dari itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dalam keyakinan, sebagaimana tercermin dalam QS al-Kafirun:1–6, yang secara jelas menunjukkan bahwa dalam hal akidah, tidak boleh ada pemaksaan. Setiap pemeluk

agama berhak memegang keyakinannya masing-masing, sementara hubungan sosial tetap dijaga dengan baik (Hasan, 2016). Maka dari itu, teologi pluralisme bukanlah kompromi terhadap akidah, tetapi adalah pengakuan terhadap realitas sosial yang plural, sekaligus upaya untuk membangun jembatan dialog dan kerja sama di tengah keberagaman.

Dalam pandangan Quraish Shihab (2002), keberagaman adalah kehendak Tuhan dan merupakan sarana ujian bagi umat manusia untuk saling mengenal, saling menghargai, dan saling membantu. Dengan pemahaman ini, pluralitas bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang bila dikelola secara bijak akan menghasilkan kerukunan dan harmoni sosial. Teologi multikultural pun lahir dari kesadaran akan realitas bahwa umat manusia hidup dalam beragam budaya, bahasa, dan nilai lokal yang tidak bisa diseragamkan (Sudarmanto, 2014). Oleh karena itu, teologi ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari kehendak Ilahi.

Pengalaman sejarah pun membuktikan bahwa kejayaan Islam, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, tidak terlepas dari keterbukaan terhadap nilai-nilai luar. Baghdad saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia karena sikap terbuka

terhadap budaya Persia, India, dan Yunani. Sebaliknya, Dinasti Umayyah yang lebih eksklusif secara budaya tidak mencapai kemajuan yang sama (Ramadhaan et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa keterbukaan terhadap pluralitas budaya dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi kemajuan peradaban Islam.

Teologi multikultural juga berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai etik global, yakni nilai-nilai universal yang mendukung kerukunan antaragama dan antaretnis. Etik global hanya dapat dibangun jika agama dipahami tidak dalam ruang tertutup, tetapi dalam konteks sosial budaya yang terus berubah (Blegur, 2023). Oleh sebab itu, pemahaman multikultural dalam teologi bukan sekadar akomodasi sosial, melainkan bagian dari strategi besar menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, dan toleran (Anwar et al., 2022). Teologi ini menolak segala bentuk dominasi dan diskriminasi, dan mendorong pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap individu tanpa memandang latar belakangnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, teologi pluralisme dan multikulturalisme sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga harus membentuk pribadi muslim yang inklusif, terbuka, dan

menghargai perbedaan (Iman, 2019). Melalui pendekatan ini, akan terbentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural dan berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban (Anwar, 2024).

Perlu adanya komitmen dan motivasi yang kuat dalam mengimplementasikan pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia, karena dengan motivasi kuat maka akan terwujud. Hal ini dikarenakan motivasi memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kesuksesan (Surawan, 2020; Aida et al., 2025). Dengan demikian, teologi pluralisme dan multikulturalisme bukan hanya sebagai wacana teoretis, tetapi juga merupakan kebutuhan praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam dunia yang semakin kompleks dan majemuk, keduanya adalah instrumen teologis untuk menjembatani perbedaan, mencegah konflik, dan menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan universal.

B. Landasan Al-Quran dan Hadis tentang Pluralisme dan Multikulturalisme

Al-Quran secara eksplisit menekankan pentingnya keberagaman dalam masyarakat manusia. Salah satu ayat yang menggambarkan hal ini terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang berbunyi.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan ras bukanlah sesuatu yang harus dijadikan alasan untuk saling membedakan atau mendiskriminasi, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal (*lita'arafu*). Saling mengenal ini bukan hanya mengarah pada pengenalan sosial, tetapi juga pada penghargaan terhadap perbedaan yang ada, untuk membangun interaksi yang penuh pengertian dan toleransi. Tiga hal yang penting dari ayat ini adalah: persamaan sebagai dasar kemanusiaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur

kemuliaan seseorang adalah berdasarkan ketakwaan, bukan suku, ras, atau keturunan (Mussafa, 2018: 29). Oleh karena itu, Islam mengajarkan wasatiyyah (jalan tengah), yang mengharuskan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi perbedaan, tanpa mengabaikan prinsip dasar keadilan dan persaudaraan.

Terkait dengan turunnya ayat ini, terdapat tiga versi asbabun nuzul yang menggambarkan konteks sejarah turunnya ayat tersebut. Salah satu riwayat dari Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa saat Fathu Makkah, Bilal bin Rabah, seorang sahabat dari kalangan budak hitam, mengumandangkan azan dari atas Ka'bah. Sebagian orang meremehkan dan mempertanyakan mengapa budak hitam yang melakukan azan tersebut. Lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai respons terhadap pandangan tersebut, yang mengingatkan bahwa kemuliaan di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaan dan bukan berdasarkan status sosial atau keturunan. Riwayat lain dari Abu Dawud dan Al-Baihaqi menyebutkan peristiwa dimana Rasulullah SAW menyarankan kaum Bani Bayadlah untuk menikahkan putri mereka dengan seorang mantan budak, Abu Hindun, yang merupakan tukang bekam Rasulullah. Mereka sempat ragu karena status sosial Abu Hindun, tetapi Rasulullah SAW menegaskan bahwa kemuliaan seseorang

hanya dilihat dari ketakwaannya, bukan dari asal usul keturunan (Hasan, 2016). Pemahaman dari ayat ini, seperti yang dijelaskan oleh para mufassir, termasuk al-Baghawi dan al-Khazin, adalah bahwa perbedaan dalam bangsa dan suku dimaksudkan untuk saling mengenal, bukan untuk saling membedakan atau merendahkan. Taaruf, dalam konteks ini, diartikan sebagai usaha untuk menghargai dan mengapresiasi perbedaan, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di juga menegaskan bahwa mengetahui nasab-nasab (keturunan) merupakan hal yang dituntut oleh syariat, karena selain untuk memahami hubungan sosial dan hukum, hal itu juga memperkuat ikatan sosial yang lebih luas. Dengan saling membantu dan bekerja sama, masyarakat yang harmonis dapat terwujud (Ramadhaan et al., 2024).

Ketakwaan adalah parameter yang digunakan untuk menilai kemuliaan manusia di sisi Allah. Seperti yang dijelaskan oleh al-Khazin, ketakwaan berarti menjauhi larangan dan melaksanakan perintah dengan penuh kesadaran. Ketika seseorang melakukan kesalahan, ia segera bertaubat dan memperbaiki diri, yang menunjukkan bahwa ketakwaan adalah proses yang berkesinambungan (Mussafa, 2018). Hal ini ditekankan dalam sebuah hadis yang juga menjelaskan bahwa kemuliaan manusia diukur berdasarkan

ketakwaannya, bukan karena status sosial atau kekayaan (Quraish Shihab, 2002).

Dengan demikian, Al-Quran mengajarkan bahwa pluralisme dan multikulturalisme bukan hanya prinsip sosial yang harus diterima, tetapi juga merupakan bagian dari syariat Islam yang menekankan persaudaraan umat manusia tanpa membedakan asal-usul atau latar belakang mereka. Hal ini menjadi landasan bagi kehidupan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan mengutamakan ketakwaan dalam kehidupan sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلاَ لأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلاَ أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى. أَبَلَّغْتُ؟

"Wahai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, orang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku telah menyampaikannya?" (HR Ahmad)

Beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai penguatan terhadap landasan teologis demi untuk mewujudkan hubungan muslim non-muslim menjadi harmonis dan inklusif sebagai berikut; Pertama; Berbuat baik dan bersikap adil suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang

muslim sekalipun terhadap non-muslim, selagi mereka tidak menghalangi dakwah dan memerangi kita.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orangorang yang zalim" (QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9)

Kedua; Al-Quran melarang berdialog dengan non-Muslim khususnya Ahlul Kitab kecuali dengan jalan yang baik.

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlul kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: «Kami Telah

beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri» (QS. AlAnkabût/29; 46)

Ketiga; Al-Qur'an membolehkan makan hasil sembelihan Ahlul Kitab bahkan membolehkan kawin dengan perempuan-perempuan mereka yang baik-baik.

اَلْيَوْمَ اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الْمُؤْمِنٰتِ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسٰفِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْٓ اَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهٗ ۖ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya: "Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanankamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi" (QS. Al-Mâidah 5/: 5).

Ini semua sebagai bukti bahwa Islam sangat bertoleransi terhadap kelompok di luar kita khususnya Ahlul Kitab. Bahkan ada contoh kasus yang terjadi dalam suasana

perang. Dikisahkan bahwa seorang tentara non-Muslim menemui Ummu Hânî binti Abû Thâlib. Dia meminta perlindungan kepadanya. Ketika beberapa sahabat Nabi keberatan dan ingin membatalkannya, dia marah dan mengadu kepada Nabi. Kemudian Nabi berkata: "Wahai Ummu Hânî, kami memberi perlindungan kepada siapapun yang engkau beri perlindungan. Artinya, Nabi membenarkan tindakan Ummu Hânî yang memberikan perlindungan, karena orang itu memang membutuhkan perlindungan. Dalam surat at-Taubah disebutkan;

وَاِنْ اَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَاَجِرْهُ حَتّٰى يَسْمَعَ كَلٰمَ اللّٰهِ ثُمَّ اَبْلِغْهُ مَأْمَنَهٗۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُوْنَ ۝

Artinya: "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui" (QS. Al-Taubah/9: 6)

Berdasarkan ayat di atas bisa dijelaskan bahwa al-Qur'an menegaskan, bukan saja disuruh melindungi orang-orang musyrik dan memberi nasehat agar mereka mau mendengarkan kebenaran, tetapi lebih dariitu, umat Islam juga disuruh agar menjamin keamanan mereka dan mengantarkannya ke tempat yang aman. Banyak isyarat al-Qur'an agar umat Islam berpegang teguh pada ajaran Islam

(tegas) dan pada saat yang bersamaan juga bisa bersikap toleran kepada agama lain. Sebagai mana kedua kewajiban ini tergambar dalam firman Allah berikut ini:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا

عَبَدْتُّمْۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ع

Artinya: "Katakanlah: «Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku» (QS. Al-Kâfirûn/109: 1-6)

Ayat di atas menyuruh umat agar berpegang teguh dengan ajaran Islam. Tetapi, pada akhir ayat ditegaskan keharusan bersikap toleran seperti dalam firman-Nya; "Untukmulah agamamu dan untukku lah agamaku." (QS. Surat Al-Kâfirûn/109: 6) Setiap pemeluk agama bebas untuk tumbuh dan hidup karena semuanya akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat di hadapan Allah.

اَللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Artinya: "Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya" (QS. Al-Hajj/22: 69).

Bersikap toleransi adalah sikap yang dianjurkan oleh akidah dan ajaran Islam. Dengan beberapa alasan berikut ini: Pertama, seorang muslim meyakini bahwa kitab suci yang senantiasa dibacanya itu menyatakan dengan jelas adanya ragam agama manusia. Kenyataan ini merupakan kenyataan yang dikehendaki Allah.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yûnus / 10: 99)

Kedua, pertanggung jawaban bahwa seseorang adalah kufur dan sesat bukanlah dikehidupan ini. Melainkan kelak dihari terakhir disaat semua perbuatan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah seperti ditegaskan dalam ayat al-Qur'an:

قُلْ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْ رَبًّا وَّهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ اِلَّا عَلَيْهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Artinya: "Katakanlah: Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah

kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. Al-An'âm/6: 164)

Ketiga, seorang muslim diperintahkan agar mampu berbuat adil kepada semua orang termasuk terhadap non-muslim khususnya Ahlul Kitab. Allah berfirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ

عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepeda takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Mâidah/5: 8)

Beberapa ayat di atas mesti dipahami secara seksama dan mendalam demi penguatan teologis untuk membangun toleransi beragama. Bahkan dalam keterangan lain Rasul pun mencontohkan sikap seperti ini. Nabi Muhamma yang merupakan salah satu bentuk penjelasan dan penafsir al-Quran dalam menghadapi non-muslim.

BAB III
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR TEOLOGI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME

A. Konsep Moderasi Beragama (*Wasatiyyah*)

Indonesia, sebagai negara majemuk, merupakan salah satu contoh negara dengan keberagaman suku, agama, dan ras yang sangat kaya. Kemajemukan ini membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi positif, kemajemukan dapat melahirkan budaya baru yang memperkaya struktur sosial masyarakat. Selain itu, keberagaman ini juga menjadi bukti bagi dunia internasional bahwa Indonesia mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana. Namun, di sisi lain, kemajemukan juga menyimpan potensi dampak negatif, salah satunya adalah konflik yang bisa timbul akibat perbedaan ras, suku, atau agama. Konflik-konflik semacam ini dapat menjadi ancaman serius bagi kedaulatan negara dan memperburuk kondisi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, salah satunya dengan mengedepankan moderasi dalam beragama.

Indonesia, dengan wilayah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, memiliki keberagaman yang sangat besar, baik dari segi suku, etnik, agama, bahasa, maupun budaya.

Keberagaman ini tentu menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam mengelola dan memberdayakan masyarakatnya agar tidak terjadi gesekan yang bisa berujung pada konflik. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh negara untuk mencegah konflik dan memelihara kerukunan antar umat beragama adalah melalui konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*). Konsep ini diperkenalkan oleh Kementerian Agama Indonesia sebagai upaya untuk memperkuat pengamalan agama dengan cara yang moderat, jauh dari sikap ekstrem baik dalam hal keyakinan maupun praktik agama.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjadi representasi utama dari moderasi beragama atau wasatiyyah. Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* menggambarkan Islam sebagai agama yang mengutamakan perdamaian, keseimbangan, dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau ras. Dalam konteks ini, *wasatiyyah* bukan hanya berfokus pada keseimbangan dalam beragama, tetapi juga pada cara umat Islam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Secara bahasa, wasatiyyah berasal dari kata *wasath* yang memiliki beragam makna, antara lain "di tengah-tengah," "adil," atau "sederhana." Kata *wasath* juga merujuk pada sikap yang menjaga keseimbangan dan menghindari

sikap berlebihan (ifrat) maupun kekurangan (tafrith). Menurut Ibnu Asyur, *wasath* berarti berada di tengah antara dua ujung yang seimbang, mencerminkan posisi yang moderat, tidak ekstrim (Taufiq et al., 2024).

Al-Qur'an sendiri memberikan gambaran tentang konsep wasatiyyah dalam berbagai ayatnya. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, di tengah-tengah antara sikap ekstrem. Ayat lainnya, seperti QS. Al-Isra' (17): 78 dan QS. Al-Qalam (68): 48, juga menggambarkan pentingnya berada pada jalan yang seimbang, lurus, dan tidak melenceng dari prinsip-prinsip kebenaran. Dalam konteks moderasi beragama, wasatiyyah mengajarkan agar umat beragama, khususnya umat Islam, tidak terjebak dalam sikap berlebihan maupun sikap yang mengabaikan ajaran agama (Sumarni et al., 2024).

Moderasi beragama bukan hanya merupakan kebijakan yang mengedepankan keharmonisan sosial, tetapi juga upaya untuk mengembangkan hubungan pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam interaksi yang saling menghormati. Menurut Kosasih et al. (2019), moderasi beragama berfungsi untuk mengembangkan keharmonisan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup rukun meskipun terdapat perbedaan yang mendalam di antara mereka. Dalam Islam, konsep

moderasi dikenal dengan istilah al-wasathiyah yang merujuk pada prinsip yang terbaik dan paling sempurna dalam menjalankan kehidupan beragama. Pelaku moderasi disebut sebagai moderat, yaitu mereka yang berada di tengah-tengah, bukan berpihak pada salah satu ekstrem, tetapi berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan dua pihak yang berseberangan (Wibowo et al., 2021).

Pada implementasinya, moderasi beragama dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek penting, antara lain dalam bidang akidah, ibadah, budi pekerti, dan tasyri' (pembuatan syariat). Dalam hal akidah, moderasi beragama mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam menginterpretasikan keyakinan agama, tetapi tetap teguh pada prinsip-prinsip dasar agama. Dalam ibadah, moderasi beragama mengajarkan agar umat Islam tidak melakukan ibadah dengan cara yang berlebihan, tetapi juga tidak mengabaikannya. Dalam aspek budi pekerti, moderasi beragama mengajarkan untuk berperilaku baik, adil, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Sedangkan dalam tasyri', moderasi beragama berfokus pada pembuatan syariat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keseimbangan sosial (Romi et al., 2021).

Secara keseluruhan, moderasi beragama berperan penting dalam membangun masyarakat yang damai dan

harmonis, terutama di Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman. Dengan memegang prinsip *wasatiyyah*, umat beragama di Indonesia dapat menjaga keseimbangan dalam beragama dan menghindari perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan praktik agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan kelompok untuk memahami dan mengamalkan moderasi beragama sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama yang lebih harmonis, saling menghormati, dan menjaga persatuan bangsa (Kosasih et al., 2019).

Dalam Al-Qur'an, kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata berani yang berada di posisi antara ceroboh dan takut, atau dermawan yang terletak di antara boros dan kikir. Penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah pada makna tengah, adil, dan pilihan. *Wasatiyyah* juga bermakna istiqamah (lurus), yang berarti lurus dalam *manhaj* berfikir dan bertindak (*shirath al-mustaqim*), yaitu jalan yang benar yang terletak di tengah jalan yang lurus, jauh dari maksud yang tidak benar. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berada pada jalan yang lurus, terhindar dari jalur orang-orang yang dimurkahi Allah (Yahudi) dan bukan pula jalur orang-orang yang sesat (Nasrani).

Kata *wasathiyyah* dalam konteks agama memiliki makna kebaikan atau yang terbaik. Dalam hal ini, Islam yang *wasathiyyah* adalah Islam yang terbaik, yaitu Islam yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan (ekstrem) dan tidak pula kurang (terlalu lemah) dalam menjalankan ajaran agamanya. Istilah ini sering digunakan dalam budaya Arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya, menandakan bahwa orang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan dan juga tidak mengurangi ajaran agama. Lukman Hakim Saifudin (Kementerian Agama, 2019: 14) mengungkapkan bahwa moderasi dalam beragama berarti kemampuan untuk berbagi kebenaran dalam konteks tafsir agama, dengan tetap mempercayai esensi ajaran agama yang diyakini, sembari mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213), sikap moderat dalam Islam menuntut umat Muslim untuk dapat menyikapi perbedaan agama dan aliran tanpa berusaha menyamakan perbedaan tersebut, dan tanpa mempertentangkan atau membeberkan kekurangan di antara agama-agama atau aliran-aliran yang ada. Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan esensi ajaran Islam, di mana sikap moderat merupakan manifestasi dari ajaran Islam *rahmatan li al-*

'alamin—rahmat bagi seluruh alam semesta (Nisa, 2018: 723). Hal ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan agar umat saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai. Dengan demikian, moderasi bukan hanya sekadar sikap, melainkan juga prinsip yang mendalam dalam ajaran Islam yang harus dijaga agar umat tetap menjadi umat terbaik.

Nugroho et al. (2019: 36) menambahkan bahwa *wasatiyyah* dalam Islam merujuk pada serangkaian peraturan yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada nabi dan rasul-Nya untuk ditaati oleh umatnya. Tujuannya adalah agar umat Islam mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, tanpa menciptakan pertentangan. Prinsip *wasatiyyah* ini membantu umat Islam dalam menjaga keselamatan mereka dengan cara yang adil dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan, baik antar individu, kelompok, atau bahkan agama.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia, moderasi beragama juga telah dijadikan bagian dari agenda nasional untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menekankan pentingnya memperkuat moderasi beragama, tidak hanya dalam konteks Islam, tetapi juga dalam konteks

agama-agama lain. Program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang bertujuan untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial (Kementerian Agama RI, 2019: 133).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan umat beragama, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama. Moderasi beragama bukan berarti seseorang harus menjauh dari agama yang dianutnya, melainkan memiliki sikap yang bijaksana terhadap perbedaan dan tidak mencela keyakinan orang lain. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama tetap dapat mempertahankan iman dan ajaran agamanya, namun dengan menghormati perbedaan yang ada.

Pentingnya moderasi beragama sebagai prinsip untuk mencapai keseimbangan dan toleransi antara berbagai keyakinan agama dan kepercayaan dalam masyarakat semakin ditekankan oleh banyak pakar. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk mendorong dialog antarumat beragama yang saling menghormati, serta

mengurangi konflik atau ketegangan antar penganut agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Bulkani et al. (2024), yang menekankan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai cara untuk mengatasi polarisasi dan ketegangan sosial.

Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) mengidentifikasi beberapa ciri dari *wasathiyyah*, di antaranya adalah mengambil jalan tengah, berkesinambungan, lurus dan tegas, toleransi, egaliter, musyawarah, mendahulukan prioritas, serta dinamis dan inovatif. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang mendorong umat untuk selalu mencari jalan yang seimbang dalam setiap tindakan dan keputusan, serta mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Lebih jauh, moderasi beragama memiliki beberapa pilar yang menopangnya. Menurut Zamimah (2018), yang mengutip pendapat Quraisy Shihab dalam Fahri & Zainuri (2019), pilar-pilar dari moderasi beragama menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Keadilan. Keadilan dalam konteks moderasi beragama berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak dengan cara yang seadil-adilnya. Keadilan juga mencakup sikap untuk

tidak bersikap bias terhadap satu pihak dan memberi kesempatan yang sama kepada semua pihak.

2. Keseimbangan. Keseimbangan berarti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, umat beragama harus mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan—baik itu duniawi maupun ukhrawi—untuk mencapai tujuan yang baik dalam kehidupan ini. Keseimbangan tidak berarti menyamakan kondisi atau tingkat kehidupan, tetapi lebih kepada memberikan hak yang seimbang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
3. Toleransi. Toleransi dalam moderasi beragama adalah sikap untuk menerima perbedaan dalam batas yang wajar dan menghindari konflik. Toleransi tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip agama, tetapi lebih kepada sikap untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan praktik agama.

Pilar-pilar moderasi beragama ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari moderasi beragama adalah tercapainya keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pilar-pilar ini sangat relevan untuk menjaga kerukunan dan mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan

keyakinan. Sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi, Indonesia sangat memerlukan sikap moderat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara keseluruhan, moderasi beragama bukan hanya merupakan prinsip yang diajarkan dalam Islam, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Implementasi moderasi beragama memungkinkan umat beragama untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi yang dapat memicu konflik, serta menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik, inklusif, dan penuh pengertian. Dengan moderasi beragama, masyarakat dapat membangun sebuah kesadaran kolektif yang menghargai perbedaan, menjaga kerukunan antar umat beragama, dan menciptakan kondisi sosial yang lebih stabil.

Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) dalam Fahri & Zainuri (2019) mengemukakan sembilan ciri utama dari *wasathiyyah* yang menjadi dasar dalam penerapan moderasi beragama. Ciri-ciri ini menunjukkan betapa pentingnya sikap yang adil, seimbang, dan berprinsip dalam menjalankan ajaran agama, serta sikap terbuka terhadap perubahan yang relevan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah). Pemahaman dan pengamalan yang tidak bersikap *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Sikap moderat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami ajaran agama tanpa terjerumus ke dalam ekstremisme.
2. *Tawazun* (Berkeseimbangan). Pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang, mencakup semua aspek kehidupan—baik duniawi maupun ukhrawi. Ini termasuk ketegasan dalam membedakan antara *inhira* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan), di mana perbedaan yang sah dihargai namun tidak disalahartikan sebagai penyimpangan.
3. *I'tidâl* (Lurus dan Tegas). Menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap ini mengedepankan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
4. *Tasamuh* (Toleransi). Mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Toleransi menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman.

5. *Musawah* (Egaliter). Tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal-usul. Moderasi beragama mendorong kesetaraan dan menentang segala bentuk diskriminasi yang muncul akibat perbedaan.
6. *Syura* (Musyawarah). Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip musyawarah ini bertujuan untuk mengutamakan kemaslahatan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.
7. *Ishlah* (Reformasi). Mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik, dengan mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman tanpa mengabaikan kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*). Prinsip ini juga mencakup melestarikan tradisi yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.
8. *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas). Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengutamakan hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan beragama dan sosial. Prioritas ini ditentukan berdasarkan urgensi dan kemaslahatan yang lebih besar.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif). Selalu terbuka untuk melakukan perubahan menuju arah yang

lebih baik. Sikap ini mencerminkan kesediaan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.

Selain sembilan ciri tersebut, Kepala Kemenag Gunungkidul, Sa'ban Nuroni, dalam wawancara dengan Nurafrianti (2022) yang dikutip dari *gunungkidul.kemenag.co.id* menjelaskan sembilan konsep kunci moderasi beragama yang meliputi prinsip-prinsip yang mendasar dalam kehidupan beragama yang inklusif dan toleran. Sembilan konsep tersebut meliputi: adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Sa'ban juga menekankan hal penting lainnya dalam moderasi beragama yang disebutkan sebagai *I, you, and we*. Menurutnya, *I* atau "saya" dan *you* atau "anda" mencerminkan nilai subjektivitas pribadi, sementara *we* atau "kita" adalah nilai intersubjektif yang lebih mengarah pada kebersamaan. Dalam hal ini, meskipun penilaian terhadap seseorang selalu terkait dengan nilai-nilai subjektif individu, saat berbicara tentang kebersamaan, komunikasi antar individu sangat penting. Kesepakatan bersama yang tercipta

melalui dialog ini kemudian menjadi dasar bagi kerukunan umat beragama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa untuk menjaga kerukunan, setiap individu harus menyadari bahwa kepentingan bersama harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Anwar, 2023).

Shaharir (2013: 33) menyatakan bahwa moderasi sangat relevan dengan dunia Muslim, mengingat pentingnya nilai-nilai moderasi yang mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*muqosid al-syari'ah*). Ini menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam tidak hanya terkait dengan aspek perilaku individual tetapi juga berkaitan erat dengan tujuan agama yang lebih besar dalam berakidah, beribadah, dan beretika (Yahya, 2018: 470-471).

Selain itu, Abudin Nata dalam Mussafa (2018) juga menyampaikan bahwa pendidikan moderasi Islam, yang dikenal sebagai pendidikan *rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikator utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: (1) Pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3)

Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam moderat yang menjadi mainstream di Indonesia; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan wawasan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis; (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi masalah-masalah pendidikan kontemporer; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan bahasa asing.

Nilai moderasi dalam pendidikan ini menekankan bahwa tidak hanya toleransi, tetapi juga refleksi terhadap ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai model utama dalam moderasi beragama. Puadi (2014: 6) bahkan menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim moderat yang dapat menjadi role model (teladan) bagi negara-negara Muslim lainnya. Bahkan, dalam konteks Indonesia, ini tidak hanya berlaku untuk umat Muslim, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi setiap agama yang ada di Indonesia untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Penerapan moderasi beragama di Indonesia menjadi sangat relevan dan krusial, mengingat keragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan mengedepankan sikap saling menghormati, berdialog, dan memprioritaskan kepentingan bersama, Indonesia dapat menjaga dan memperkokoh kerukunan antar umat beragama serta membangun peradaban yang lebih inklusif dan damai.

B. Pentingnya Moderasi dalam Masyarakat Plural dan Multikultural: Mencegah ekstrimisme dan radikalisme

Di Indonesia, pembicaraan mengenai moderasi beragama dapat dipetakan ke dalam tiga pilar utama, yaitu moderasi *al-fikrah* (pemikiran), moderasi gerakan atau kegiatan (praktik sosial), dan moderasi *al-fi'li* (perbuatan atau tindakan). Ketiga pilar ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif, serta dalam mencegah berkembangnya ekstremisme dan radikalisasi yang dapat memicu konflik.

1. Penguatan pertama yaitu moderasi pemikiran keagamaan.

Moderasi pemikiran keagamaan di Indonesia sangat penting, terutama mengingat sejarah panjang perjalanan

agama Islam di Tanah Air. Sejak awal kedatangannya, Islam masuk ke Indonesia melalui jalur yang sangat damai, berbeda dengan cara-cara peperangan atau konfrontasi. Para ulama yang menyebarkan agama Islam lebih memilih pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal dan kearifan masyarakat setempat. Pendekatan yang inklusif ini memungkinkan ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat yang sudah memiliki tradisi dan keyakinan masing-masing, seperti Hindu, Buddha, dan berbagai aliran kepercayaan lokal.

Proses Islamisasi yang terjadi secara damai ini menciptakan sebuah dasar pemikiran keagamaan yang moderat, yang tidak hanya mengedepankan dimensi spiritual tetapi juga sosial dan politik dalam konteks keindonesiaan. Pemikiran moderat ini tercermin dalam sikap para ulama Indonesia yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga sangat menghargai nilai-nilai tawadhu' (kerendahan hati). Para ulama tersebut, meskipun memiliki perbedaan dalam pandangan terkait fiqh, aqidah, tasawuf, hingga politik, mereka selalu menjaga prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan keseimbangan dan harmoni.

Moderasi pemikiran keagamaan dalam konteks Indonesia tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga sangat kontekstual. Artinya, meskipun ajaran Islam bersifat

universal, para ulama Indonesia mengaplikasikan ajaran tersebut dengan cara yang bijak dan disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya masyarakat. Pemikiran ini tidak terjebak dalam pendekatan yang terlalu bebas yang mengabaikan norma dan etika, namun juga tidak kaku dalam mengikuti teks yang bersifat harfiah tanpa memperhitungkan konteks sosial. Dengan kata lain, moderasi pemikiran Islam di Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan antara menjaga tradisi agama dan tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam kehidupan kebangsaan, perdebatan dan persoalan-persoalan politik sering kali dihadapi dengan cara yang lebih dewasa dan konstruktif, jauh dari sikap ekstrem. Masyarakat Indonesia cenderung menghindari sikap yang terburu-buru dalam menyalahkan satu sama lain, dan lebih mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara alami tidak tertarik dengan pola pemikiran yang hanya mengenal kalah-menang dalam menyelesaikan persoalan. Sebaliknya, moderasi dalam berpikir dan bertindak lebih mengutamakan toleransi dan saling menghargai, yang memungkinkan terciptanya solusi yang damai dan berkelanjutan dalam menghadapi persoalan kebangsaan.

Penting untuk dipahami bahwa masyarakat Indonesia, yang sangat plural dan multikultural, lebih suka pendekatan yang mengedepankan harmoni dan kerukunan antar umat beragama dan antar golongan. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam pemikiran keagamaan Indonesia bukan hanya tentang menjauhkan diri dari sikap ekstrem, tetapi juga tentang menjembatani perbedaan dan mencari titik temu di antara berbagai kelompok yang ada. Sikap ini penting untuk mencegah berkembangnya ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan politik Indonesia. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga perdamaian dan membangun Indonesia sebagai negara yang damai dan penuh toleransi.

2. Penguatan Kedua: Moderasi Gerakan Berdasarkan Semangat Ijtihad, Dakwah, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Moderasi gerakan beragama di Indonesia sangat terkait dengan semangat ijtihad, dakwah, serta menegakkan *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). Sebagai individu yang memahami dan menghayati prinsip *wasathiyyah*, tindakan dan gerakan yang dilakukan bertujuan untuk perbaikan dan kebaikan. Dalam hal ini, gerakan moderasi beragama dapat berjalan

dengan lebih mudah dan efektif apabila dilandasi oleh niat tulus untuk menuju kebaikan bersama.

Dalam konteks dakwah, pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak memprovokasi sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara yang penuh hikmah akan lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan cara kekerasan atau provokasi yang justru dapat memperburuk situasi. Ajaran Islam mengajarkan bahwa *amar ma'ruf* harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Sebaliknya, *nahi munkar* harus diterapkan dengan cara yang tidak mendatangkan kemungkaran yang lebih besar. Oleh karena itu, setiap individu yang mengusung prinsip *wasathiyyah* harus mengutamakan pendekatan yang moderat dalam dakwahnya, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan tidak menimbulkan konflik atau kerusakan lebih lanjut.

Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, moderasi dalam gerakan dakwah sangat relevan untuk membangun dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama membutuhkan pendekatan dakwah yang tidak hanya berfokus pada peningkatan iman, tetapi juga pada pembinaan kerukunan sosial antar sesama.

Pendekatan dakwah yang ramah, tanpa kekerasan, dan penuh dengan nilai-nilai saling menghargai adalah cara yang tepat untuk membangun harmoni dalam masyarakat Indonesia.

3. Penguatan Ketiga: Moderasi *Al-Fi'li* (Perbuatan) dalam Kehidupan Sehari-hari

Moderasi perbuatan atau *al-fi'li* dalam Islam mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu, yang harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Setiap perbuatan yang dilakukan harus dipertimbangkan dengan bijaksana dan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya di sekitar individu tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, perbuatan atau amaliyah yang dilakukan setiap individu harus membuka ruang untuk dialog dan interaksi antarumat beragama, dengan tujuan untuk menciptakan saling pengertian dan menghargai perbedaan.

Sumber hukum dalam Islam seperti al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas harus dijadikan landasan dalam melaksanakan perbuatan. Namun, dalam implementasinya, prinsip-prinsip tersebut perlu diadaptasi dengan budaya setempat agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Di Indonesia, tradisi dan budaya lokal menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena

itu, tidaklah tepat untuk menghilangkan tradisi atau budaya yang sudah ada, tetapi lebih tepat untuk menyesuaikan tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia.

Sebagai contoh, tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, tidak dihilangkan, melainkan diperkaya dengan nilai-nilai keislaman seperti bacaan tahlil, shalawat, dzikir, dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak mengubah tradisi lokal secara total, tetapi lebih kepada memberikan nuansa religius yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi atau budaya yang dikenal dengan istilah *al-urf* (adat kebiasaan) dalam ilmu *ushul fiqh* ini sangat penting untuk dilestarikan, karena selain menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa, juga memperkuat identitas dan kebersamaan dalam keberagaman.

Dengan demikian, perbuatan moderat dalam masyarakat Indonesia harus mempertimbangkan keberagaman budaya dan agama yang ada. Oleh karena itu, Islam tidak hanya diterapkan dalam tataran ajaran teks, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Sebagai hasilnya, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan

kekayaan budaya mereka sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan yang moderat, sehingga tercipta sebuah masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

C. Menjaga keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat

Masyarakat Indonesia memiliki kultur sosial yang mendalam dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui tradisi gotong royong, saling menghormati, dan saling menghargai antar sesama. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia mengutamakan prinsip kebersamaan dan toleransi, yang tercermin dalam cara hidup yang menghargai keberagaman, baik dalam hal suku, agama, maupun budaya. Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk menjaga kerukunan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial, serta memfasilitasi pelaksanaan moderasi beragama.

Perasaan saling menghargai dan bertenggang rasa antar sesama ini sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang plural. Setiap agama yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan perdamaian. Oleh karena itu, moderasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi penting untuk menjaga agar perbedaan pandangan

dan kepentingan yang ada tidak menjadi sumber konflik, melainkan dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana. Dalam era yang serba terbuka ini, perbedaan dalam pandangan hidup, keyakinan agama, dan budaya menjadi tantangan, namun juga potensi besar untuk menciptakan sebuah masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Konsep moderasi beragama di Indonesia sangat relevan dengan konstitusi negara yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 mengatur dengan tegas bahwa negara menjamin kebebasan setiap orang untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Namun, kebebasan ini juga disertai dengan tanggung jawab untuk hidup berdampingan secara damai, menghindari sikap ekstrim, dan saling menghormati perbedaan yang ada.

Untuk mengelola keragaman agama yang ada di Indonesia, dibutuhkan visi yang jelas dan strategi yang tepat guna menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Seperti yang dikemukakan oleh Hikmat (2018), untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, kita memerlukan tujuan bersama yang berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, saling pengertian, dan keterbukaan. Hal ini

tidak hanya mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga pada sikap moderasi dalam praktik keagamaan yang menekankan pada prinsip keseimbangan dan toleransi. Dengan cara ini, moderasi beragama dapat menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai, meskipun berbeda dalam keyakinan.

Secara keseluruhan, moderasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan yang mendalam untuk menjaga keberagaman yang ada. Dengan memupuk nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta melaksanakan prinsip-prinsip moderasi beragama, Indonesia dapat terus menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mengelola keberagaman dan membangun masyarakat yang damai, adil, dan Sejahtera (Hikmat, 2018).

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itulah mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga,

masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Implementasi, dalam pengertian lain, adalah suatu susunan yang disusun sedemikian rupa secara sistematis guna terwujudnya atau tercapainya suatu tujuan. Dalam pandangan para tokoh dan para ahli, implementasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.
2. Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.

Implementasi moderasi beragama dapat dilihat dari contoh-contoh sejarah yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh implementasi moderasi beragama yang dapat dijadikan teladan adalah ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus, seorang Wali Songo yang dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di tanah Jawa. Pada zaman penyebarannya,

Sunan Kudus menetapkan kebijakan dalam perayaan Hari Raya Idul Adha, yaitu tidak boleh menyembelih sapi untuk kurban. Ini dikarenakan pada masa itu masyarakat Kudus mayoritas beragama Hindu, di mana sapi sangat dihormati dan dianggap suci. Kebijakan ini merupakan bentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman, serta strategi dakwah yang bijaksana dari Sunan Kudus.

Melalui metode dakwah semacam ini, Sunan Kudus dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat Hindu yang ada merasa dihargai dan tidak merasa tersinggung oleh ajaran Islam yang disebarkan, karena kepercayaan mereka tetap dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus lebih mengutamakan toleransi dan keseimbangan dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun terdapat perbedaan agama, hal itu tidak menjadi alasan untuk saling merasa superior atas ajaran masing-masing, melainkan untuk menciptakan suasana rukun dan damai dalam kehidupan multikultural.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural, pasti terdapat pluralitas yang apabila tidak disikapi dengan bijak dapat menimbulkan ancaman konflik, baik itu dari aspek agama, budaya, maupun suku bangsa. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai moderasi beragama agar tercipta

kedamaian dan keamanan sosial yang terjaga. Moderasi beragama, yang diterapkan oleh masyarakat Kudus dengan kebijakan tidak menyembelih sapi pada Hari Raya Idul Adha, adalah salah satu contoh yang dapat diikuti dalam kehidupan beragama. Prinsip moderasi ini tidak hanya relevan pada masa lampau, tetapi terus dipegang teguh hingga saat ini dan menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Pemahaman mengenai moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam menciptakan kedamaian serta keharmonisan masyarakat berbangsa dan bernegara. Seiring dengan berjalannya waktu, penting untuk terus mengembangkan dan memperkuat pemahaman ini sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial dan menjaga keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

D. Hubungan antara Teologi Multikulturalisme dan Moderasi Beragama: Integrasi nilai-nilai moderasi dalam ajaran multikulturalisme Islam

Menurut Kartono Kartini dalam Purwanto dkk. (2019: 113), nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap hal yang seharusnya dilakukan. Zakiah Darajat dalam Rusmayani (2018: 790) berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan

atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan, dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Dalam konteks moderasi beragama, nilai tersebut sangat penting, karena moderasi beragama mencakup sikap dan tindakan yang menyeimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan beragama. Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Moderasi beragama mencerminkan keseimbangan antara berbagai aspek yang berbeda, seperti akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan kemaslahatan komunal. Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan konsep-konsep tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 0.4.0 Beta (40), kata "adil" diartikan sebagai: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan "seimbang" menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan

dan adil dalam moderasi beragama berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu yang adil, antara berbagai pandangan atau pendapat yang ada (Kementrian Agama RI, 2019: 20).

Bagi Kamali, moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi individu terhadap komunitas atau lingkungannya. Hal ini menuntut adanya sikap saling menghormati dan kesediaan untuk memahami pandangan dan keyakinan orang lain, tanpa terjebak dalam pola pemikiran yang eksklusif atau ekstrem.

Selain adil dan seimbang, nilai-nilai moderasi beragama juga menuntut adanya kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan. Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud adalah bagaimana sikap menghadapi perbedaan dengan bijaksana dan penuh toleransi. Toleransi menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan dengan baik ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain (Kementrian Agama, 2019: 44).

Selain itu, kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terwujud dalam

konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya sebatas konsep teologis tetapi juga mencerminkan sikap toleransi sosial yang menjadi kekuatan dalam mengelola keberagaman, terutama dalam konteks multikulturalisme. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama memungkinkan umat beragama untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai meskipun ada perbedaan agama, budaya, dan tradisi.

Teologi multikulturalisme dan moderasi beragama, jika diintegrasikan, akan memperkuat upaya untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia. Dengan memahami prinsip moderasi beragama yang mengedepankan nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan, umat beragama dapat menjalani kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam ini. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan mewujudkan kemaslahatan umum.

Pandangan moderasi beragama, yang mengamalkan ajaran agama, adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementerian Agama, 2019: 43). Hal ini

menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya terkait dengan kedalaman pemahaman agama, tetapi juga dengan kontribusi individu terhadap keharmonisan sosial dan kebangsaan. Dengan kata lain, moderasi beragama bukanlah pemahaman yang mengarah pada kelemahan dalam keyakinan atau identitas agama seseorang, melainkan sebuah pendekatan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Menurut Kementerian Agama (2019: 43), indikator-indikator dalam mengembangkan nilai moderasi beragama terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan. Mempromosikan semangat nasionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk.
2. Toleransi. Mendorong sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya, sebagai fondasi kehidupan sosial yang damai.
3. Anti-kekerasan. Menentang segala bentuk kekerasan dalam penyampaian pendapat atau penyebaran ajaran agama, dan lebih mengutamakan dialog serta pendekatan damai.
4. Akomodatif terhadap kebudayaan local. Menjunjung tinggi pentingnya penghormatan terhadap nilai-nilai

budaya lokal yang ada, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang moderat.

Dengan adanya empat indikator ini, moderasi beragama menjadi sebuah jalan yang tidak hanya memperkuat keyakinan pribadi, tetapi juga menciptakan ruang untuk menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Moderasi beragama berarti berpikir secara moderat—yaitu dengan tetap teguh dalam keyakinan agama kita, tetapi terbuka terhadap penafsiran yang lebih inklusif dan menyeluruh. Dalam praktiknya, moderasi beragama tidak mereduksi keberagaman, melainkan justru menyambut perbedaan sebagai bagian dari realitas yang harus dikelola dengan bijaksana.

Sebagai contoh, nilai moderasi ini tercermin dalam bagaimana umat Islam, misalnya, dapat berbagi kebenaran tanpa menuntut orang lain untuk menerima pandangan mereka secara mutlak. Menurut Anshari et al. (2023), moderasi beragama adalah sebuah sikap yang mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan, dengan berbagi kebenaran sejauh penafsiran masing-masing agama memungkinkan. Dalam hal ini, moderasi tidak berarti melemahkan keyakinan atau identitas agama seseorang, tetapi mengajak untuk mengembangkan sikap inklusif yang mampu melihat kebenaran dalam banyak perspektif.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, moderasi beragama menjadi elemen kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, berkeadilan, dan damai di Indonesia yang majemuk. Hal ini memperkuat integrasi antara ajaran agama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tidak hanya mengedepankan pemahaman religius tetapi juga sosial dalam upaya mencapai kemaslahatan bersama.

BAB IV
AKSIOLOGI TEOLOGI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME

A. Peran Ulama dan Pemimpin Agama

Di Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama menjadi bagian integral dari identitas sosial, peran ulama dan pemimpin agama sangat krusial dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Ulama dan pemimpin agama memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kedamaian sosial melalui pendekatan yang inklusif dan moderat. Dalam konteks ini, aksiosologi teologi pluralisme dan multikulturalisme mencakup nilai-nilai yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan pemahaman yang mendalam terhadap keragaman agama.

Salah satu contoh nyata inisiatif dialog antaragama di Indonesia adalah program "Rumah Kita" yang diinisiasi oleh Wahid Foundation. Program ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan menggunakan dialog lintasagama sebagai sarana utama untuk memperbaiki hubungan antar komunitas agama yang berbeda. Melalui inisiatif seperti ini, ulama dan pemimpin agama berperan sebagai fasilitator yang

memungkinkan masyarakat untuk berbicara satu sama lain dan saling memahami lebih dalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing.

Dialog lintas agama yang diselenggarakan dalam program ini, seperti yang dijelaskan oleh Irhamsyah dan Anshor (2023), memberi kesempatan bagi peserta dari berbagai agama dan latar belakang budaya untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman tentang agama mereka. Program ini dirancang untuk mengurangi stereotip dan prasangka, sambil memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Selain sesi dialog, program "Rumah Kita" juga menyelenggarakan kegiatan sosial bersama yang melibatkan berbagai komunitas agama. Peserta diajak untuk berkunjung ke tempat ibadah komunitas agama lain dan mengobservasi praktik keagamaan secara langsung. Dengan cara ini, peserta dapat melihat dan merasakan bagaimana kehidupan keagamaan dilaksanakan oleh kelompok lain, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman antar umat beragama. Hal ini tidak hanya memperkenalkan pengertian teologis tetapi juga dimensi sosial kehidupan beragama yang lebih inklusif dan harmonis.

Peran ulama dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada pembimbingan rohani, tetapi juga sebagai jembatan penghubung dalam menghadirkan perspektif moderat yang mampu menyatukan berbagai aliran keagamaan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan merangkul konsep pluralisme teologis, para pemimpin agama dapat mengedepankan prinsip-prinsip saling menghargai, kesetaraan, dan kerukunan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan negara yang damai dan berkeadilan.

Aksiologi teologi pluralisme dan multikulturalisme mengajarkan pentingnya sikap saling memahami, menerima perbedaan, dan menciptakan ruang bagi kerukunan yang lebih luas. Dalam masyarakat yang semakin beragam seperti Indonesia, program-program yang mendorong dialog antaragama, seperti yang diprakarsai oleh Wahid Foundation, sangat diperlukan untuk menjaga dan memperkuat hubungan antarumat beragama, serta memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial Bersama. Dialog akan memberikan emosi positif, emosi positif merupakan keadaan jiwa yang berbentuk suasana menyenangkan, seperti gembira, senang, tenang, dan lain-lain (Lestari et al., 2024).

Melalui pengalaman langsung dalam dialog ini, peserta dapat memperdalam pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama. Program "Rumah Kita" juga melibatkan pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan pemuda, khususnya remaja, karena masa remaja adalah masa krusial dalam pembentukan nilai keagamaan dan karakter individu, apalagi di tengah tantangan modernisasi dan arus globalisasi (Arianty et al., 2024).

Pentingnya dialog antaragama juga tercermin dari komitmen pemerintah Indonesia dalam mendorong kebijakan-kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan, termasuk melalui program pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini, media massa memegang peran penting sebagai agen edukasi yang dapat memperluas jangkauan pesan-pesan toleransi dan memperkuat narasi damai melalui pemberitaan yang objektif dan inklusif (Irhamsyah & Anshor, 2023).

Namun, inisiatif dialog lintas agama di Indonesia tidak terlepas dari tantangan seperti prasangka, stereotip, dan ketimpangan partisipasi antar kelompok. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk menjamin keberlangsungan dan efektivitas dialog antaragama (Ayunda et al., 2022).

Peran pemuka agama sangat penting dalam membangun sikap toleran, terutama dalam konteks daerah plural seperti di Toraja, di mana baik pemuka agama Kristen maupun Islam berperan sebagai jembatan antar keyakinan dan budaya (Paembonan, 2019). Melalui keteladanan, pembinaan, dan kepemimpinan, mereka mengajak umat untuk menjunjung tinggi perdamaian dan saling menghormati. Keteladanan yang dimaksud mencakup konsistensi menjalankan ajaran agama, serta menampilkan sikap kasih, damai, dan penghargaan terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan agama (Siahaan et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemuka agama memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial melalui forum-forum dialog antaragama. Forum ini menjadi wadah penting bagi terbentuknya ruang diskusi yang inklusif, jembatan pemahaman lintas keyakinan, serta solidaritas yang kokoh antarumat beragama (Samuel & Tumonglo, 2023). Sebagai pemimpin spiritual, para pemuka agama memiliki otoritas moral dan sosial untuk mengarahkan umat menuju sikap yang lebih toleran, terbuka, dan damai.

Kepemimpinan yang kuat dan visi yang inklusif memungkinkan pemuka agama berperan sebagai pilar utama dalam menjamin bahwa nilai-nilai toleransi dan harmoni

tetap ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai figur otoritatif dalam ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator yang mampu meredam ketegangan, menyelesaikan konflik, dan menjalin komunikasi lintas agama yang konstruktif. Dengan mempromosikan dialog yang terbuka dan saling menghargai, pemuka agama berkontribusi besar dalam mempererat ikatan sosial serta membangun rasa persaudaraan di tengah keberagaman.

Lebih jauh lagi, kontribusi pemuka agama terlihat dalam peran mereka sebagai teladan, pembina, pemimpin, dan agen perdamaian. Melalui keteladanan sikap dan praktik keagamaan yang moderat, mereka menginspirasi umat untuk meneladani nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam peran sebagai pembina, mereka memfasilitasi ruang-ruang dialog yang mempertemukan berbagai perspektif keagamaan untuk mencari titik temu dan membangun pengertian bersama. Peran ini menjadi semakin signifikan mengingat masyarakat kini dihadapkan pada dinamika perubahan sosial yang cepat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dalam mempromosikan pluralisme agama semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Seperti yang disampaikan oleh Safitri et al. (2025), dinamika perubahan

sosial akibat pesatnya teknologi informasi telah menyebabkan pergeseran nilai etika dalam kehidupan masyarakat dewasa, sehingga budaya lokal menghadapi ancaman serius. Tantangan ini juga turut memengaruhi bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan agama dan keyakinan, khususnya dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Menurut Ayunda et al. (2022), salah satu hambatan utama dalam membangun toleransi adalah adanya konflik yang berakar dari perbedaan tafsir terhadap ajaran agama. Ketika pemahaman yang sempit dan radikal mendominasi, muncul potensi besar terjadinya intoleransi, diskriminasi, dan bahkan kekerasan berbasis agama. Dalam situasi seperti ini, pemuka agama harus memainkan peran lebih dari sekadar penyampai ajaran; mereka perlu hadir sebagai penyelesai konflik dan penjaga stabilitas sosial dengan pendekatan yang bijak dan empatik.

Lebih lanjut, pengaruh eksternal seperti politik identitas dan ekstremisme agama juga menambah tantangan dalam mengarusutamakan pluralisme. Fenomena politisasi agama dapat memperkeruh hubungan antarumat beragama dan mengancam kohesi sosial yang telah dibangun secara kolektif (Afriyanto & Anandari, 2023). Dalam konteks ini, pemuka agama harus memiliki kepekaan terhadap gejala-

gejala polarisasi serta bersikap proaktif dalam menangkal narasi-narasi yang dapat memecah belah masyarakat.

Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pluralisme agama menjadi persoalan yang harus diatasi melalui pendekatan edukatif. Sebagian masyarakat masih terjebak dalam cara pandang eksklusif yang menolak perbedaan dan keberagaman. Oleh karena itu, pemuka agama dituntut untuk aktif melakukan sosialisasi dan pendidikan publik agar nilai-nilai keberagaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Lumansik & Riung, 2023).

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah keberadaan stigma dan stereotip negatif terhadap agama tertentu. Ketidakpahaman dan ketakutan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan sering kali memicu prasangka, yang pada akhirnya berujung pada sikap diskriminatif. Dalam hal ini, pemuka agama memiliki tanggung jawab moral untuk membongkar narasi-narasi negatif tersebut dan menggantikannya dengan narasi inklusif yang menekankan bahwa keberagaman adalah bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pemuka agama dalam mempromosikan teologi pluralisme

sangat penting dan tidak tergantikan. Melalui keteladanan, kepemimpinan, dialog, dan edukasi, mereka berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan adil. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan seperti radikalisme, politisasi agama, dan eksklusivisme, pemuka agama tetap menjadi agen perubahan yang vital dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis di tengah keragaman.

B. Pendidikan dan Dakwah Berbasis Multikulturalisme: Pendekatan pendidikan agama yang menekankan pentingnya keberagaman

Pendidikan agama memainkan peranan sentral dalam membentuk karakter, nilai, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama (Kudadiri et al., 2023). Untuk itu, pendekatan multikultural dalam pendidikan agama menjadi penting sebagai strategi menghindari eksklusivisme, radikalisme, serta memperkuat integrasi sosial.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama yang inklusif merupakan langkah awal yang sangat krusial. Kurikulum semacam ini perlu memperhatikan keberagaman agama dan kepercayaan yang hidup di masyarakat Indonesia. Muatan materi harus mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai ajaran agama secara deskriptif, sekaligus mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik dapat membangun sikap saling menghormati, memperkaya wawasan keagamaan, dan memahami pluralitas sebagai realitas sosial yang harus diterima dengan terbuka (Syafrizal, 2023).

Lebih dari itu, materi ajar juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian, dan hak asasi manusia dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bersifat semata normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat partisipatif dan

dialogis. Metode seperti studi kasus, debat terstruktur, simulasi peran, dan proyek kolaboratif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan komunikasi lintas budaya (Firtikasari & Andiana, 2023). Misalnya, dengan mengkaji kasus-kasus aktual yang berkaitan dengan konflik atau kerukunan antarumat beragama, peserta didik diajak untuk memahami akar persoalan, menilai berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang inklusif untuk membangun harmoni.

Selain itu, pendekatan dialog antarumat beragama juga harus menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Dengan mendorong terjadinya pertukaran pandangan dan pengalaman lintas keyakinan, siswa tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga mengembangkan sikap terbuka, saling menghargai, dan toleran (Destian et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang mengedepankan keadilan sosial dan inklusi.

Dalam konteks dakwah Islam, pendekatan multikultural juga penting diterapkan. Dakwah yang adaptif terhadap latar belakang budaya dan agama masyarakat akan lebih mudah diterima dan berdampak positif. Prinsip dakwah *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan mujadalah *billati hiya ahsan* (dialog yang baik) sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an (Q.S.

An-Nahl: 125) menjadi dasar utama bagi dakwah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi etika sosial.

Tak kalah penting, sensitivitas terhadap isu gender dan kesetaraan juga harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama. Dengan mengangkat perspektif gender, pembelajaran agama dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan dapat memperkuat partisipasi dalam kehidupan sosial yang multikultural.

Metode pembelajaran berbasis proyek kolaboratif juga terbukti efektif untuk memperkuat pemahaman lintas agama. Dalam proyek ini, peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan yang bersifat sosial, budaya, atau lingkungan. Interaksi semacam ini membantu mereka membangun relasi sosial yang harmonis dan menumbuhkan rasa saling percaya serta tanggung jawab bersama (Musyafak & Subhi, 2023). Kegiatan seperti ini menjadi sarana yang konkret dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada siswa. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang

inklusif, sekolah dapat menjadi ruang publik yang aman bagi semua identitas agama dan budaya. Pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan dan keberagaman akan mencetak generasi muda yang bukan hanya religius, tetapi juga toleran dan mampu menjadi agen perdamaian di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, pluralisme dapat dipahami sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup yang hidup berdampingan di tengah masyarakat (Ixfina, 2024). Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang pluralisme melalui berbagai pendekatan yang bersifat transformatif dan partisipatif. Terdapat beberapa aspek utama yang dapat diidentifikasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan:

1. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif. Sekolah sebagai ruang sosial harus menjadi lingkungan yang mendukung interaksi lintas identitas. Dengan menciptakan suasana belajar yang menerima dan menghargai perbedaan, peserta didik akan merasa aman dalam mengemukakan pendapat serta terbuka terhadap sudut pandang orang lain. Lingkungan seperti ini memperkuat pemahaman akan pentingnya hidup

berdampingan secara harmonis dan membangun sikap toleran (Sulaiman et al., 2024).

2. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif dan Berperspektif Multikultural. Kurikulum yang mengakomodasi keberagaman perspektif agama, budaya, serta nilai-nilai kemanusiaan akan membuka wawasan peserta didik terhadap pluralitas. Materi yang memperkenalkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia akan mendorong siswa untuk melihat agama dan budaya bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai kekayaan bersama yang harus dirayakan. Pendekatan ini akan membentuk pemahaman yang lebih utuh dan empatik terhadap perbedaan (Sulaiman et al., 2024).
3. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator Nilai-Nilai Inklusif. Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan pandangan peserta didik. Lebih dari sekadar pengajar, guru berfungsi sebagai role model yang mencerminkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Guru yang memahami pentingnya pluralisme dan mampu mengomunikasikannya secara bijak akan menciptakan iklim belajar yang positif dan inspiratif (Sulaiman et al., 2024).

4. Pemanfaatan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Sosial Lintas Budaya. Kegiatan di luar kelas seperti seminar lintas agama, diskusi kelompok multikultural, kunjungan ke rumah ibadah, dan aksi sosial kolaboratif dapat menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme. Interaksi sosial dalam kegiatan tersebut memungkinkan siswa memahami secara langsung kehidupan dan keyakinan orang lain, serta membangun empati dan solidaritas (Sulaiman et al., 2024).
5. Kemitraan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Proses internalisasi nilai pluralisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan keadilan. Kolaborasi antar pihak ini akan memperkuat pesan-pesan pluralisme yang diajarkan di sekolah (Sulaiman et al., 2024).

Keseluruhan strategi ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan berbasis multikulturalisme memiliki potensi besar dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Dengan mengembangkan kurikulum yang menghargai keragaman, mengintegrasikan nilai-nilai

universal, serta menerapkan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, lembaga pendidikan dapat menciptakan ruang belajar yang produktif dan inklusif. Peran guru yang transformatif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik, dan sinergi dengan masyarakat menjadi faktor pendukung dalam membentuk generasi yang toleran, kritis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan multikultural.

Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi pusat pengembangan intelektual, tetapi juga menjadi benteng pertahanan sosial dalam melawan intoleransi dan eksklusivisme. Pendidikan berbasis pluralisme bukanlah sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang majemuk.

BAB V
KURIKULUM CINTA: MODAL MEMBANGUN MODERASI DAN KERUKUNAN

A. Konsep Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta adalah sebuah pendekatan pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) sebagai bagian dari upaya strategis untuk membangun karakter dan kepribadian bangsa, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran agama. Kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai cinta yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam praktik hidup masyarakat.

Secara lebih mendalam, Kurikulum Cinta tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga pada aspek afektif dan moral. Hal ini bertujuan agar para peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia yang mencerminkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada Kurikulum Cinta

diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih bermoral, beradab, dan harmonis

1. Tujuan dari Kurikulum Cinta

Tujuan utama dari Kurikulum Cinta adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki integritas moral yang kuat, memiliki sikap toleransi, peduli, dan berempati terhadap sesama, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan rasa cinta yang tulus. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter yang tidak hanya berlandaskan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan Kurikulum Cinta, diharapkan dapat terwujud individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, menjaga kerukunan, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Beberapa tujuan lebih spesifik yang ingin dicapai melalui penerapan Kurikulum Cinta antara lain:

a. Membangun karakter berbasis cinta

Tujuan pertama dari Kurikulum Cinta adalah untuk menumbuhkan karakter yang berbasis pada rasa cinta. Cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter. Dengan penanaman nilai-nilai cinta, diharapkan setiap individu akan memiliki kepekaan moral yang tinggi, yang mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama. Karakter yang dibangun melalui cinta ini akan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan alam sekitar.

b. Mengajarkan Toleransi dan Kepedulian Sosial

Salah satu tujuan penting dari Kurikulum Cinta adalah untuk mengajarkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Nilai cinta menjadi dasar yang kuat untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, ras, maupun pandangan hidup. Dengan mengedepankan prinsip cinta yang inklusif, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang perlu dijaga dan dihargai. Pendidikan yang berbasis pada cinta ini juga

mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti gotong-royong, saling membantu, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Meningkatkan Kualitas Moral dan Etika

Peningkatan kualitas moral dan etika merupakan tujuan lainnya yang ingin dicapai oleh Kurikulum Cinta. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, jujur, adil, dan berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, diharapkan generasi muda akan memiliki pondasi moral yang kokoh, yang membimbing mereka untuk membuat keputusan yang benar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja.

d. Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Kurikulum Cinta berfokus pada pengembangan karakter yang baik melalui pengajaran nilai-nilai positif seperti empati, kejujuran, kasih sayang, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan

ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan watak dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Penguatan pendidikan karakter ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik.

e. Pendidikan yang Membangun Kemandirian

Pendidikan yang membangun kemandirian adalah tujuan penting lainnya dalam Kurikulum Cinta. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mencintai diri sendiri terlebih dahulu, sehingga mereka dapat mengenali potensi diri mereka dengan lebih baik. Cinta terhadap diri sendiri yang sehat akan membantu individu untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka. Selain itu, dengan menumbuhkan cinta terhadap orang lain dan lingkungan, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, tujuan dari Kurikulum Cinta adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan penuh cinta terhadap Tuhan,

sesama manusia, serta alam sekitar. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, kepedulian sosial, dan kemandirian, diharapkan generasi yang dihasilkan melalui pendidikan ini dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam keberagaman, serta memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia, serta dalam mewujudkan masyarakat yang lebih beradab dan penuh kasih.

2. Aspek-Aspek yang Termasuk dalam Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kurikulum Cinta memiliki beberapa aspek utama yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Beberapa aspek penting dalam Kurikulum Cinta antara lain:

a. Cinta kepada Tuhan sebagai Dasar Moralitas

Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Cinta adalah penanaman rasa cinta kepada Tuhan. Cinta ini bukan sekadar pengakuan atau pemahaman tentang adanya Tuhan, tetapi juga merupakan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, rasa cinta kepada Tuhan merupakan landasan utama dalam pembentukan moralitas individu. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sumber dari nilai-nilai etika yang menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Secara filosofis, ajaran agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan, dan oleh karena itu, setiap individu seharusnya hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Cinta kepada Tuhan, dengan demikian, bukan hanya terbatas pada penghormatan atau doa semata, tetapi mencakup pengamalan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kedamaian dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada cinta kepada Tuhan menekankan pentingnya kesadaran spiritual sebagai pendorong utama dalam membentuk perilaku moral yang baik.

Pengajaran cinta kepada Tuhan bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya akan mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Kesadaran ini akan menuntun individu untuk selalu mengutamakan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Cinta kepada Tuhan, dalam perspektif Kurikulum Cinta, juga berfungsi sebagai filter dalam menilai berbagai fenomena dan tantangan hidup. Melalui pengajaran cinta ini, individu diajak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang lebih sabar, pemaaf, dan penuh kasih. Sehingga, rasa cinta ini tidak hanya mengarah pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membawa dampak positif dalam interaksi horizontal antarindividu.

Sebagai dasar moralitas, cinta kepada Tuhan mendorong individu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama dan alam. Dalam pengertian ini, nilai cinta kepada Tuhan juga mengajarkan tentang pentingnya kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap

aspek kehidupan, serta mendorong pengamalan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan nyata, baik secara pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, penanaman cinta kepada Tuhan dalam Kurikulum Cinta adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Ini menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan moralitas, yang nantinya akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur, dengan dasar moralitas yang kokoh berdasarkan ajaran agama yang diyakini.

Pendidikan Agama dalam Konteks Kurikulum Cinta

Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dengan menekankan pentingnya mengenal dan mencintai Tuhan sebagai landasan moral dan spiritual. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana penghayatan terhadap agama tersebut membentuk sikap dan perilaku yang mulia. Ada beberapa aspek penting yang dijadikan fokus dalam pendidikan agama ini, yang meliputi:

1) Pemahaman terhadap Ajaran Agama

Langkah pertama dalam membentuk rasa cinta kepada Tuhan adalah melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Pendidikan agama memberikan pemahaman tentang dasar-dasar keyakinan, nilai-nilai moral, serta etika yang terkandung dalam kitab suci dan ajaran agama yang diyakini. Dengan memahami ajaran agama secara benar, peserta didik diharapkan dapat mengenali hubungan mereka dengan Tuhan, serta memperoleh pedoman hidup yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini tidak hanya mencakup ajaran tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan perdamaian. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka, serta dalam keputusan-keputusan yang mereka buat, sehingga menciptakan individu yang memiliki karakter moral yang baik.

2) Membangun Rasa Syukur atas Segala Pemberian Tuhan

Pentingnya rasa syukur dalam pendidikan agama menjadi bagian dari penanaman cinta kepada Tuhan yang sangat fundamental. Mengajarkan peserta didik untuk selalu

merasa bersyukur atas segala pemberian Tuhan—baik yang berupa kebahagiaan, kesehatan, maupun tantangan hidup—akan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Syukur adalah ekspresi dari pengakuan atas segala nikmat yang diberikan, baik yang bersifat materiil maupun immateriil.

Melalui pendidikan agama yang menekankan rasa syukur, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya fokus pada apa yang tidak dimiliki, tetapi juga untuk menghargai setiap anugerah yang telah Tuhan berikan. Sikap syukur ini mendorong individu untuk lebih menghargai hidup, memperlakukan orang lain dengan kebaikan, dan menjaga lingkungan sekitar. Rasa syukur juga menjadi landasan dalam pengembangan karakter yang penuh kasih, karena ia mengajarkan kita untuk menerima segala sesuatu dengan hati yang lapang dan tidak sombong.

3) Mengamalkan Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan pentingnya pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan ajaran agama berarti bahwa apa yang telah dipelajari tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata, baik dalam pergaulan sosial, interaksi

dengan keluarga, maupun dalam cara seseorang menjalani kehidupannya secara pribadi.

Mengamalkan ajaran agama mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menegakkan kebenaran, berbuat baik kepada sesama, menjaga etika dalam berbisnis atau bekerja, serta peduli terhadap lingkungan. Kurikulum Cinta mengajarkan bahwa tindakan nyata ini adalah bentuk konkret dari rasa cinta kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam kebaikan kepada sesama manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan tidak hanya mencetak individu yang memahami teori-teori agama, tetapi juga individu yang dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam segala tindakannya.

Sehingga melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pembangunan rasa syukur atas segala pemberian Tuhan, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama di bawah Kemenag berperan dalam membentuk karakter yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat membimbing mereka untuk bertindak dengan kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, pendidikan agama memberikan kontribusi yang besar

dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan penuh cinta

b. Cinta kepada Sesama Manusia sebagai pondasi Sosial

Selain cinta kepada Tuhan, Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya cinta kepada sesama manusia sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Cinta kepada sesama manusia ini tidak hanya berupa perasaan kasih sayang yang bersifat emosional, tetapi lebih jauh lagi melibatkan tindakan nyata yang dapat menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Konsep cinta ini mengacu pada ajaran agama yang menekankan pentingnya saling menghormati, menyayangi, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama, yang pada gilirannya akan membentuk tatanan sosial yang lebih baik.

1) Saling Menghormati dan Menyayangi

Cinta kepada sesama manusia dalam Kurikulum Cinta dimulai dengan sikap saling menghormati dan menyayangi antar individu. Ajaran agama, terutama dalam banyak tradisi agama besar, mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, terlepas dari latar belakang, suku, agama, atau status sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis cinta mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai terhadap sesama, tanpa membedakan perbedaan yang ada.

Menumbuhkan rasa sayang terhadap sesama tidak hanya terbatas pada orang-orang yang dekat dengan kita, tetapi juga kepada mereka yang berbeda pandangan, budaya, dan keyakinan. Dalam konteks ini, pendidikan agama dan nilai-nilai cinta diharapkan dapat membantu menciptakan individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu berempati dengan keadaan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan perhatian atau pertolongan.

2) Empati, Toleransi, dan Gotong Royong

Lebih dari sekadar kasih sayang, cinta kepada sesama manusia dalam Kurikulum Cinta juga mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan gotong royong yang sangat penting untuk kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Empati mengajarkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat bertindak dengan cara yang mendukung dan penuh kasih. Ini sangat penting dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan mengurangi kesenjangan sosial.

Toleransi menjadi kunci untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan mengajarkan toleransi, peserta didik diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik itu dalam hal agama, budaya, ras, maupun pandangan hidup. Sikap toleransi ini merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap

individu merasa dihargai dan diterima, tanpa takut akan diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.

Gotong royong, sebagai nilai sosial yang sangat kuat di Indonesia, juga menjadi bagian dari ajaran cinta kepada sesama. Gotong royong mengajarkan tentang pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengusung nilai cinta mengajarkan peserta didik untuk saling membantu, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan hidup, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai gotong royong juga menciptakan ikatan sosial yang erat, yang memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di tengah keberagaman.

3) Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis dan Inklusif

Tujuan dari menanamkan nilai cinta kepada sesama manusia dalam Kurikulum Cinta adalah untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan, baik itu agama, budaya, maupun pandangan hidup, penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah pemisah, tetapi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dihargai.

Pendidikan yang berbasis cinta kepada sesama manusia mengajarkan bahwa keberagaman seharusnya tidak menjadi

sumber konflik, tetapi menjadi peluang untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Dalam masyarakat yang harmonis, setiap individu saling mendukung dan berusaha untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Cinta kepada sesama manusia menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang saling memperkuat, bukan hanya dalam aspek pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya.

4) Pendidikan untuk Kehidupan Bersama yang Lebih Baik

Pendidikan yang mengusung nilai cinta kepada sesama manusia bertujuan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik. Melalui pengajaran nilai-nilai cinta ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kepentingan orang lain. Dengan sikap saling mencintai dan menghargai, akan tercipta lingkungan yang penuh dengan perdamaian, toleransi, dan rasa aman bagi semua pihak. Kurikulum Cinta mengajak individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berperikemanusiaan. Tanggung jawab sosial yang dilandasi oleh cinta kepada sesama mendorong individu untuk tidak hanya bertindak demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama, mengurangi ketimpangan, dan menciptakan keadilan sosial.

Sehingga Cinta kepada sesama manusia dalam Kurikulum Cinta adalah pondasi sosial yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Melalui nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, toleransi, dan gotong royong, pendidikan ini berusaha untuk menciptakan individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya mendidik individu secara moral dan spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik, damai, dan penuh kasih

Sikap Saling Menghargai dan Mengasihi antar Sesama Manusia dalam Kurikulum Cinta

Sikap saling menghargai dan mengasihi antar sesama manusia adalah inti dari Kurikulum Cinta. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih. Kurikulum Cinta mengajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan dan bukan sebagai pemisah, dengan menanamkan sikap positif yang mendorong peserta didik untuk hidup berdampingan dengan penuh saling pengertian dan kasih sayang. Beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam kurikulum ini adalah:

1) Toleransi terhadap Perbedaan Suku, Agama, dan Ras

Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Kurikulum Cinta adalah toleransi terhadap perbedaan. Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, membutuhkan generasi muda yang mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Pendidikan yang berbasis cinta mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya mengakui, tetapi juga merayakan keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Toleransi ini mengajarkan bahwa setiap individu berhak untuk menjalani kehidupan mereka dengan keyakinan dan budaya masing-masing, tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Toleransi dalam Kurikulum Cinta bukan hanya tentang "toleransi pasif" yang mengizinkan perbedaan, tetapi juga tentang aktif saling menghormati, di mana setiap individu berusaha untuk memahami perspektif orang lain. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai, dengan mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman yang seringkali muncul akibat perbedaan.

2) Membangun Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Pendidikan dalam Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya empati dan kepedulian sosial. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta bertindak sesuai dengan rasa peduli

terhadap mereka. Dengan menumbuhkan empati, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain. Empati ini menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang lebih peduli satu sama lain, terutama terhadap mereka yang kurang beruntung atau yang berada dalam situasi sulit. Kepedulian sosial mengajarkan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial, berkontribusi dalam kegiatan sosial, serta siap untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dengan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

3) Menghindari Sikap Diskriminatif dan Intoleran

Kurikulum Cinta juga berusaha untuk menghindari sikap diskriminatif dan intoleran yang sering kali muncul dalam masyarakat, terutama dalam konteks keberagaman. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik itu berdasarkan agama, suku, ras, atau status sosial. Dalam Kurikulum Cinta, peserta didik diajarkan untuk menanggalkan prasangka dan stereotip yang merugikan orang lain, serta untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Pendidikan yang berbasis pada cinta mengajarkan bahwa setiap manusia berhak dihormati tanpa memandang perbedaan mereka. Sikap diskriminatif, baik yang bersifat eksplisit maupun yang tersembunyi, dapat menghambat terciptanya masyarakat yang adil dan damai. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta mengajarkan untuk menanggulangi intoleransi dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.

4) Menumbuhkan Kesadaran untuk Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Salah satu tujuan utama dari pendidikan dalam Kurikulum Cinta adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Di tengah masyarakat yang majemuk dan beragam, penting bagi setiap individu untuk menjaga dan memperkuat hubungan antar umat beragama. Kurikulum Cinta mengajarkan bahwa perdamaian dapat tercapai melalui saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, serta melalui dialog antaragama yang konstruktif.

Perdamaian bukan hanya tentang tidak adanya konflik, tetapi juga tentang menciptakan suasana di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan diberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya dengan damai. Pendidikan berbasis cinta mengajarkan untuk menjaga kerukunan antar

umat beragama dengan mengedepankan sikap saling memahami, menghindari prasangka negatif, dan menghormati kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia

Oleh karena itu, pendidikan yang mengajarkan sikap saling menghargai dan mengasihi antar sesama manusia dalam Kurikulum Cinta sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih. Melalui nilai-nilai toleransi, empati, kepedulian sosial, serta menghindari diskriminasi dan intoleransi, kurikulum ini berupaya menciptakan individu yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang penuh dengan perdamaian, kerukunan, dan rasa saling menghormati, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama.

c. Cinta kepada Alam sebagai Tanggung Jawab Lingkungan

Aspek ketiga dari Kurikulum Cinta adalah penanaman nilai cinta kepada alam, yang menjadi salah satu prinsip penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan hidup. Dalam ajaran agama, alam

semesta dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan hak untuk dilestarikan. Cinta kepada alam bukan hanya sekadar perasaan cinta atau kekaguman terhadap keindahan alam, tetapi juga mencakup kesadaran akan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta kepada alam, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap bijaksana terhadap alam dan bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap kelestariannya.

1) Kesadaran Akan Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan

Cinta kepada alam dimulai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Alam menyediakan berbagai sumber daya yang vital untuk kehidupan manusia, seperti udara bersih, air, tanah yang subur, serta keanekaragaman hayati yang mendukung keseimbangan ekosistem. Namun, dalam perkembangan zaman, kerusakan lingkungan seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim semakin meningkat, yang memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kurikulum Cinta mengajarkan peserta didik bahwa lingkungan adalah warisan yang harus dijaga dan

dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Mereka harus memahami bahwa setiap tindakan yang merusak alam, seperti membuang sampah sembarangan, pembakaran hutan, atau penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, akan menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan bagi keseimbangan ekosistem. Dengan menumbuhkan kesadaran ini, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakan mereka yang berkaitan dengan penggunaan dan perlindungan alam.

2) Memperlakukan Alam dengan Bijaksana

Cinta kepada alam juga mengajarkan pentingnya memperlakukan alam dengan bijaksana. Alam bukanlah sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara sembarangan, tetapi harus dihargai dan dirawat dengan baik. Dalam ajaran agama, alam sering dipandang sebagai tanda kebesaran Tuhan yang perlu dihormati dan diperlakukan dengan penuh rasa syukur. Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk melihat alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang tidak hanya berguna untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya yang tinggal di dalamnya.

Pengajaran ini melibatkan prinsip penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, seperti menghemat energi, menggunakan air secara efisien, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta

mendukung usaha-usaha pelestarian alam lainnya. Dengan memperlakukan alam dengan bijaksana, peserta didik diajarkan untuk menghargai pentingnya ekosistem yang sehat bagi kehidupan mereka sendiri dan bagi semua makhluk hidup di bumi.

3) Dampak Tindakan Manusia terhadap Alam

Kurikulum Cinta juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki dampak jangka panjang, baik positif maupun negatif. Ketika manusia merusak alam, dampaknya tidak hanya terasa pada saat itu, tetapi dapat menimbulkan kerusakan yang berlangsung lama, bahkan mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Sebaliknya, ketika manusia berperilaku ramah lingkungan, seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, dan melakukan daur ulang, dampak positifnya dapat dirasakan dalam jangka panjang, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat luas dan generasi mendatang.

Dengan pemahaman ini, Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk selalu berpikir jangka panjang dalam setiap tindakan yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Hal ini mengajarkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan agar alam

tetap dapat mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dalam waktu yang lama.

4) Mengintegrasikan Prinsip Keberlanjutan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu tujuan penting dari Kurikulum Cinta adalah untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan yang berbasis cinta kepada alam mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah tugas yang hanya dilakukan oleh pemerintah atau organisasi tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, yang dimulai dari individu. Dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, peserta didik diajarkan untuk membuat pilihan-pilihan yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- Penggunaan energi terbarukan (misalnya, menggunakan lampu hemat energi atau menggunakan transportasi publik)
- Mengurangi sampah plastik dengan membawa tas belanja sendiri atau menggunakan bahan yang ramah lingkungan
- Daur ulang dan mengurangi sampah yang tidak dapat terurai

- Menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami teori tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga dapat menerapkannya langsung dalam kehidupan mereka.

Cinta kepada alam dalam Kurikulum Cinta bukan hanya mengenai perasaan kagum terhadap keindahan alam, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Melalui penanaman nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, bertindak bijaksana terhadap alam, serta memahami dampak jangka panjang dari setiap tindakan mereka terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri dan sesama, tetapi juga terhadap bumi sebagai tempat tinggal kita bersama.

Cinta terhadap Alam dan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Cinta

Cinta terhadap alam dan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari Kurikulum Cinta, yang menempatkan keberlanjutan dan kepedulian ekologis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta tidak hanya bertujuan membentuk individu yang religius dan sosial, tetapi juga individu yang berkesadaran lingkungan, yang memahami bahwa kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Beberapa aspek utama yang ditekankan dalam pengajaran cinta terhadap alam antara lain:

1) Mengajarkan Pentingnya Menjaga Kelestarian Alam

Peserta didik diajarkan bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya soal pelestarian fisik bumi, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Pendidikan ini menekankan bahwa segala bentuk eksploitasi berlebihan terhadap alam dapat merusak keseimbangan ekosistem dan membahayakan keberlangsungan hidup generasi mendatang. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengembangkan kebiasaan positif seperti menanam pohon, tidak membuang

sampah sembarangan, dan ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

2) Membangun Sikap Bertanggung Jawab terhadap Penggunaan Sumber Daya Alam

Kurikulum Cinta juga membina peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam. Ini mencakup pemahaman bahwa air, tanah, energi, dan hutan bukanlah sumber daya yang tak terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menggunakannya secara bijak, hemat, dan berkelanjutan. Tanggung jawab ini juga mencakup perilaku sehari-hari, seperti menghemat listrik, menggunakan barang-barang yang dapat didaur ulang, serta mendukung gaya hidup minim limbah.

3) Mengedukasi tentang Pentingnya Kehidupan yang Seimbang dengan Alam

Kehidupan manusia yang seimbang dengan alam adalah prinsip utama dalam etika lingkungan. Kurikulum Cinta menanamkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem, bukan penguasa atasnya. Oleh karena itu, interaksi dengan alam harus berlangsung dalam keseimbangan, tanpa merusak atau mengganggu tatanan yang telah diciptakan. Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk membangun gaya hidup yang harmonis dengan

alam, seperti mempraktikkan konsumsi yang bertanggung jawab dan memilih alternatif yang ramah lingkungan.

Dengan menanamkan cinta terhadap alam sebagai bagian dari Kurikulum Cinta, pendidikan diarahkan untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan, bertanggung jawab, dan aktif menjaga keberlangsungan bumi. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran agama dan etika universal yang memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga bersama, demi kebaikan saat ini dan masa depan

d. Cinta kepada Diri Sendiri sebagai Modal Personality

Dalam Kurikulum Cinta, selain cinta kepada Tuhan, sesama, dan alam, cinta kepada diri sendiri juga menempati posisi penting sebagai modal dasar dalam pembentukan kepribadian (personality) yang sehat, utuh, dan berintegritas. Cinta kepada diri sendiri bukanlah bentuk egoisme atau narsisme, melainkan bentuk penghargaan terhadap diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi, nilai, dan martabat. Sikap ini menjadi pondasi bagi terbentuknya kepribadian yang positif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

a. Makna Cinta kepada Diri Sendiri

Cinta kepada diri sendiri berarti menerima diri apa adanya dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, menjaga diri dari hal-hal yang merusak fisik maupun mental,

serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, ini mencakup:

- Menghargai tubuh dan kesehatan (dengan pola hidup sehat),
- Menjaga integritas dan harga diri,
- Tidak merendahkan atau menyakiti diri sendiri,
- Menolak perilaku destruktif seperti perundungan terhadap diri, penyalahgunaan zat, atau pesimisme ekstrem.

Dengan memahami nilai dirinya, peserta didik akan lebih mampu menghargai orang lain dan membangun relasi sosial yang sehat.

b. Landasan Spiritual dan Psikologis

Secara spiritual, ajaran agama menekankan pentingnya menjaga dan memuliakan diri karena manusia diciptakan sebagai makhluk mulia. Dalam Islam, misalnya, disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (QS At-Tin: 4), yang menandakan adanya nilai dan kehormatan yang melekat pada setiap individu. Hal ini membangun kesadaran bahwa merawat dan mencintai diri sendiri merupakan bagian dari syukur kepada Tuhan.

Secara psikologis, cinta kepada diri sendiri adalah dasar dari *mental health* yang stabil. Individu yang memiliki self-love yang sehat cenderung lebih resilien, mampu mengelola

stres, dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini berpengaruh langsung pada perkembangan kepribadian (personality) seperti kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional.

c. Peran Cinta Diri dalam Pembentukan Personality

Cinta kepada diri sendiri berperan sebagai modal dasar kepribadian positif, antara lain:

- Meningkatkan kepercayaan diri. Individu yang mencintai dirinya tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau opini negatif, sehingga dapat bertindak tegas dan konsisten dalam prinsipnya.
- Mendorong pertumbuhan pribadi. Rasa cinta terhadap diri mendorong seseorang untuk belajar, berkembang, dan memperbaiki diri secara terus-menerus.
- Menumbuhkan sikap asertif. Individu mampu menyuarakan pendapat dan membela haknya tanpa menyakiti orang lain.
- Menjaga batas sehat dalam hubungan sosial. Dengan memahami nilai diri, seseorang mampu membangun relasi yang seimbang, tidak bergantung secara emosional, dan tidak membiarkan diri diperlakukan dengan tidak hormat.

d. Implementasi dalam Pendidikan

Dalam praktik pendidikan di sekolah berbasis Kurikulum Cinta, penanaman cinta kepada diri sendiri dapat diwujudkan melalui:

- Pembinaan kepercayaan diri lewat aktivitas ekstrakurikuler, presentasi, dan kepemimpinan siswa,
- Bimbingan konseling yang menumbuhkan self-awareness dan self-acceptance,
- Pendidikan kesehatan fisik dan mental,
- Refleksi nilai-nilai spiritual tentang martabat manusia dalam ajaran agama.

Cinta kepada diri sendiri merupakan elemen esensial dalam Kurikulum Cinta yang berfungsi sebagai modal utama dalam pembentukan personality yang sehat dan kuat. Dengan mencintai diri sendiri secara positif dan seimbang, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan spiritual, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, produktif, dan bermakna. Inilah yang pada akhirnya membentuk generasi berkarakter kuat, berdaya tahan tinggi, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Diri Sendiri

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, menumbuhkan rasa cinta kepada diri sendiri merupakan langkah strategis dalam membentuk individu yang berkepribadian sehat, mandiri, dan penuh empati. Cinta kepada diri sendiri bukan sekadar perasaan suka terhadap diri, tetapi merupakan proses sadar untuk mengenali, menerima, dan mengembangkan diri secara positif dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan kepribadian (personality) yang tangguh serta berintegritas dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Tiga aspek penting dalam menumbuhkan cinta kepada diri sendiri meliputi:

1) Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri)

Self-esteem atau harga diri merupakan penilaian positif individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman hidup, hubungan sosial, serta pengaruh pendidikan dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan self-esteem menjadi penting karena:

- Meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.
- Membantu peserta didik menghargai pencapaian diri, sekecil apa pun, tanpa membandingkan diri secara negatif dengan orang lain.

- Menumbuhkan sikap optimis dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Kurikulum Cinta mendorong pengembangan self-esteem dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong setiap peserta didik untuk merasa dihargai dan diterima.

2) Menerima Kekurangan dan Kelebihan Diri Sendiri

Cinta kepada diri sendiri juga berarti penerimaan diri secara utuh—baik kelebihan maupun kekurangannya. Pendidikan yang menumbuhkan sikap ini membantu peserta didik:

- Menghindari rasa rendah diri atau overconfidence yang berlebihan.
- Membangun kesadaran diri (*self-awareness*) yang jujur terhadap kondisi dan potensi personal.
- Mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan dan kritik, karena mereka memahami bahwa ketidaksempurnaan adalah bagian dari proses tumbuh.

Dengan penerimaan diri, peserta didik tidak akan mudah putus asa atau mengalami krisis identitas, melainkan justru mampu belajar dari pengalaman dan terus memperbaiki diri.

3) Mendorong Pengembangan Potensi Diri secara Positif

Cinta terhadap diri sendiri harus diwujudkan dalam pengembangan potensi secara aktif dan konstruktif. Setiap individu memiliki bakat, minat, dan kapasitas unik yang harus dikenali dan diasah, baik dalam bidang akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, maupun sosial. Dalam Kurikulum Cinta, ini dilakukan melalui:

- Fasilitasi kegiatan yang sesuai dengan minat peserta didik,
- Pemberian ruang untuk eksplorasi diri melalui kegiatan kreatif,
- Penguatan motivasi internal untuk terus berkembang dan berkontribusi.

Peserta didik yang sadar akan potensi dirinya akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat, merasa hidupnya bermakna, dan lebih mampu memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Menumbuhkan rasa cinta kepada diri sendiri melalui pengembangan self-esteem, penerimaan diri, dan pengembangan potensi adalah bagian esensial dari Kurikulum Cinta. Proses ini tidak hanya membentuk pribadi yang sehat secara emosional dan mental, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup dengan kepercayaan diri, kedewasaan

emosional, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, cinta kepada diri sendiri menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian unggul dan karakter yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan

3. Strategi Penerapan Kurikulum Cinta

Penerapan Kurikulum Cinta bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa yang berbasis pada nilai-nilai cinta, baik kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Strategi penerapannya membutuhkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembelajaran karakter secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Cinta, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah:

a. Integrasi Nilai Cinta dalam Setiap Mata Pelajaran. Nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran

lainnya, seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPA. Misalnya, melalui pelajaran PPKn, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan dan pentingnya saling menghargai, yang berlandaskan pada prinsip cinta.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mengedepankan Karakter Positif. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai cinta seperti kegiatan sosial, kegiatan lingkungan hidup, dan kerja sama antarkelompok dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa.
c. Pengajaran Melalui Teladan. Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam menerapkan Kurikulum Cinta melalui contoh yang baik. Dengan menampilkan sikap cinta yang tulus, seperti kasih sayang terhadap siswa, sikap empati, dan sikap positif lainnya, guru menjadi teladan yang nyata bagi siswa.
d. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). Pembelajaran berbasis pengalaman mengajak siswa untuk merasakan langsung bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan sosial, kerja bakti, atau proyek lingkungan hidup.
e. Pendekatan Partisipatif. Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dialog tentang nilai-

nilai cinta, baik dalam konteks agama maupun sosial, memungkinkan mereka untuk lebih mendalami dan memahami konsep ini dengan cara yang lebih terbuka.

Penerapan Kurikulum Cinta membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, baik dalam aspek pedagogis, psikososial, maupun kultural. Konsep ini bertumpu pada pendidikan nilai yang menanamkan kasih sayang, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Untuk mewujudkannya, diperlukan strategi yang komprehensif dan holistik yang menjangkau berbagai ranah kegiatan pendidikan—mulai dari pengajaran di kelas, interaksi antarsiswa, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Cinta adalah pengajaran nilai-nilai cinta secara eksplisit dalam materi pelajaran. Nilai-nilai seperti kasih terhadap sesama, hormat kepada guru dan orang tua, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup perlu diintegrasikan dalam setiap disiplin ilmu. Pengajaran ini sebaiknya tidak bersifat indoktrinatif, tetapi kontekstual dan berbasis pada kehidupan nyata agar siswa dapat memahami relevansi dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa juga merupakan pendekatan efektif dalam menginternalisasi nilai cinta. Kegiatan seperti kerja sama dalam kelompok, projek sosial, kunjungan kemanusiaan, dan refleksi pribadi mendorong siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pengalaman konkret, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan konatif, sehingga nilai cinta lebih mudah tertanam dalam karakter mereka.

Diskusi kelas yang terbuka dan reflektif juga sangat penting dalam penerapan Kurikulum Cinta. Forum-forum diskusi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pandangan, mendengarkan perspektif lain, dan mengembangkan empati serta keterampilan komunikasi yang inklusif. Di sinilah guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses dialog yang sehat, yang menghargai keberagaman dan perbedaan pendapat.

Selain itu, keteladanan dari para pendidik menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta. Guru dan tenaga pendidik lainnya harus menunjukkan sikap penuh kasih, kesabaran, keadilan, dan empati dalam interaksi mereka sehari-hari. Keteladanan ini akan menjadi

model nyata bagi siswa dan memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan hanya pengajaran verbal.

Tak kalah penting adalah penguatan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai cinta, seperti menciptakan budaya saling menghargai, menolak kekerasan, mendukung inklusivitas, dan memberikan ruang bagi ekspresi emosional yang sehat. Budaya sekolah yang humanis dan demokratis akan memperkuat pesan-pesan Kurikulum Cinta dan mendorong terbentuknya komunitas belajar yang harmonis.

Dengan strategi-strategi tersebut, Kurikulum Cinta diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Individu yang dibentuk oleh nilai-nilai cinta akan memiliki karakter yang mulia, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam jangka panjang, Kurikulum Cinta menjadi kontribusi nyata pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab.

Contoh Implementasi Kurikulum Cinta di Sekolah

Implementasi *Kurikulum Cinta* dalam konteks pendidikan tidak hanya terwujud melalui pengajaran nilai secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk program dan aktivitas nyata yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah beberapa contoh konkret pelaksanaan Kurikulum Cinta di lingkungan sekolah:

a. Program Pengabdian Masyarakat

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai sarana pembelajaran nilai cinta terhadap sesama. Kegiatan ini meliputi bakti sosial seperti mengunjungi dan membantu anak yatim, membagikan sembako kepada masyarakat kurang mampu, membersihkan lingkungan umum, hingga partisipasi aktif dalam aksi tanggap bencana. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya belajar tentang empati dan solidaritas, tetapi juga memahami pentingnya kontribusi nyata dalam membangun kehidupan yang lebih baik bagi orang lain.

b. Pelatihan Kepemimpinan Positif Berbasis Nilai Cinta

Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada pembentukan karakter

pemimpin yang berintegritas dan berlandaskan cinta. Pelatihan ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi empatik, pengambilan keputusan yang adil, dan tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang mampu memimpin dengan hati, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, serta mampu membangun komunitas yang inklusif dan penuh kasih.

c. Pendidikan Lingkungan Hidup yang Humanis

Kurikulum cinta juga harus menekankan cinta terhadap alam dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan seperti penanaman pohon, program daur ulang, pengelolaan sampah berbasis siswa, dan kampanye hemat energi. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap alam, tetapi juga membangun kesadaran ekologis serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

d. Dialog Antaragama dan Antarkebudayaan

Untuk membentuk siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan dialog antaragama dan antarkebudayaan. Kegiatan ini bisa berupa forum diskusi, kunjungan ke tempat ibadah

lain, kerja sama antar sekolah dari latar belakang budaya berbeda, atau festival budaya. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dihargai dan dirayakan bersama. Hal ini sekaligus memperkuat nilai cinta dalam bentuk penghormatan terhadap kemanusiaan universal.

Penerapan program-program tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan akan membantu menjadikan Kurikulum Cinta sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan harmonis

B. Kurikulum Cinta, Moderasi dan Kerukunan Masyarakat

Kurikulum Cinta, yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tidak hanya bertujuan membentuk individu yang religius dan berkarakter, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik—baik secara agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup—

pendidikan yang berbasis pada cinta menjadi instrumen penting untuk memperkuat toleransi, dialog, dan solidaritas sosial.

1. Kurikulum Cinta dan Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagaimana yang ditekankan oleh Kementerian Agama, merupakan sikap beragama yang toleran, adil, seimbang, dan menghindari ekstremisme. Kurikulum Cinta memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta yang mengajarkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta menjadi instrumen yang efektif untuk menumbuhkan sikap moderat di kalangan peserta didik. Beberapa aspek yang mendukung penguatan moderasi beragama dalam Kurikulum Cinta antara lain:

a. Menghormati Perbedaan Keyakinan dan Praktik Keagamaan

Salah satu nilai utama dalam moderasi beragama adalah sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Kurikulum Cinta mengajarkan bahwa keberagaman agama bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi harus diterima dengan rasa hormat dan tanpa memunculkan konflik. Pendidikan yang berbasis pada nilai cinta mengajarkan pentingnya toleransi dan

menghindari sikap eksklusif yang dapat memperburuk polarisasi agama.

Dengan memahami bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian, siswa diajak untuk tidak hanya mengenali, tetapi juga menghargai perbedaan dalam praktik ibadah dan kepercayaan. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan yang penuh rasa saling menghormati dan meminimalkan kemungkinan terjadinya ketegangan antarumat beragama.

b. Menumbuhkan Kesadaran Bahwa Agama Mengajarkan Kedamaian dan Kasih Sayang

Salah satu dasar utama dalam Kurikulum Cinta adalah bahwa agama sejatinya mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan hidup harmonis dengan sesama. Nilai-nilai ini menjadi inti ajaran dari setiap agama yang ada. Pendidikan yang mengedepankan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia memfokuskan pada ajaran-ajaran yang mendukung keadilan, keseimbangan, dan kedamaian, bukan kekerasan atau pemaksaan terhadap orang lain.

Dengan membekali peserta didik dengan pemahaman ini, mereka diharapkan dapat mengidentifikasi dan menghindari ajaran atau paham radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Dalam Kurikulum Cinta, ini tercermin dalam proses internalisasi ajaran kasih sayang

yang dimulai dari rumah tangga, sekolah, hingga kehidupan bermasyarakat.

c. Menolak Ekstremisme dan Intoleransi

Ekstremisme dan intoleransi adalah dua hal yang sangat bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Kurikulum Cinta mengajarkan pentingnya menghindari sikap-sikap yang memicu kekerasan atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda keyakinan atau pandangan. Melalui pembelajaran berbasis nilai cinta, siswa diajarkan bahwa tindakan radikal atau intoleran tidak hanya merusak kedamaian sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama yang sejatinya penuh kasih dan toleransi.

Pendidikan tentang moderasi beragama dalam Kurikulum Cinta membekali siswa dengan sikap kritis terhadap berbagai paham radikal yang menganggap agama mereka lebih tinggi atau lebih benar daripada agama lain. Dengan begitu, Kurikulum Cinta bertindak sebagai salah satu pendekatan preventif terhadap radikalisasi, mencegah munculnya sikap ekstremisme di kalangan generasi muda

Dengan mengajarkan cinta sebagai dasar hubungan antarumat beragama, Kurikulum Cinta menjadi salah satu pendekatan preventif terhadap radikalisme, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Kurikulum Cinta, dengan menekankan nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, merupakan sarana yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan suasana yang penuh toleransi, kedamaian, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang plural. Dengan cara ini, Kurikulum Cinta tidak hanya menjadi alat pendidikan moral dan karakter, tetapi juga memainkan peran penting dalam mencegah radikalisasi dan mendorong kerukunan antarumat beragama.

2. Kurikulum Cinta dan Kerukunan Sosial

Kerukunan sosial merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban, terutama dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Dalam masyarakat yang majemuk—dengan berbagai latar belakang agama, budaya, bahasa, dan suku bangsa—kerukunan tidak akan tumbuh secara alami, melainkan perlu dibentuk dan dibina melalui pendidikan nilai yang berkelanjutan. Di sinilah Kurikulum Cinta memiliki peran sentral, karena nilai-nilai cinta yang diajarkan tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mendorong harmoni sosial secara kolektif.

Kurikulum Cinta memberikan kontribusi strategis terhadap pembinaan kerukunan sosial melalui pendekatan-pendekatan berikut:

a. Pendidikan Toleransi Sejak Dini

Pendidikan toleransi merupakan landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang rukun. Melalui Kurikulum Cinta, toleransi diajarkan sejak tingkat dasar, tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai sikap hidup yang dibiasakan.

- Anak-anak dikenalkan pada keberagaman sebagai realitas yang indah, bukan ancaman yang harus dijauhi.
- Nilai cinta membantu mereka menerima perbedaan sebagai kekayaan sosial dan spiritual.
- Proses ini menumbuhkan mentalitas inklusif, menjauhkan mereka dari pola pikir eksklusif atau sektarian.

Dengan menanamkan toleransi sejak dini, sekolah melalui Kurikulum Cinta ikut membangun kesadaran sosial yang damai dan saling menghargai, yang akan terbawa hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Penguatan Nilai Gotong Royong dan Empati Sosial

Gotong royong sebagai warisan budaya Indonesia mendapat penguatan melalui nilai cinta kepada sesama. Kurikulum Cinta menanamkan pentingnya saling membantu

dan peduli, terutama dalam kondisi sulit, seperti bencana, konflik sosial, atau krisis ekonomi.

- Empati sosial ditumbuhkan melalui aktivitas langsung, seperti penggalangan bantuan, kerja bakti, dan kunjungan sosial.
- Siswa diajak untuk merasakan penderitaan orang lain dan bertindak aktif membantu, tanpa melihat latar belakang sosial-budaya mereka.
- Hal ini mengembangkan kepekaan sosial serta membentuk generasi yang tidak apatis terhadap problematika di sekitarnya.

Gotong royong dan empati menjadikan hubungan sosial lebih kuat dan solid, menciptakan masyarakat yang tidak hanya rukun tetapi juga saling menopang dalam menghadapi tantangan bersama.

c. Penanaman Semangat Kebersamaan dan Solidaritas Antarwarga

Kurikulum Cinta mengajarkan bahwa solidaritas tidak dibatasi oleh batas-batas agama, etnis, atau status sosial. Pendidikan yang menekankan nilai cinta mendorong siswa untuk:

- Berinteraksi dan bekerja sama dengan siapa pun tanpa prasangka.

- Menghargai perbedaan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan universal.
- Membangun jembatan dialog antarbudaya dan antariman, yang mempererat tali persaudaraan kebangsaan.

Dengan membiasakan siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam, berpartisipasi dalam kegiatan multikultural, dan berdiskusi secara terbuka, Kurikulum Cinta membantu menumbuhkan kohesi sosial yang kuat di tengah pluralitas. Melalui pembelajaran dan pengalaman sosial yang mencerminkan nilai-nilai cinta, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang toleran secara individu, tetapi juga berpotensi menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

Kurikulum Cinta merupakan instrumen transformatif dalam menciptakan kerukunan sosial di tengah keberagaman. Melalui pendidikan toleransi, penguatan empati, dan penanaman solidaritas, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang cinta damai dan berkomitmen menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai cinta yang ditanamkan di sekolah akan tumbuh menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik, menjadikan mereka agen perdamaian dan penjaga kebhinekaan di tengah masyarakat yang kompleks.

3. Peran Sekolah dan Pendidik dalam Mewujudkan Moderasi dan Kerukunan

Sekolah dan pendidik memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks Kurikulum Cinta, peran guru tidak sebatas sebagai pengajar, tetapi sebagai agen transformasi nilai, yang aktif menanamkan prinsip-prinsip cinta, moderasi, dan kerukunan dalam kehidupan peserta didik:

a. Model Pembelajaran yang Inklusif

Penerapan Kurikulum Cinta harus berbasis pada pendekatan inklusif, yaitu:

- Menghormati keberagaman dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari proses belajar.
- Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan agama, etnis, gender, atau latar belakang sosial.
- Menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, yang memberi ruang bagi semua siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif dalam diskusi.

Dengan pembelajaran yang inklusif, sekolah menjadi ruang simulasi kehidupan masyarakat plural, di mana nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan kasih sayang ditumbuhkan secara nyata.

b. Keteladanan Guru dalam Bersikap Moderat dan Adil

Guru adalah sosok yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan nilai. Dalam Kurikulum Cinta, guru dituntut untuk menjadi:

- Teladan dalam sikap moderat, yaitu tidak berpihak secara ekstrem dan mampu mengedepankan keseimbangan dalam berpikir dan bertindak.
- Adil terhadap semua siswa, dengan tidak membedakan latar belakang agama, budaya, ataupun kemampuan akademik mereka.
- Sumber inspirasi moral, yang menampilkan nilai-nilai cinta melalui perbuatan nyata: kesabaran, kasih sayang, empati, dan kejujuran.

Keteladanan ini memberikan dampak lebih kuat daripada sekadar pengajaran teori. Nilai cinta yang dicontohkan akan lebih mudah tertanam karena siswa belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung dari pendidiknya.

c. Ruang Dialog Antariman dan Antarkebudayaan di Sekolah

Sekolah dapat menjadi miniatur masyarakat yang harmonis apabila memberikan ruang yang cukup bagi dialog lintas iman dan budaya. Upaya ini dapat diwujudkan melalui:

- Kegiatan lintas keagamaan dan kebudayaan, seperti diskusi panel, perayaan hari besar nasional yang inklusif, atau kolaborasi proyek antar siswa dari latar belakang yang berbeda.
- Forum kelas atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berdialog, saling bertanya, dan memahami satu sama lain, bukan sekadar menerima informasi secara satu arah.
- Kurikulum yang memasukkan materi kebhinekaan dan toleransi secara terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.

Dialog yang sehat menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencegah munculnya stereotip atau prasangka negatif yang dapat memicu konflik sosial.

Peran sekolah dan pendidik sangat krusial dalam implementasi Kurikulum Cinta sebagai fondasi moderasi beragama dan kerukunan sosial. Melalui pembelajaran yang inklusif, keteladanan sikap, dan fasilitasi dialog lintas budaya dan agama, nilai-nilai cinta dapat tertanam kuat dalam karakter siswa. Sekolah pada akhirnya akan menjadi

laboratorium perdamaian, tempat peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang toleran, adil, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan sebagai miniatur masyarakat damai yang mencerminkan nilai-nilai cinta dan kebhinekaan.

4. Kurikulum Cinta sebagai Pilar Perdamaian Sosial

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, perdamaian sosial merupakan tujuan utama yang harus terus dijaga dan diperkuat. Kurikulum Cinta hadir bukan hanya sebagai perangkat pendidikan karakter, tetapi juga sebagai pilar strategis dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan beradab. Nilai-nilai cinta yang ditanamkan kepada peserta didik—baik cinta kepada Tuhan, sesama, alam, maupun diri sendiri—berkontribusi besar terhadap stabilitas sosial dalam jangka Panjang. Berikut adalah kontribusi Kurikulum Cinta sebagai pilar perdamaian sosial:

a. Mewujudkan Hubungan Sosial yang Harmonis antar warga negara

Kurikulum Cinta mendorong terbentuknya relasi sosial yang didasarkan pada empati, kasih sayang, dan kepedulian, bukan pada kompetisi atau superioritas identitas. Dalam masyarakat yang kompleks dan beragam, harmoni sosial hanya bisa dibangun melalui pengakuan terhadap martabat

kemanusiaan setiap individu. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai cinta:

- Siswa belajar untuk menghargai sesama tanpa memandang latar belakang.
- Hubungan sosial berkembang dalam bingkai kesetaraan, kerja sama, dan saling membantu.
- Konflik antarindividu atau kelompok dapat dicegah melalui budaya dialog dan sikap saling memahami.

b. Menanamkan Toleransi terhadap Perbedaan Pandangan dan Keyakinan

Perbedaan pandangan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun ideologi, adalah keniscayaan dalam masyarakat terbuka. Kurikulum Cinta menekankan bahwa:

- Toleransi bukan berarti menyamakan semua pandangan, tetapi memberikan ruang bagi perbedaan untuk hidup berdampingan.
- Cinta kepada sesama melahirkan kemampuan untuk menerima keberagaman secara positif, bukan sebagai ancaman terhadap identitas pribadi.
- Pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan merupakan anugerah dan kekayaan sosial, yang dapat memperkaya pemikiran dan memperkuat solidaritas.

Dengan membiasakan peserta didik untuk hidup dalam perbedaan, Kurikulum Cinta membentuk mentalitas yang inklusif dan koeksistensial, yang menjadi dasar kuat bagi perdamaian jangka panjang.

c. Mengokohkan Komitmen terhadap Keutuhan NKRI

Cinta kepada tanah air merupakan manifestasi konkret dari nilai cinta yang diajarkan dalam kurikulum ini. Kurikulum Cinta:

- Menguatkan komitmen kebangsaan yang berdasarkan pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.
- Menumbuhkan semangat untuk menjaga keutuhan NKRI melalui sikap saling menghargai dan kerja sama lintas suku, agama, dan budaya.
- Mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif menjaga persatuan, dan menolak segala bentuk kekerasan atau separatisme.

Dengan begitu, Kurikulum Cinta bukan hanya memperkuat kepribadian individu, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kebangsaan yang menjamin keberlanjutan harmoni sosial dan integritas nasional.

Kurikulum Cinta layak disebut sebagai pilar perdamaian sosial karena berakar pada nilai-nilai universal

yang membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh—berakhlak, toleran, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya. Dalam jangka panjang, kurikulum ini menjadi kontribusi nyata pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang beradab, harmonis, dan bersatu dalam keberagaman, sekaligus menjadi benteng moral dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

BAB VI
JIHAD MEDIA DAN MODERASI BERAGAMA

A. Jihad Melalui Media: Konsep dan Relevansi

1. Konseptualisasi Jihad dalam Perspektif Islam

Istilah *jihad* dalam Islam sering kali disalahpahami, terutama dalam wacana global pasca peristiwa-peristiwa politik tertentu. Dalam realitasnya, *jihad* memiliki makna yang luas dan tidak semata-mata berkonotasi pada peperangan atau kekerasan fisik. Secara etimologis, *jihad* berasal dari akar kata *jahada*, yang berarti "bersungguh-sungguh" atau "berjuang." Dalam konteks syariat, jihad meliputi segala bentuk perjuangan dalam rangka menegakkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran, baik dalam bentuk fisik, spiritual, intelektual, maupun sosial.

Dengan demikian, jihad tidak hanya dapat diekspresikan dalam bentuk konfrontasi fisik di medan perang (*jihad qitali*), tetapi juga dalam bentuk jihad melawan kebodohan (*jihad bil 'ilm*), ketidakadilan, penyimpangan moral, serta penyebaran informasi yang menyesatkan. Salah satu manifestasi jihad kontemporer yang sangat relevan adalah melalui media. Dalam era digital yang ditandai oleh pertukaran informasi yang sangat cepat, media menjadi medan strategis dalam menyebarkan ajaran Islam,

meluruskan pemahaman yang keliru, dan membangun opini publik yang sehat

a. Jihad sebagai Perjuangan Menyebarkan Kebenaran

Dalam perspektif Islam, jihad tidak semata-mata dimaknai sebagai perjuangan bersenjata, tetapi juga mencakup perjuangan moral, spiritual, dan intelektual dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam konteks media, jihad dapat diartikan sebagai usaha sistematis untuk menyebarkan ajaran Islam yang autentik dan mencerdaskan umat melalui kanal informasi yang tersedia. Media menjadi alat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan empati—nilai-nilai yang sering kali tersisih dalam narasi ekstremisme yang sempit.

Pendidikan Islam melalui media massa memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi publik, terutama dalam meluruskan kesalahpahaman yang selama ini beredar, baik di kalangan internal umat Islam maupun masyarakat global. Di tengah maraknya stereotip negatif terhadap Islam di dunia Barat, media dapat dijadikan sarana diplomasi kebudayaan dan dakwah yang menyampaikan bahwa Islam adalah agama damai, penuh kasih, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

b. Jihad dalam Bentuk Dakwah Digital

Dakwah digital merupakan salah satu bentuk jihad modern yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang luas bagi para ulama, akademisi, dan pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media sosial dan platform daring. Fenomena ini menandai pergeseran metode dakwah dari yang bersifat konvensional menuju format digital yang lebih interaktif, cepat, dan menjangkau khalayak global.

Platform seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, hingga TikTok kini dimanfaatkan secara kreatif untuk menyampaikan pesan dakwah yang kontekstual dan menarik. Konten-konten seperti video pendek, artikel singkat, podcast, hingga siaran langsung kajian keislaman menjangkau audiens yang sebelumnya sulit diakses, terutama kalangan muda perkotaan yang lebih aktif di dunia maya dibandingkan di ruang-ruang kajian fisik. Fenomena ini menegaskan bahwa dakwah digital bukan sekadar pilihan, melainkan keniscayaan dalam jihad intelektual era modern.

c. Menghadapi Isu-isu Sosial melalui Media

Jihad melalui media tidak hanya terbatas pada penyebaran dakwah normatif, tetapi juga mencakup perjuangan untuk merespons isu-isu sosial yang berkembang

di masyarakat. Islam sebagai agama yang holistik menaruh perhatian besar pada keadilan sosial, penegakan hak asasi manusia, dan penciptaan tatanan masyarakat yang beradab. Dalam konteks ini, jihad media mencakup upaya melawan segala bentuk kebencian, diskriminasi, ketidakadilan, serta penyebaran kebohongan atau *hoaks* yang merusak tatanan sosial.

Media dapat digunakan secara produktif untuk mengedukasi publik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis, serta mendorong munculnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama. Narasi-narasi keislaman yang inklusif dan moderat dapat digunakan sebagai alat kontra-narasi terhadap ekstremisme berbasis agama. Selain itu, penyebaran konten yang akurat, humanis, dan membangun melalui media menjadi bentuk nyata dari *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ruang digital.

2. Media sebagai Sarana Dakwah dan Edukasi

Dakwah merupakan salah satu instrumen utama dalam jihad non-fisik yang berfokus pada penyampaian pesan-pesan kebenaran dan kebaikan kepada masyarakat. Dalam era digital yang ditandai oleh revolusi informasi dan teknologi komunikasi, pendekatan dakwah mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya dakwah banyak bergantung pada

forum-forum konvensional seperti mimbar masjid, majelis taklim, atau pengajian tatap muka, kini dakwah telah memasuki ranah digital melalui berbagai platform media sosial, blog, podcast, kanal video daring, dan aplikasi komunikasi interaktif.

Media telah menjadi arena strategis dalam kontestasi nilai, ideologi, dan wacana publik. Di tengah masyarakat yang sangat tergantung pada informasi digital, dakwah melalui media tidak hanya menjadi alternatif, tetapi telah menjadi keniscayaan. Melalui media, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara masif, lintas batas geografis, dan real time, menjangkau audiens dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks ini, jihad media dapat dipahami sebagai upaya menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* melalui pendekatan yang edukatif, persuasif, dan humanis. Konten dakwah yang diproduksi secara digital, seperti video ceramah, kutipan inspiratif, artikel keislaman, hingga kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam, memiliki daya jangkau dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial. Konten semacam ini berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* (moderasi), toleransi, keadilan, dan kasih sayang

ke dalam ruang publik virtual yang sering kali penuh polarisasi.

Dakwah digital juga memainkan peran kunci dalam membendung penyebaran paham-paham ekstrem, intoleran, dan kekerasan atas nama agama. Media dapat digunakan sebagai alat kontra-narasi untuk meluruskan informasi yang keliru tentang Islam, baik di kalangan internal umat maupun masyarakat global yang masih diliputi oleh Islamofobia. Di dunia Barat, misalnya, persepsi terhadap Islam kerap terdistorsi oleh liputan negatif media arus utama. Di sinilah pentingnya kehadiran dakwah Islam yang cerdas, sejuk, dan inklusif melalui kanal-kanal media alternatif untuk mengubah cara pandang publik terhadap Islam.

Lebih dari itu, media digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara dai dan audiens, menciptakan ruang dialog yang lebih partisipatif dan responsif. Ini sangat penting dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan memiliki preferensi terhadap bentuk dakwah yang visual, singkat, dan interaktif. Keberhasilan dakwah di era digital tidak hanya ditentukan oleh keotentikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan format dan bahasa dakwah dengan karakteristik media dan khalayaknya.

Dengan demikian, pemanfaatan media sebagai sarana dakwah dan edukasi merupakan bagian integral dari jihad kontemporer yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter sosial yang inklusif, damai, dan beradab. Dakwah melalui media adalah bentuk jihad intelektual dan budaya yang sangat strategis dalam membangun masyarakat Islam yang berkemajuan di tengah tantangan globalisasi dan transformasi digital

B. Jihad dalam Bentuk Dakwah Digital

Dalam Islam, jihad tidak semata-mata bermakna perjuangan fisik, melainkan juga mencakup segala bentuk upaya sungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk jihad yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini adalah jihad melalui dakwah digital. Dakwah digital adalah upaya menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media berbasis internet, yang memungkinkan pesan tersebut tersebar secara luas, cepat, dan efektif.

Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat global mengalami transformasi dalam pola interaksi sosial dan konsumsi informasi. Dalam konteks ini, media sosial seperti YouTube**,** Instagram, Twitter (X), Facebook, hingga TikTok menjadi platform dominan yang

membentuk opini publik dan gaya hidup, termasuk dalam hal keagamaan. Hal ini dimanfaatkan oleh para dai, ulama, dan intelektual Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam dengan gaya yang sesuai dengan karakteristik media tersebut.

Melalui konten digital seperti ceramah video, podcast keislaman, artikel di blog atau situs dakwah, infografis, dan siaran langsung, dakwah menjadi lebih dinamis dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Keunggulan teknologi digital juga memungkinkan interaktivitas, seperti sesi tanya jawab langsung, polling keagamaan, serta diskusi melalui kolom komentar yang memperkuat hubungan antara pendakwah dan audiensnya. Dengan demikian, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang dialog terbuka yang menyuburkan pemahaman dan toleransi.

Dakwah digital juga berperan penting dalam menjangkau kelompok yang selama ini kurang tersentuh oleh metode dakwah konvensional. Misalnya, para Muslim yang tinggal di negara minoritas, masyarakat urban yang sibuk, atau generasi muda yang lebih akrab dengan internet dibandingkan majelis ilmu. Dengan hanya bermodalkan gawai dan koneksi internet, mereka dapat mengakses kajian, tanya jawab fiqih, hingga konten spiritual yang inspiratif kapan pun dan di mana pun.

Namun, jihad digital ini juga menghadapi tantangan. Di antaranya adalah maraknya penyebaran informasi keislaman yang tidak terverifikasi, munculnya dai dadakan yang kurang kompeten, serta polarisasi akibat konten-konten provokatif berbasis agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang ilmiah, moderat, dan bertanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan konten dakwah digital. Pendakwah perlu memiliki kompetensi keilmuan dan etika digital agar pesan Islam tersampaikan secara benar dan tidak disalahgunakan.

Sebagai kesimpulan, dakwah digital adalah manifestasi jihad intelektual dan kultural di era modern. Ia bukan hanya sarana menyebarluaskan ajaran Islam, tetapi juga merupakan medan perjuangan baru yang memerlukan kecakapan teknologi, pemahaman agama yang mendalam, serta strategi komunikasi yang tepat. Dengan mengoptimalkan dakwah digital secara profesional dan amanah, umat Islam dapat menjadikan dunia maya sebagai ladang amal sekaligus benteng dari pengaruh negatif globalisasi

1. **Pemanfaatan Platform Media Sosial untuk menebarkan moderasi beragama**

Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Umat Islam, khususnya generasi

muda, kini memiliki akses luas terhadap berbagai platform digital yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan keagamaan secara cepat dan menjangkau audiens global. Di sinilah pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai alat dakwah yang menekankan pada nilai moderasi beragama (wasathiyah)—yakni Islam yang toleran, adil, dan seimbang.

Platform seperti Twitter (X) dan Instagram telah menjadi ruang ekspresi bagi banyak influencer Muslim, ulama muda, dan aktivis dakwah digital yang menyuarakan pesan-pesan Islam yang damai dan inklusif. Kampanye digital dengan penggunaan tagar (#) seperti *#IslamIsPeace, #LoveAndRespect,* dan *#IslamicValues* merupakan contoh konkret bagaimana media sosial digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai inti dalam Islam, seperti kasih sayang, toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial.

Melalui unggahan visual, kutipan Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta narasi pendek yang inspiratif, para pendakwah digital dapat menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan diterima, terutama oleh audiens muda yang lebih akrab dengan format komunikasi cepat dan visual. Strategi ini secara tidak langsung membantu menangkal

radikalisme berbasis agama yang kerap tumbuh dalam ruang digital yang tidak terpantau.

Sementara itu, YouTube berperan sebagai platform yang mendukung konten berdurasi panjang, seperti ceramah keagamaan, kajian tafsir, fiqh, sejarah peradaban Islam, dan pembahasan isu-isu keislaman kontemporer. Kanal-kanal dakwah populer seperti *Nouman Ali Khan, Mufti Menk, atau Ustadz Adi Hidayat* menyediakan ratusan jam konten edukatif yang dapat diakses oleh siapa pun di seluruh dunia. Keberadaan mereka membuktikan bahwa media digital bisa menjadi alat efektif untuk mendekatkan masyarakat pada pemahaman Islam yang utuh dan berimbang.

Lebih dari sekadar penyebaran informasi, dakwah moderat melalui media sosial juga menjadi upaya strategis dalam melawan narasi ekstremis yang kerap memanfaatkan platform yang sama untuk menyebarkan ideologi intoleran. Oleh karena itu, kehadiran konten-konten moderat yang dikemas secara menarik dan ilmiah sangat penting untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dengan pendekatan yang inklusif, edukatif, dan kreatif, pemanfaatan media sosial untuk menebarkan moderasi beragama menjadi salah satu bentuk jihad digital yang konstruktif. Ia bukan hanya bagian dari dakwah

kontemporer, tetapi juga kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

2. Pembuatan Konten Edukatif

Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompetitif, pembuatan konten edukatif bertema Islami menjadi strategi penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan berdaya jangkau luas. Konten ini mencakup berbagai format, seperti artikel, video, podcast, hingga infografis, yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, menarik, dan mudah dipahami, khususnya oleh generasi digital.

Konten-konten edukatif bertema Islam dapat membahas isu-isu universal seperti cinta kasih, perdamaian, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam bingkai ajaran Islam. Dengan pendekatan yang naratif dan humanistik, pesan-pesan keislaman yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, video pendek tentang pentingnya menjaga silaturahmi, artikel opini yang mengupas konsep keadilan sosial dalam Islam, atau podcast yang mendiskusikan etika bermedia dari perspektif syariah.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembuatan konten edukatif adalah visualisasi informasi, terutama bagi generasi muda yang lebih tertarik pada bentuk komunikasi

yang visual, cepat, dan interaktif. Di sinilah peran infografis menjadi krusial. Infografis yang didesain dengan baik dapat menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, sekaligus meningkatkan daya tarik dan kemungkinan dibagikan ulang (*shareability*) di media sosial.

Misalnya, infografis yang menjelaskan rukun Islam, kisah para nabi, nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup, atau panduan etika dakwah digital, dapat disebarluaskan dengan cepat melalui platform seperti Instagram, Pinterest, atau WhatsApp. Penggunaan warna, ikon, dan bahasa visual yang sesuai dengan karakteristik audiens muda dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Lebih jauh lagi, konten edukatif digital juga membuka ruang pembelajaran informal yang inklusif. Seseorang tidak perlu berada di ruang kelas atau masjid untuk belajar Islam. Dengan akses internet, umat dapat belajar dari mana saja, kapan saja, dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong pencarian ilmu sepanjang hayat.

Namun, untuk memastikan efektivitas konten edukatif, perlu adanya akurasi ilmiah, kredibilitas sumber, dan kehati-hatian dalam penyusunan pesan, agar konten yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga dapat

dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Kolaborasi antara ulama, pendidik, desainer grafis, dan ahli media menjadi sangat penting dalam menghasilkan konten yang berkualitas, moderat, dan inspiratif.

Dengan demikian, pembuatan konten edukatif dalam dakwah digital merupakan bentuk jihad intelektual yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia di era informasi.

3. Kampanye Melawan Radikalisasi

Radikalisasi merupakan salah satu tantangan serius dalam konteks global saat ini, termasuk di kalangan umat Islam. Dalam banyak kasus, istilah *jihad* telah disalahartikan dan dimanipulasi untuk membenarkan tindakan kekerasan, ekstremisme, bahkan terorisme. Oleh karena itu, peran media dalam mengklarifikasi makna jihad yang sebenarnya sangatlah penting, dan menjadi bagian dari jihad itu sendiri—yakni perjuangan intelektual dan moral dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kerusakan.

Melalui pendekatan edukatif dan strategis, media dapat menjadi alat efektif untuk memerangi radikalisasi dan menyebarluaskan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat. Banyak organisasi keagamaan, lembaga dakwah, dan komunitas Muslim progresif telah meluncurkan

berbagai kampanye digital yang bertujuan untuk menanggapi narasi ekstremisme, membongkar mitos seputar jihad, serta mempromosikan Islam sebagai agama damai dan rahmat bagi seluruh alam.

Kampanye-kampanye ini biasanya memanfaatkan platform media yang populer di kalangan remaja dan pemuda—seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter (X)—untuk menyampaikan pesan-pesan anti-radikalisme secara kreatif dan mudah diterima. Konten yang dihasilkan bisa berupa video pendek yang membantah klaim ekstremis, animasi edukatif yang menjelaskan konsep jihad dalam Islam secara benar, testimoni dari mantan pelaku yang sadar dan kembali ke jalan damai, hingga diskusi daring bersama ulama dan pakar keamanan.

Selain itu, kampanye kesadaran *(awareness campaign)* juga dapat dilakukan dengan menggandeng tokoh publik, influencer Muslim, serta aktivis muda untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan yang persuasif dan berbasis data, kampanye ini tidak hanya mencegah penyebaran ideologi radikal, tetapi juga membekali generasi muda dengan literasi keagamaan dan digital yang memadai agar tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten ekstrem yang tersebar di dunia maya.

Upaya melawan radikalisasi melalui media ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pemimpin agama. Sinergi antara pendekatan edukatif dan pendekatan kebijakan akan memperkuat efektivitas kampanye ini dalam menangkal paham kekerasan dan menciptakan budaya damai di ruang digital.

Dengan demikian, kampanye melawan radikalisasi melalui media adalah bagian penting dari jihad kontemporer yang berorientasi pada pencegahan, edukasi, dan perbaikan sosial. Ia menunjukkan bahwa perjuangan melawan ekstremisme bukan hanya tanggung jawab aparat keamanan, tetapi juga kewajiban moral umat Islam dalam menjaga kemurnian ajaran dan citra Islam yang sesungguhnya

Kelebihan Jihad melalui Media Sosial

1. Jangkauan Global

   Media memiliki jangkauan global yang memungkinkan pesan Islam yang damai dan moderat untuk sampai ke seluruh dunia. Konten yang dibagikan melalui media sosial dan platform online dapat menembus batas-batas geografis dan budaya, memperkenalkan ajaran Islam kepada orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke komunitas Muslim.

2. Interaktivitas dan Partisipasi

   Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten dengan audiens. Ini memungkinkan adanya dialog terbuka, pertanyaan, dan diskusi yang konstruktif tentang Islam dan masalah sosial yang relevan, yang pada akhirnya bisa memperbaiki pemahaman umat dan masyarakat non-Muslim.

3. Kreativitas dalam Dakwah

   Media memberi kebebasan untuk berkreasi dalam dakwah. Para da'i dan influencer Muslim dapat menggunakan berbagai alat multimedia seperti video, grafis, dan musik (selama tidak bertentangan dengan ajaran agama) untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang menarik, efektif, dan relevan dengan audiens yang lebih muda.

4. Memberikan Ruang untuk Dialog Antaragama

   Media juga membuka ruang untuk dialog antaragama yang lebih damai dan produktif. Dengan platform media, Muslim dapat terlibat dalam diskusi dengan pemeluk agama lain, mengedepankan prinsip toleransi, kesepahaman, dan kerja sama antarumat beragama.

Tantangan dalam Jihad Melalui Media

1. Penyalahgunaan Media untuk Penyebaran Radikalisasi
   Salah satu tantangan terbesar dalam jihad melalui media adalah penyalahgunaan media untuk menyebarkan pesan radikal dan ekstrem. Ini termasuk pengaruh kelompok teroris yang menggunakan media untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan kebencian. Oleh karena itu, jihad melalui media juga melibatkan perjuangan melawan ekstremisme dan misinformasi yang salah mengartikan jihad.
2. Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat
   Selain itu, tidak semua konten yang dibagikan di media sosial benar atau akurat. Banyak informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, seperti hoaks, teori konspirasi, atau pemahaman Islam yang keliru. Oleh karena itu, pendidikan media menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa umat Muslim dapat membedakan antara informasi yang valid dan palsu.
3. Kontroversi dalam Penggunaan Media
   Penggunaan media sosial untuk dakwah kadang bisa menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan gaya hidup dan konten yang dianggap tidak sesuai dengan norma Islam. Para da'i dan influencer harus berhati-hati agar dakwah mereka tidak terjebak dalam

masalah sensasionalisme atau kesalahan interpretasi ajaran Islam.

Jihad melalui media adalah salah satu cara modern untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks global. Dengan memanfaatkan media sebagai alat untuk menyebarkan kebenaran, memerangi kebencian, dan memperjuangkan perdamaian serta keadilan, umat Islam dapat melaksanakan jihad dalam bentuk yang relevan dan konstruktif di dunia digital ini. Meskipun terdapat tantangan, potensi media dalam mempromosikan pesan Islam yang moderat dan damai jauh lebih besar jika digunakan dengan bijaksana. Oleh karena itu, media bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Jihad di Media Sosial dan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim, kini telah bermigrasi ke berbagai platform digital

yang menjangkau audiens lintas generasi dan wilayah geografis. Transformasi ini menuntut pendekatan baru yang tidak hanya inovatif secara teknis, tetapi juga relevan secara teologis dan sosiologis. Media—baik konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi, maupun digital seperti media sosial, blog, dan kanal video daring—menjadi sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara luas dan efektif (Norhidayah et al., 2025).

Hal ini jika dihubungkan dalam dinamika keagamaan kontemporer, media sosial telah menjadi ruang yang sangat strategis untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks moderasi beragama (wasathiyyah). Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak ekstrem—tidak terlalu keras (tatharruf) dan tidak terlalu longgar (tasahul)—tetapi berlandaskan pada keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat perjuangan intelektual dan kultural untuk menegakkan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat global yang kompleks dan plural. Media sosial seperti Instagram, Twitter (X), YouTube, TikTok, dan platform lainnya menjadi arena terbuka tempat pertemuan berbagai ide, nilai, dan interpretasi keagamaan. Di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang kerap kali berisi konten intoleran, radikal, atau menyesatkan, jihad melalui

media sosial mengambil bentuk perjuangan untuk menyebarkan Islam yang moderat, rasional, dan rahmatan lil ‘alamin.

Jihad digital dalam konteks moderasi beragama mencakup berbagai aktivitas, antara lain menyebarkan konten edukatif yang menjelaskan konsep moderasi dalam Islam, seperti pentingnya toleransi, kerja sama antarumat beragama, serta pemahaman fiqh yang kontekstual. Melawan narasi ekstremisme dengan menyediakan alternatif pemikiran yang sejuk, inklusif, dan didasarkan pada dalil yang sahih juga merupakan bagian dari jihad media. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai ruang dialog terbuka dan produktif dengan berbagai kalangan, termasuk non-Muslim, untuk menumbuhkan kesepahaman dan meminimalisasi konflik identitas berbasis agama. Selain itu, jihad digital turut menanamkan nilai-nilai akhlak Islami di dunia maya, seperti etika berdiskusi, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga marwah dakwah dalam interaksi daring.

Aktivitas jihad media ini menuntut lebih dari sekadar penguasaan konten keislaman, tetapi juga keterampilan komunikasi digital dan literasi media yang mumpuni. Para da’i, akademisi, dan pemuda Muslim yang aktif di dunia maya harus dapat mengembangkan pendekatan dakwah yang

adaptif terhadap kebutuhan audiens dan tantangan zaman, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang autentik. Moderasi beragama melalui media sosial bukan hanya menjadi upaya untuk menyebarkan Islam yang damai dan inklusif, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk preventif terhadap penyebaran ideologi radikal dan ekstrem, sekaligus memperkuat daya tahan ideologis umat, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, jihad di media sosial menjadi manifestasi semangat perjuangan Islam yang adaptif dan transformatif. Ia bukan sekadar sarana dakwah, tetapi juga medan perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan moderasi beragama. Jihad media tidak hanya berperan dalam menjaga eksistensi dakwah Islam di era modern, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya menciptakan tatanan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Dalam dunia yang terdigitalisasi ini, jihad digital menuntut kompetensi yang tinggi, etika yang kuat, serta penguasaan teknologi yang memadai untuk menyampaikan pesan dakwah dengan efektif dan relevan. Oleh karena itu, jihad di media sosial merupakan salah satu bentuk jihad kontemporer yang sangat relevan dan penting dalam konteks globalisasi dan pluralitas masyarakat masa kini.

1. Moderasi Beragama sebagai Orientasi Jihad Digital

Moderasi beragama sebagai orientasi jihad digital semakin relevan dalam era digital saat ini, terutama mengingat pesatnya penyebaran informasi yang sangat cepat dan tersebar secara global. Wasathiyyah, yang merupakan sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan (ghuluw) maupun meremehkan (ifrāṭ), menjadi landasan utama dalam jihad digital. Prinsip ini sangat penting dalam masyarakat yang plural dan kompleks, di mana keberagaman pemahaman agama bisa berpotensi memicu ketegangan atau konflik. Dalam kerangka jihad digital, wasathiyyah bukan hanya menjadi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga sebuah strategi untuk menyebarkan Islam sebagai agama rahmat yang membawa kedamaian, bukan ancaman, serta mengedepankan jalan damai, bukan konflik.

Platform media sosial seperti Instagram, Twitter (X), YouTube, TikTok, dan lainnya, kini telah menjadi arena terbuka bagi berbagai interpretasi keislaman. Ruang ini memungkinkan setiap individu untuk menyuarakan pandangan dan pemahaman mereka tentang agama, yang sering kali membawa dampak luas di kalangan audiens global. Namun, dalam arus informasi yang begitu deras dan kadang sulit dikendalikan ini, umat Islam menghadapi dua tantangan besar. Pertama, bagaimana melawan penyebaran

narasi ekstremisme yang dapat mengancam kedamaian dan toleransi. Kedua, bagaimana menyediakan alternatif pemahaman Islam yang lebih damai, moderat, dan kontekstual yang bisa diterima oleh masyarakat luas, baik Muslim maupun non-Muslim.

Jihad digital dalam konteks ini bukan hanya sebatas melawan kekerasan atau ekstremisme, tetapi juga memperjuangkan pemahaman Islam yang damai, inklusif, dan moderat di ruang digital. Media sosial memberi peluang bagi umat Islam untuk menyuarakan prinsip-prinsip wasathiyyah, seperti pentingnya toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman, di samping melawan narasi yang merusak. Lebih dari itu, jihad digital ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pembentukan kesadaran di kalangan umat Muslim dan masyarakat luas tentang nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masa kini, di mana kontekstualitas menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi orientasi utama dalam jihad digital, yang bertujuan menyebarkan pesan Islam yang penuh kasih sayang, tidak ekstrem, dan mengedepankan kedamaian. Di dunia yang semakin terhubung ini, jihad melalui media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk membentuk pemahaman

agama yang lebih seimbang, relevan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, dan melawan narasi yang dapat memperburuk polarisasi serta ketegangan sosial. Jihad digital dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai ruang dakwah, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih damai, inklusif, dan berkeadaban.

2. Bentuk dan Strategi Jihad Digital dalam Moderasi Beragama

Jihad digital dalam konteks moderasi beragama bukan hanya sekadar tentang menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga mencakup edukasi, advokasi, dan pembangunan opini publik di ruang digital yang semakin kompleks. Bentuk-bentuk jihad digital ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin kepada masyarakat global. Dalam upaya tersebut, ada beberapa strategi yang relevan dan efektif dalam memperjuangkan moderasi beragama melalui platform media sosial.

3. Menyebarkan Konten Edukatif Keislaman

Salah satu bentuk jihad digital yang paling utama adalah penyebaran konten edukatif yang bertujuan untuk memperkenalkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif,

dan toleran. Konten ini bisa berupa pemahaman fikih moderat, tafsir kontekstual, serta sejarah dan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya kedamaian dan toleransi. Dengan pendekatan yang dialogis dan penggunaan visual yang menarik, konten semacam ini sangat efektif dalam menjangkau audiens, terutama generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Video, infografis, dan artikel yang mudah dipahami akan lebih mudah diterima oleh mereka yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pendidikan agama formal, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama.

4. Melawan Narasi Ekstremisme

Jihad digital juga mencakup upaya melawan penyebaran narasi ekstremisme yang seringkali muncul di media sosial, terutama yang menyalahartikan konsep jihad dalam Islam. Dengan kampanye anti-radikalisasi dan kontra-narasi berbasis dalil-dalil sahih, media sosial dapat menjadi wadah untuk mengoreksi distorsi ajaran Islam yang disalahpahami oleh kelompok radikal. Para dai digital atau influencer Islam dapat menggunakan platform-platform ini untuk menjelaskan makna jihad yang sesungguhnya, yaitu sebagai perjuangan untuk kebaikan, bukan kekerasan. Selain itu, menjelaskan pentingnya menjaga kedamaian,

menghormati hak asasi manusia, dan menanggapi provokasi dengan bijaksana juga menjadi bagian dari jihad digital yang sangat penting untuk menciptakan kesadaran masyarakat yang lebih luas tentang konsep Islam yang sebenar-benarnya.

5. Membangun Ruang Dialog Antaragama

Media sosial tidak hanya memungkinkan umat Islam untuk berdialog dengan sesama Muslim, tetapi juga membuka ruang untuk berbicara dengan pemeluk agama lain. Jihad digital dalam konteks ini bertujuan membangun ruang dialog yang terbuka, produktif, dan penuh penghormatan antarumat beragama. Diskusi antaragama, jika dilakukan dengan adab dan etika digital Islami, dapat memperkuat prinsip toleransi dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Pendekatan ini sangat penting dalam memperkenalkan Islam yang moderat, di mana umat Islam diajak untuk berinteraksi secara damai dengan komunitas lain, serta membangun pemahaman bersama yang lebih baik.

6. Menanamkan Akhlak Digital Islami

Jihad digital juga melibatkan usaha membina karakter Muslim di dunia maya. Hal ini mencakup penerapan etika komunikasi yang baik, seperti menghindari hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi. Media sosial sering kali menjadi tempat tersebarnya informasi yang tidak akurat dan

menyesatkan, yang dapat memperburuk polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam, terutama yang aktif di platform digital, untuk menjaga akhlak digital dengan selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan menjaga kesucian dakwah dari sensasionalisme. Dengan menanamkan akhlak digital Islami, jihad melalui media sosial dapat menjadi lebih bermanfaat, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial di dunia maya.

Jihad digital dalam moderasi beragama adalah perjuangan untuk menyebarkan Islam yang moderat, damai, dan inklusif di dunia maya. Melalui berbagai bentuk jihad digital, seperti menyebarkan konten edukatif, melawan narasi ekstremisme, membangun ruang dialog antaragama, dan menanamkan akhlak digital Islami, umat Islam dapat memperkuat peranannya dalam memperkenalkan Islam yang sebenar-benarnya kepada dunia. Di tengah pesatnya arus informasi, jihad digital memberikan kesempatan untuk membangun kesadaran sosial yang lebih baik dan memperjuangkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati.

BAB VII
TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MENERAPKAN TEOLOGI MULTIKULTURALISME

A. Tantangan Menerapkan Teologi

1. Intoleransi dan radikalisme dan anti-Pancasila

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan teologi Islam yang moderat di Indonesia adalah munculnya intoleransi dan radikalisme yang sering kali berseberangan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila, sebagai ideologi negara yang menekankan pentingnya pluralisme, kebhinekaan, dan toleransi antarumat beragama. Radikalisasi ideologi yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan segelintir individu dan kelompok, berpotensi merusak tatanan sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun dan bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, yang menekankan perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Fenomena radikalisasi ini sering kali memanfaatkan pemahaman agama yang sempit dan tidak kontekstual, mengedepankan tafsir-tafsir yang ekstrim yang menganggap ajaran agama hanya dapat dipahami dalam satu perspektif yang eksklusif dan menolak perbedaan. Padahal, teologi

Islam yang moderat mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang memberi rahmat untuk seluruh umat manusia, yang menghormati hak-hak individu dan memberikan ruang bagi pluralisme. Hal ini tercermin dalam salah satu prinsip utama ajaran Islam, yaitu pentingnya menjaga perdamaian, menjauhi kekerasan, dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Radikalisasi ini dapat dilihat dalam bentuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penyebaran kebencian terhadap agama atau golongan lain, bahkan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Beberapa kelompok bahkan menentang ideologi Pancasila secara terbuka, menganggapnya bertentangan dengan syariat Islam yang mereka yakini sebagai satu-satunya jalan yang benar. Dalam perspektif ini, kelompok-kelompok ini tidak hanya menolak keberagaman agama yang dijamin oleh Pancasila, tetapi juga berusaha untuk mengganti ideologi negara yang sudah mengakomodasi prinsip toleransi dan pluralisme.

Untuk menghadapi tantangan ini, teologi Islam yang moderat harus menjadi benteng utama. Hal ini mengharuskan para dai, cendekiawan, dan pemuka agama untuk terus menyebarkan pemahaman yang benar tentang Islam yang penuh kasih sayang, menghormati perbedaan, dan mendorong kehidupan bersama yang harmonis.

Pemahaman yang benar dan kontekstual tentang ajaran Islam adalah kunci dalam mengatasi kecenderungan radikal yang mengancam nilai-nilai kebangsaan dan persatuan.

Selain itu, tantangan ini juga membutuhkan usaha kolaboratif antara berbagai elemen masyarakat, baik pemerintah, ormas-ormas Islam, dan masyarakat umum untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap terjaga dan menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila, dengan lima sila yang menjunjung tinggi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, menawarkan landasan yang kokoh bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai di tengah keberagaman.

Dalam menghadapi radikalisasi, jihad dalam konteks teologi Islam yang moderat harus dilaksanakan dengan cara yang inklusif dan konstruktif. Ini bisa dilakukan dengan mempromosikan pemahaman Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam Pancasila, yaitu menghargai keberagaman, menghormati hak asasi manusia, dan memelihara perdamaian. Dalam konteks ini, media sosial dan dunia digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut, mengingat jangkauan yang luas dan pengaruh besar yang dimilikinya terhadap generasi muda.

Sebagai bagian dari jihad moderat, penting untuk menciptakan konten dakwah yang tidak hanya mengedepankan aspek teologis, tetapi juga melibatkan upaya pendidikan karakter, etika, dan moralitas yang sesuai dengan zaman. Pendidikan mengenai bahaya intoleransi, radikalisasi, serta pentingnya menghormati perbedaan harus menjadi bagian integral dalam usaha untuk meredam ideologi ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Dengan demikian, tantangan dalam menerapkan teologi Islam yang moderat di tengah arus radikalisasi dan intoleransi ini sangat besar. Namun, dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman agama yang benar dan bijaksana, serta penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa, umat Islam dapat memainkan peran penting dalam menjaga persatuan, keharmonisan, dan perdamaian di Indonesia

2. Era disrupsi dan post truth

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi yang begitu cepat, dunia digital menjadi arena utama bagi arus informasi yang bebas mengalir, baik yang benar maupun yang salah. Pada saat yang sama, kita hidup dalam era *post-truth* (pasca-kebenaran), sebuah fenomena yang memengaruhi cara orang memahami dan memandang

realitas. Dalam masyarakat yang kini terhubung secara digital, kita menghadapi tantangan baru dalam menerapkan teologi Islam yang moderat, seiring dengan dominasi informasi yang didasarkan pada emosi dan keyakinan pribadi, bukan pada fakta atau bukti yang objektif.

Fenomena *post-truth* menggambarkan kondisi di mana emosi, kepercayaan pribadi, dan narasi-narasi yang tidak diverifikasi lebih mendominasi daripada kebenaran yang objektif dan berbasis bukti. Ketika kebenaran dipengaruhi oleh kepentingan, sentimen kelompok, atau bahkan manipulasi informasi, maka orientasi rasional dan ilmiah dalam memandang suatu isu sering kali terpinggirkan. Dalam konteks Islam, fenomena ini membawa dampak yang sangat besar terhadap cara umat Islam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama mereka, khususnya dalam hal teologi dan doktrin agama.

Salah satu tantangan terbesar dalam era *post-truth* ini adalah penyebaran informasi yang salah atau bahkan hoaks yang bisa dengan cepat viral di media sosial. Berita bohong, teori konspirasi, serta interpretasi keliru tentang agama Islam sering kali diterima oleh banyak orang tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Misalnya, pemahaman tentang jihad, yang sering kali disalahartikan oleh kelompok ekstremis, dapat dengan mudah tersebar melalui platform

digital, memengaruhi pandangan banyak orang yang tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dalam hal ini, pemahaman yang keliru tentang teologi Islam dapat terdistorsi oleh informasi yang tidak sahih, memperburuk ketegangan sosial, dan memperburuk polarisasi.

Di tengah situasi ini, umat Islam dituntut untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat dan sahih. Teologi Islam yang moderat—wasathiyyah—berfokus pada keseimbangan dan tidak condong ke ekstremitas baik dalam hal keagamaan maupun sosial. Wasathiyyah, yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman, harus dijadikan sebagai orientasi utama dalam menghadapi informasi yang salah atau tidak akurat. Dalam dunia digital, ini berarti bahwa umat Islam harus menjadi konsumen informasi yang kritis dan cerdas, serta mampu menyaring mana yang benar dan mana yang keliru.

Salah satu tantangan besar dalam era disrupsi adalah dominasi informasi yang datang dengan sangat cepat, sementara banyak informasi yang beredar tidak memiliki dasar atau referensi yang jelas. Dalam konteks Islam, ini mengarah pada ketidakpastian dalam memahami ajaran agama yang sahih. Penggunaan media sosial, yang seringkali diwarnai oleh opini dan perasaan, dapat mengaburkan

pemahaman yang benar. Oleh karena itu, literasi media menjadi sangat penting untuk membantu umat Islam agar lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Umat Islam perlu diajarkan untuk tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak terverifikasi, serta lebih mengedepankan pendekatan berbasis ilmu yang rasional dan sahih.

Dalam menghadapi tantangan *post-truth*, jihad digital menjadi sangat relevan. Jihad digital bukan hanya berfokus pada perjuangan melawan narasi ekstremisme dan radikalisasi, tetapi juga berperang melawan kebohongan, misinformasi, dan hoaks yang dapat merusak keharmonisan sosial. Sebagai respons terhadap penyebaran informasi yang tidak benar, umat Islam harus aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten yang benar, jelas, dan berdasarkan ilmu yang sahih. Para dai, akademisi, dan pemuda Muslim dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menjelaskan dan mengklarifikasi ajaran Islam yang benar, serta memberikan kontra-narasi terhadap informasi yang salah.

Peran Pendidikan dan Literasi Digital dalam Era Disrupsi

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan *post-truth*. Literasi media yang baik sangat penting untuk membekali umat Islam, khususnya

generasi muda, dengan keterampilan untuk menyaring dan menilai informasi dengan bijaksana. Pendidikan agama yang berbasis pada pemahaman ilmiah, bukan hanya berdasarkan dogma, akan membantu umat Islam untuk membedakan antara informasi yang sahih dan yang tidak. Pendekatan yang moderat dan kontekstual sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam di era disrupsi ini.

Literasi digital juga menjadi sangat penting, karena sebagian besar informasi yang kita terima berasal dari platform digital. Umat Islam perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, memahami cara kerja algoritma media sosial, serta memiliki kemampuan untuk menganalisis konten yang mereka konsumsi. Dalam hal ini, pendidikan yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan evaluasi informasi dapat membantu umat Islam untuk terhindar dari penyesatan informasi dan pemahaman agama yang keliru.

Strategi Jihad Digital dalam Menghadapi *Post-Truth*

Strategi jihad digital dalam menghadapi fenomena *post-truth* harus melibatkan beberapa langkah kunci:

a. Penyebaran Konten Sahih dan Edukatif. Para dai dan aktivis digital harus aktif memproduksi konten yang

berbasis pada sumber yang sahih, baik berupa video, artikel, atau infografis yang menjelaskan ajaran Islam secara moderat dan kontekstual. Konten ini harus didesain untuk menjawab kekeliruan dan distorsi yang beredar di ruang digital.

b. Pendidikan Literasi Media. Selain konten dakwah, penting untuk mengedukasi umat Islam tentang pentingnya literasi media dan cara menyaring informasi yang datang melalui berbagai saluran digital. Dengan kemampuan ini, umat Islam dapat lebih selektif dan kritis terhadap informasi yang beredar.

c. Kampanye Anti-Hoaks dan Kontra-Narasi. Kampanye untuk melawan penyebaran hoaks dan informasi yang tidak benar harus menjadi bagian integral dari jihad digital. Ini termasuk melawan pemahaman ekstremis yang salah dan menyebarkan narasi tentang Islam yang lebih damai, toleran, dan inklusif.

d. Membangun Ruang Diskusi yang Sehat. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat dan produktif, di mana berbagai kelompok dapat bertukar pendapat dengan adab, mengurangi polarisasi, dan membangun pemahaman bersama. Umat Islam harus menunjukkan bahwa mereka dapat berdialog dengan baik, menghargai pendapat orang

lain, dan tidak terjebak dalam perdebatan yang tidak konstruktif.

e. Mengembangkan Pemahaman yang Berbasis pada Ilmu. Pendekatan ilmiah dalam memahami Islam sangat penting untuk menghindari penafsiran yang keliru. Penggunaan pendekatan ilmiah, tafsir kontekstual, serta penggunaan sumber yang sahih dapat membantu umat Islam memahami agama mereka lebih dalam dan benar.

3. Pemahaman yang sempit tentang ajaran agama.

Pemahaman yang Sempit tentang Ajaran Agama adalah suatu interpretasi terhadap ajaran agama yang terlalu literal, kaku, dan tidak mempertimbangkan konteks zaman, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman seperti ini seringkali mengarah pada sikap eksklusif, intoleran, dan bahkan radikal. Adapun ciri-ciri pemahaman yang sempit:

a. Literalitas. Menafsirkan teks agama secara harfiah tanpa melihat makna kontekstual dan simbolis yang terkandung di dalamnya.
b. Kaku. Berpegang teguh pada satu interpretasi tertentu dan menolak pandangan yang berbeda.

c. Eksklusif. Menganggap kelompoknya sendiri sebagai satu-satunya pemeluk agama yang benar dan mengucilkan kelompok lain.
d. Intoleran. Tidak menghormati perbedaan keyakinan dan tidak mau hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
e. Radikal. Bersedia menggunakan kekerasan untuk menegakkan keyakinannya.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari pemahaman yang sempit yaitu adanya Konflik dan kekerasan karena kurangnya pemahaman yang sempit seringkali menjadi pemicu konflik antar-agama, bahkan antar-kelompok dalam satu agama. Radikalisme juga dapat terjadi apabila pemahaman yang sempit dapat mendorong seseorang untuk bergabung dengan kelompok radikal yang melakukan tindakan kekerasan. Pemahaman yang sempit dapat memicu diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau mereka yang memiliki pandangan berbeda. Serta menghambat kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis.

Faktor Penyebab dari kurangnya pemahaman agama yang komprehensif tidak memahami konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana agama itu lahir. Pendidikan agama yang hanya berfokus pada hafalan teks tanpa

mengajarkan pemahaman yang kritis. Pengaruh lingkungan sosial yang intoleran dan radikal. Hal tersebut dapat dicegah dengan mengajarkan agama secara kritis, historis, dan kontekstual. Membangun dialog dan toleransi antarumat beragama. Menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme. Serta menggunakan teknologi untuk menyebarkan pemahaman agama yang benar dan moderat. Pemahaman yang sempit tentang ajaran agama merupakan ancaman serius bagi kerukunan hidup bermasyarakat. Untuk mencegah dampak negatifnya, perlu dilakukan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman agama yang benar dan moderat.

4. **Ketegangan antar kelompok yang berbeda budaya atau etnis.**

Konflik budaya terjadi saat kelompok atau individu dari latar budaya berbeda mengalami benturan nilai atau norma yang diyakini masing-masing sebagai yang paling benar. Ketika mereka berinteraksi di berbagai situasi baik dalam sosial, ekonomi, maupun politik—seringkali perbedaan ini memicu ketegangan hingga konflik terbuka. Tidak semua konflik budaya bersifat negatif; kadang perbedaan ini bisa membuka ruang diskusi yang konstruktif serta mendorong perubahan sosial yang positif. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini bisa menyebabkan

kerusakan hubungan sosial, munculnya pengucilan kelompok, atau bahkan konflik sosial yang berkepanjangan.

Oleh sebab itu, manusia saat ini semakin menyadari bahwa krisis alam yang terjadi saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor material, namun juga karena kurangnya kesadaran transendental-khususnya cara pandang manusia terhadap alam. Kesadaran ini pada awalnya bukan berasal dari wawasan spiritual, melainkan dari keprihatinan materialistik yang dipicu oleh krisis lingkungan, termasuk kelangkaan bahan bakar, kerawanan pangan, dan ancaman kesehatan. Salah satu wujud nyata dari krisis lingkungan hidup adalah kerusakan lingkungan alam yang semakin meluas akibat sikap manusia yang mendominasi alam, seperti penebangan hutan secara liar dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Surawan & Awang, 2024).

Ada beberapa faktor utama yang dapat memicu atau memperburuk konflik budaya:

a. Perbedaan nilai dan keyakinan agama, hak individu, hingga struktur keluarga adalah beberapa nilai inti yang sering kali berbeda di tiap budaya dan menjadi sumber ketegangan.
b. Cara pandang terhadap hierarki dan kepemimpinan. Dalam lingkungan kerja, misalnya, perbedaan pandangan tentang hirarki dapat menimbulkan friksi.

c. Norma sosial berbeda. Apa yang dianggap pantas dalam satu budaya mungkin tidak sesuai atau bahkan menyinggung budaya lain.

Dengan memahami pengertian dan penyebab konflik budaya, kita akan lebih siap dalam menghadapi dan mengelola ketegangan tersebut secara efektif. Menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar merupakan langkah awal untuk mempromosikan toleransi dan menghargai keberagaman.

Contoh Konflik Budaya di Indonesia

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki berbagai contoh nyata konflik budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa di antaranya:

1) Konflik Agama di Ambon

   Konflik agama di Ambon pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an adalah contoh konflik budaya yang berdampak besar di Indonesia. Ketegangan yang muncul antara komunitas Muslim dan Kristen ini dipicu oleh perbedaan keyakinan serta diperburuk oleh kondisi sosial dan ekonomi. Konflik ini menjadi pembelajaran penting tentang perlunya toleransi antaragama.

2) Perbedaan Adat dan Hak Tanah di Papua

   Di Papua, sering kali terjadi konflik terkait perbedaan pandangan antara masyarakat adat dan pemerintah atau perusahaan. Masyarakat adat memiliki cara pandang tersendiri tentang tanah sebagai warisan leluhur, sementara pihak lain ingin memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Ketidaksepakatan ini memicu konflik yang berkepanjangan terkait hak atas tanah dan sumber daya.

3) Ketegangan dalam Pariwisata antara Jawa dan Bali

   Pariwisata sebagai sektor utama di Bali kadang menimbulkan ketegangan budaya, terutama dengan masyarakat Jawa yang memiliki pandangan pragmatis terhadap industri pariwisata. Banyak masyarakat Bali merasa bahwa pariwisata bisa mengancam budaya lokal mereka, sedangkan masyarakat Jawa cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan tersebut.

4) Konflik dalam Dunia Pendidikan

   Di beberapa daerah, terutama yang beragam secara budaya, konflik budaya juga muncul di lingkungan pendidikan. Misalnya, ketika kurikulum didominasi oleh budaya tertentu yang tidak sesuai dengan latar belakang siswa, hal ini bisa menimbulkan ketegangan antara siswa, orang tua, dan pendidik.

5) Pertemuan Adat dan Modernitas di Kota Besar

Di kota besar seperti Jakarta, pertemuan antara nilai adat dan gaya hidup modern sering kali memicu konflik budaya. Generasi muda mungkin lebih menyukai gaya hidup modern, sementara generasi yang lebih tua berpegang teguh pada tradisi lokal. Pertentangan pandangan ini menciptakan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian hingga norma sosial.

6) Konflik Budaya di Lingkungan Pekerjaan dan Pemukiman

Konflik budaya sering kali muncul di daerah urban, seperti Jakarta dan Surabaya, yang menjadi rumah bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Perbedaan dalam norma sosial, cara beradaptasi, dan persaingan sumber daya kerap menjadi pemicu konflik. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan, diskriminasi, bahkan konflik berskala besar yang mengancam kedamaian dan stabilitas sosial. Permasalahan sosial lainnya yang berkembang dikalangan masyarakat ditandai dengan krisis kepercayaan, dekadensi moral, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar (Surawan et al., 2024).

7) Konflik Gender dalam Budaya Tradisional

Di beberapa komunitas adat, perbedaan pandangan tentang peran gender sering kali memicu ketegangan. Misalnya, dalam masyarakat yang masih mempertahankan norma tradisional, hak-hak perempuan kadang terbatas. Ketegangan ini bisa timbul ketika ada upaya reformasi hak-hak perempuan yang bertentangan dengan norma setempat.

Konflik budaya adalah tantangan yang harus dihadapi di negara multikultural seperti Indonesia. Dengan memahami penyebab dan dampak konflik ini, kita dapat mencari solusi yang saling menghargai. Penting untuk membangun dialog yang terbuka, memperkuat toleransi, serta mempromosikan keragaman budaya sebagai aset bangsa. Dengan cara ini, kita bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Konflik budaya di Indonesia merupakan bagian dari dinamika kehidupan dalam masyarakat yang multikultural dan plural. Meski sering kali menimbulkan ketegangan, konflik budaya ini juga bisa menjadi kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dan memperkuat toleransi antar kelompok. Oleh

karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan toleransi, dialog antarbudaya, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan cara ini, Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang mampu merangkul keberagaman dan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks

5. Agama dan Krisis Indentitas

Krisis identitas agama adalah fenomena yang muncul ketika seseorang mulai meragukan, merenungkan, atau bahkan merasa kebingungan tentang keyakinan agama mereka. Tidak perlu menganggapnya sebagai tanda lemah atau keragu-raguan, sebaliknya, ini adalah langkah penting dalam perjalanan pribadi menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri.

Dalam perspektif psikologi, krisis identitas agama sering kali terkait dengan perkembangan identitas yang selalu berubah sepanjang kehidupan kita. Salah satu teori yang terkenal dalam psikologi identitas adalah teori identitas Erickson, yang menggambarkan delapan tahapan perkembangan identitas sepanjang hidup. Salah satu tahap kunci dalam teori ini adalah "integritas vs. putus asa", di

mana seseorang merenungkan makna dalam hidup mereka, termasuk dimensi spiritual dan agama.

Beberapa pengaruh adanya Krisis Identitas Agama Muncul yaitu:

1) Pengaruh Lingkungan. Perubahan lingkungan sosial dan kultural dapat memicu krisis identitas agama. Ketika individu terpapar pada pandangan dan nilai-nilai yang berbeda, mereka mungkin merasa perlu untuk merenungkan keyakinan agama mereka.
2) Tantangan Filsafat. Pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dalam, seperti mengapa ada penderitaan di dunia, atau apakah Tuhan itu ada, dapat menyulut konflik internal yang mendalam.
3) Perubahan dalam Kehidupan Peristiwa besar dalam kehidupan, seperti kematian, perceraian, atau perubahan signifikan lainnya, dapat memicu krisis identitas agama karena individu mencari makna dalam pengalaman mereka.
4) Perkembangan Pribadi Seiring berjalannya waktu, individu tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini, mereka mungkin merenungkan bagaimana keyakinan agama mereka sesuai dengan perubahan dalam diri mereka.

Menghadapi krisis identitas agama, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural dan multireligius, memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan sensitif. Krisis identitas agama dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, globalisasi, tantangan modernitas, serta konflik internal yang terjadi dalam diri individu atau kelompok. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis identitas agama:

1) Pendidikan Agama yang Kontekstual dan Inklusif. Pendidikan agama harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Hal ini bertujuan untuk membantu individu memahami agama mereka dalam perspektif yang lebih luas dan sesuai dengan tantangan zaman. Pendidikan yang inklusif akan memberikan ruang bagi pemahaman terhadap agama lain, sehingga tidak ada kecenderungan untuk merasa superior atau merasa terancam oleh perbedaan. Ini penting untuk memperkuat toleransi dan mengurangi eksklusivisme dalam beragama.
2) Penguatan toleransi dan dialog antaragama. Meningkatkan dialog antaragama dan antarbudaya sangat penting dalam mengatasi krisis identitas agama. Melalui dialog yang terbuka dan penuh penghargaan

terhadap perbedaan, masing-masing kelompok agama dapat belajar saling memahami dan menerima perbedaan yang ada. Toleransi yang kuat akan membantu mengurangi rasa saling curiga dan memperkuat solidaritas antar kelompok, serta menciptakan ruang untuk menemukan kesamaan dalam keragaman.

3) Refleksi dan pemahaman ajaran agama yang mendalam. Krisis identitas agama sering kali muncul akibat pemahaman yang dangkal atau salah kaprah terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperdalam pemahaman agama mereka melalui studi yang lebih mendalam tentang teks-teks agama dan interpretasi yang bijaksana. Mengedepankan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan kontekstual akan membantu individu menemukan identitas agamanya dengan lebih kuat dan jelas, tanpa terjebak pada pemahaman ekstrem yang dapat menyesatkan.
4) Mengurangi pengaruh radikalisasi dan ekstremisme. Krisis identitas agama juga sering kali dipicu oleh ajaran-ajaran ekstremis atau radikal yang mengajak umat beragama untuk bertindak dengan cara kekerasan atau intoleransi terhadap kelompok lain. Untuk

mengatasi hal ini, penting untuk menanggulangi pengaruh radikalisasi dengan membangun pemahaman yang lebih luas tentang kedamaian, toleransi, dan persatuan. Dakwah dan pendidikan agama yang moderat dapat berperan penting untuk memberikan alternatif pemahaman yang lebih damai dan humanis.

5) Peran media sosial dalam pembentukan identitas Agama. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, termasuk dalam konteks agama. Oleh karena itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman agama yang moderat dan toleran, serta untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang dapat mengurangi polarisasi sosial. Para pemuka agama dan cendekiawan dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan ajaran agama yang membawa kedamaian, serta untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan.
6) Menciptakan ruang untuk refleksi spiritual. Krisis identitas agama sering kali dipicu oleh rasa kebingungan atau ketidakpastian dalam hidup. Oleh karena itu, menciptakan ruang bagi individu untuk melakukan refleksi spiritual yang mendalam dapat membantu mereka menemukan kembali tujuan hidup

mereka dan memahami posisi agama dalam kehidupan mereka. Kegiatan seperti retret spiritual, seminar agama, atau kelompok diskusi dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk merenung, memperdalam iman, dan memperbaharui komitmen mereka terhadap ajaran agama.

7) Memberikan penghargaan terhadap keberagaman dan identitas lokal. Dalam menghadapi krisis identitas agama, penting juga untuk memberikan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan identitas lokal yang ada. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang harus dihargai dan dipertahankan. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kekayaan budaya lokal dapat memperkuat rasa identitas agama yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya setempat.
8) Pentingnya keterlibatan pemimpin agama dalam menjaga keharmonisan. Pemimpin agama memegang peran kunci dalam menjaga keharmonisan dan mengatasi krisis identitas agama. Mereka harus menjadi contoh dalam menyampaikan ajaran agama yang moderat dan mengedepankan kedamaian. Pemimpin agama juga harus mendorong umat untuk menjauhi sikap intoleransi dan radikalisasi, serta

mendukung pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

9) Penyuluhan terhadap dampak globalisasi terhadap identitas agama. Globalisasi sering kali membawa dampak terhadap identitas agama, terutama dalam hal pengaruh budaya asing yang dapat mengancam nilai-nilai agama lokal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga identitas agama dalam konteks global yang terus berubah. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai universal agama yang tetap relevan meskipun dalam konteks globalisasi.
10) Mendorong penguatan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dalam mengatasi krisis identitas agama, terutama dalam konteks keberagaman. Pancasila mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk terus menguatkan pemahaman tentang Pancasila sebagai landasan moral dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

Krisis identitas agama adalah bagian alami dari perjalanan hidup seorang individu. Melalui lensa psikologi, kita dapat memahami bahwa perubahan dan keraguan adalah bagian yang tak terhindarkan dalam perkembangan identitas. Menghadapi krisis identitas agama memungkinkan kita untuk berkembang, belajar lebih dalam tentang diri sendiri, dan memahami bagaimana kita berhubungan dengan dunia di sekitar kita. Sebagai manusia yang terus berkembang, mari kita selalu siap untuk menjelajahi makna dalam hidup kita dan merangkul perubahan yang menghantui kita dengan terbuka dan penuh kasih.

B. Tantangan Eksternal Menerap Teologi

1) Pengaruh politik identitas dan globalisasi.

Politik identitas secara umum didefinisikan sebagai praktik mobilisasi politik atas dasar identitas kelompok, seperti etnis, agama, ras, dan denominasi sosial-kultural lainnya. Walaupun identitas memiliki elemen beragam sebagaimana telah saya sebut di atas, tetapi dalam sekitar lima tahun terakhir di Indonesia, setidaknya sejak peristiwa Pilkada DKI 2017 berikut residunya dalam pilpres 2019, wacana politik identitas yang dominan adalah politik identitas berbasis agama. Pesan pokok yang terkandung dalam wacana politik identitas berbasis agama seputar

Pilkada DKI adalah kecemasan atas dampak mobilisasi identitas agama dalam kontestasi politik terhadap disintegrasi bangsa (Wati, 2021).

Namun, sesungguhnya politik identitas di Indonesia juga terjadi dalam bentuk yang lain yang juga memiliki dampak serius terhadap disintegrasi bangsa. Politik identitas berbentuk lain ini di Indonesia masih luput dari perhatian banyak orang meskipun sebenarnya sudah terjadi cukup lama. Politik identitas berbentuk lain itu adalah teritorialisasi identitas, yaitu, sebuah konsep yang merujuk kepada fenomena politisasi identitas etnik (kadang bercampur dengan agama atau yang lainnya) untuk tujuan pembentukan daerah pemerintahan baru. Teritorialisasi identitas sering merupakan awal dari *re-grouping* kultural atas dasar wilayah yang dalam praktiknya dapat mengambil wajah terbentuknya daerah otonom, bahkan negara baru (Sparringa, 2005; Castells, 1997).

Di Indonesia, bentuk konkret dari teritorialisasi identitas ini dapat terlihat dalam kasus pemekaran Gorontalo sebagai suatu provinsi baru, yang mana awalnya menjadi daerah bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Begitu juga dengan realitas pembentukan Provinsi Sulawesi Barat yang sebelumnya menjadi daerah bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Fenomena politik identitas berbentuk teritorialisasi

identitas yang ada di Indonesia ini juga pernah terjadi di tempat-tempat lain meskipun mengambil rupa yang sedikit berbeda yaitu pembentukan negara baru. Misalnya, terbentuknya Pakistan dari India dan Bangladesh dari Pakistan. Intinya, dalam teritorialisasi identitas itu suatu kelompok memisahkan diri secara politik dari kelompok dominan.

Fenomena politik identitas di Indonesia, baik yang berbasis agama ataupun berbasis teritorial, meresahkan kita semua akan kekuatan bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan negara-bangsa Indonesia. Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi rujukan pengertian dari negara-bangsa. Tetapi, salah satu gagasan pokok dari konsep negara-bangsa adalah suatu negara terbentuk tidak lagi atas dasar kesamaan identitas dari berbagai kelompok sosial di suatu wilayah tetapi negara terbentuk atas dasar kehendak dari berbagai kelompok sosial dengan latar belakang identitas yang beragam untuk secara bersama-sama mendirikan negara mereka. Indonesia adalah suatu negara-bangsa karena terbentuk dari berbagai kelompok dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Prasetia, 2019).

Melalui tulisan ini, saya secara khusus menyinggung tentang politik identitas berbentuk teritorialisasi identitas sebagaimana tersebut di atas dengan maksud untuk

memperluas perspektif kita tentang politik identitas yang terjadi di Indonesia. Harapannya, dengan perspektif yang lebih luas kita tidak lagi terjebak hanya menyorot bentuk politik identitas tertentu yang ramai diperbincangkan di ruang publik tetapi kita juga menyorot bentuk-bentuk politik identitas lain, yang, meskipun luput dari perhatian publik luas, tetapi mengancam integrasi negara-bangsa Indonesia.

Wacana dan praktik politik identitas yang mengarah kepada perpecahan bangsa harus kita cegah dan lawan karena ia bertentangan dengan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika dan dasar negara Pancasila. Nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan toleransi yang terkandung dalam semboyan dan dasar negara Indonesia tidak boleh hanya menjadi jargon yang indah dalam praktik politik di Indonesia. Kita, bangsa Indonesia, mesti sungguh mewujudkan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata, menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku kita sehari-hari. Salah satu indikasi pokok tentang keberhasilan kita dalam mengamalkan nilai-nilai mulia itu adalah saat integrasi negara-bangsa Indonesia terpelihara (Ma'ruf Siddiq et al., 2024).

2) Literasi Keagamanaan yang minim

Literasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris literacy yang memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis. Terdapat istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan literasi yaitu literate, literature, literary, dan letter yang berasal dari akar kata yang sama, yakni dari bahasa Yunani littera yang memiliki makna teks atau tulisan beserta sistem yang menyertainya. Foster dan Purves mengatakan bahwa istilah literasi berasal dari bahasa latin yaitu literatus yang memiliki arti orang yang belajar. Sedangkan secara istilah, pengertian literasi menurut Ahmadi dan Hamidulloh adalah kemampuan melek aksara yang didalamnya terdapat empat kemampuan bahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara serta bagaimana cara atau usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan kebenaran sumber informasi tersebut (Handika, 2020).

Secara konvensional, literasi memiliki makna sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang akan dikatakan literat apabila ia mampu untuk membaca dan menulis atau dalam artian bebas dari buta huruf. Literasi dijadikan sebagai nilai tukar atas kehidupan. Pada awalnya, literasi membaca dan menulis hanya diperbolehkan bagi kaum elite dan bangsawan saja. Para bangsawan dan pemimpin agama

diperbolehkan membaca kitab- kitab dan memiliki kekuasaan mutlak untuk menginterpretasikannya. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, Penemuan mesin cetak menjadikan buku-buku semakin banyak diproduksi, dan membuat para rakyat bisa dengan mudah mengakses ilmu pengetahuan. Literasi dianggap menjadi pintu masuk gerbang kebebasan dan kesejahteraan manusia. Kemudian seiring dengan kemajuan tersebut, definisi literasi menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan mencakup berbagai bidang penting lainnya. Jenis literasi pun saat ini telah berkembang dalam berbagai macam aspek pendidikan seperti literasi dasar, literasi digital, literasi sains, literasi keagamaan dan lain sebagainya (Nurjanah & Gunawan, 2022).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keagamaan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk literasi keagamaan berupa pemahaman terhadap teks suci, ritual keagamaan, sejarah agama, etika, dan praktik spiritual terkait dengan agama yang dianut oleh seseorang.

Literasi beragama memiliki potensi untuk membingkai ulang dan menyempurnakan agama. Literasi ini dapat diperoleh melalui interaksi dari berbagai media seperti

internet, youtube, instagram, televisi, dan sebagainya. Selain itu, dapat juga diperoleh dari kajian para ulama, majlis taklim, membaca buku/kitab, majalah yang membahas mengenai masalah keagamaan. Ketika sesorang sering melakukan interaksi dengan sumber informasi keagamaan maka ia akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan terutama dalam aspek kognisi dan sikap.

Pendidikan dan literasi keagamaan merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang moderat. Strategi ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, sehingga mereka dapat menghindari pemahaman yang ekstrem dan cenderung pada radikalisme. Penguatan literasi keagamaan yang tepat dapat mendorong terciptanya sikap toleran dan seimbang dalam menjalankan agama (Iftitahul Husniya, 2016).

a. Membekali Masyarakat dengan Pemahaman yang Benar tentang Ajaran Agama Pentingnya membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan keyakinan, tetapi juga untuk menghindarkan mereka dari pemahaman yang menyimpang. Pendidikan agama yang komprehensif dan inklusif membantu umat untuk memahami esensi

agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), bukan sebagai alat untuk menjustifikasi tindakan ekstrem. Menurut Azra (2006), upaya ini bisa dilakukan melalui penguatan pendidikan formal dan non-formal, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan majelis taklim. Pendidikan agama yang benar akan menekankan aspek moderasi seperti sikap saling menghormati, toleransi, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Program-program pendidikan yang berorientasi pada moderasi perlu dirancang agar mampu menangkal pemahaman sempit yang seringkali menjadi akar masalah radikalisme.

b. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama merupakan langkah strategis untuk membangun pemahaman yang moderat sejak usia dini. Kurikulum yang mencakup nilai-nilai moderasi akan membantu siswa untuk memahami ajaran agama dalam perspektif yang lebih inklusif dan toleran. Pembelajaran yang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghargai, dan anti kekerasan, sangat penting untuk membentuk karakter yang seimbang. Arifin (2015) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama yang

mengedepankan moderasi dapat mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan proporsional dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat. Integrasi nilai moderasi ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Menguatkan literasi keagamaan dengan menekankan pada nilai-nilai moderasi dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan agama adalah kunci untuk mencegah berkembangnya sikap ekstrem dalam masyarakat. Pendidikan yang berfokus pada moderasi tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan sikap yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

C. Peluang Penguatan Moderasi dan Kerukunan

1) Kolaborasi lintas komunitas untuk membangun harmoni

Toleransi beragama merupakan bentuk toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan dalam individu yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan yang diyakini. Setiap

orang seharusnya diberikan kebebasan untuk mempercayai dan mengamalkan agama (memiliki keyakinan) yang dipilihnya sendiri, serta mendapatkan penghargaan dalam praktik ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, tidak dapat diabaikan bahwa manusia akan berinteraksi, baik dengan kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok lain yang mungkin memiliki agama atau keyakinan yang berbeda.

Oleh karena itu, sebagai umat beragama, berupaya menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam kerangka toleransi, sehingga stabilitas sosial dan gesekan ideologi antar umat beragama yang berbeda tidak terjadi (Indrasuwari & Muharom, 2020). Meskipun demikian seringkali muncul tantangan dan konflik akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, dan nilai-nilai agama yang berbeda. Perbedaan agama sering menjadi sumber ketegangan dan konflik dalam sejarah manusia.

Dalam banyak kasus, konflik antar agama telah menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan penderitaan manusia. Oleh karena itu, penting mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempromosikan harmoni serta dialog yang konstruktif antara agama-agama dalam masyarakat multikultural. Dalam penulisan ini juga mencerminkan

kenyataan bahwa masyarkat modern semkin kompleks dan beragam dalam hal agama. Terdapat penganut agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan agama Kepercayaan.

Selain itu, fenomena perpindahan global juga telah mengakibatkan kedatangan penganut agama yang beragam ke dalam satu daerah, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Karena adanya berbagai kepercayaan sehingga menyebabkan kemunculan banyak kasus yang mengatasnamakan agama seperti intoleransi, penutupan tempat ibadah, pemaksaan akan keyakinan, pemberhentian kegiatan keagamaan serta diskriminasi yang sering terjadi dan mengatasnamakan agama dan ironisnya menimbulkan peperangan yang selalu mengatasnamakan Tuhan (Erihadiana et al., 2024).

Beragamnya kepercayaan agama dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Beberapa individu atau kelompok dapat menggunakan alasan agama untuk membenarkan tindakan-tindakan yang intoleran, seperti menutup tempat ibadah orang lain, memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka, atau bahkan melakukan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Kasus-kasus seperti ini seringkali menyalahgunakan agama sebagai sarana untuk

mengamankan kepentingan pribadi dan hal ini dapat mengakibatkan perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa agama seharusnya digunakan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kedamaian, persaudaraan, dan pemahaman antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam masyarakat multikultural, penting untuk membangun pemahaman dan salinmg pengahrgaan antara agama-agama yang ada. Dialog antar agama dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik ibadah masing-masing, mengurangi prasangka negatif, serta membangun kesadaran akan kepentingan bersama dan nilai-nilai universal yang dipegang oleh berbagai agama (Patih et al., 2023).

Dalam deklarasi Nostra Aetate, dikatakan bahwa Gereja Katolik mengakui adanya elemen kebenaran dan kesalehan dalam agama-agama lain. Dokumen ini mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan dan praktik agama lain serta mempromosikan dialog antaragama dengan tujuan mencari persamaan dan memperdalam pemahaman bersama (NA, art.2).

Dalam hal ini menekankan bahwa agama-agama non-Kristen memiliki nilai-nilai yang bernilai dan dapat berkontribusi pada pemahaman dan pertumbuhan spiritual umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting

untuk menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik-praktik agama lain (Sazali & Mustafa, 2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang memungkinkan berbagai agama berkontribusi secara positif terhadap masyarakat multikultural. Dalam penulisan paper ini, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural.

2) Cerdas Bermedia Sosial.

Di era digital saat ini, media sosial dan platform digital memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi, termasuk dalam dakwah moderasi beragama. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan pesan moderasi kepada khalayak luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia digital (Huda et al., 2023).

a. Menggunakan Platform Digital untuk Menyebarkan Pesan Moderasi Beragama Platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan jangkauan yang luas dan akses yang mudah, media sosial memungkinkan para pendakwah untuk berinteraksi

langsung dengan audiensnya dan menyampaikan pesan-pesan agama yang moderat dan toleran. Menururt Nurdin & Roni (2020), penggunaan media digital memungkinkan dakwah menjadi lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang lebih dinamis. Misalnya, para dai dapat melakukan dakwah melalui live streaming, podcast, atau video pendek yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini membantu menjangkau audiens yang mungkin sulit dijangkau melalui metode dakwah tradisional, seperti ceramah langsung di masjid.

b. Membangun Konten Dakwah yang Inklusif, Menarik, dan Sesuai dengan Perkembangan Zaman Konten dakwah yang inklusif dan menarik sangat penting untuk memastikan pesan moderasi beragama diterima oleh masyarakat. Konten yang dibuat haruslah relevan dengan isu-isu kontemporer dan mampu menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Menggunakan pendekatan yang kreatif seperti animasi, infografis, dan storytelling dapat membuat konten dakwah lebih menarik dan mudah dipahami. Heryanto (2018) menekankan pentingnya adaptasi konten dakwah sesuai dengan

perkembangan zaman, terutama dengan menggabungkan elemen-elemen budaya pop yang digemari oleh generasi muda. Misalnya, menggunakan meme, video pendek, atau kampanye hashtag yang populer dapat meningkatkan engagement dan membuat pesan moderasi lebih viral di media sosial. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial yang ada saat ini. Pemanfaatan media sosial dan digital sebagai alat dakwah moderasi beragama sangat relevan dalam konteks modern. Dengan membangun konten yang menarik dan menyebarluaskan pesan moderasi melalui platform digital, para dai dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan seimbang

Dengan demikian, konten media sosial merupakan salah satu hal terpenting dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan sosialisasi moderasi beragama. Menurut Hamdi et al. (2021), terdapat beberapa alasan pentingnya konten media sosial tentang moderasi beragama. Pertama, untuk menunjukkan Islam adalah agama yang berkemanusiaan.

Konten moderasi beragama paling tidak dapat menurunkan ketegangan intoleren melalui syair yang menyejukkan. Kedua, mengubah paradigma dari qabillah menjadi ummah. Konten moderasi beragama di media sosial dapat mengubah paradigma fanatisme terhadap suatu golongan. Ketiga, revitalisasi Islam kaffah. Artinya melalui metode ini, nilai Islam yang sebenar-benarnya dan menyeluruh dari bermacam sudut pandang dapat dipahami. Adapun contoh dari konten media sosial bertema moderasi beragama adalah melakukan kunjungan ke desa yang berbudaya moderat kuat dan mempostingnya, serta membuat video diskusi dan sharing bersama tokoh dari agama lain (Rohman, 2023).

Konten moderat religius dapat mencakup wawasan yang berkaitan dengan agama, kebhinekaan, rasa hormat, toleransi, dan kemanusiaan yang seluruhnya berlandaskan Al-Qur'an dan Pancasila yang dikemas dengan menarik untuk menarik minat pengguna media sosial (Damayanti et al., 2023). Kampanye moderasi beragama lewat poster, meme, dan video pendek merupakan contoh sosialisasi moderasi beragama melalui platform Instagram dan Tiktok.

Pada Instagram dan Tiktok, terdapat kesamaan yakni penggunaan tanda pagar atau hashtag (#) yang menjadi identitas konten dan mempermudah dalam melakukan

pencarian. Pengguna dapat melakukan kampanya moderasi beragama terkait konten sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama dengan memposting poster dan video yang berisikan pesan dan symbol-simbol mengenai moderasi beragama, seperti perbedaan tempat ibadah dan pakaian keagamaan tertentu yang dimaknai sebagai perbedaan agama yang ada di Indonesia. Setelah itu, pengguna menuliskan pesan yang akan disampaikan melalui caption yang tertera pada postingan tersebut yang berbentuk pesan persuasif atau ajakan yang membangkitkan pemahaman dan kesadaran manusia terhadap apa yang disampaikan yang akan mengubah sikap seseorang (Mandala, 2024).

Sedangkan pada Facebook, rancangan pesan moderasi keagamaan harus mencerminkan pesan yang informatif (berdasarkan data dan fakta) dan persuasif (mempengaruhi atau membujuk emosi pembaca). Pesan tidak harus dalam bentuk tulisan, tetapi bisa berupa video atau gambar deskriptif (A. Wibowo, 2019). Adapun elemen penting yang dapat mendukung kampanye moderasi beragama di Facebook menurut Venus dalam Wibowo (2019) meliputi:

a. *The Intended Effect.* Sebelum menentukan elemen pendukung kampanye, efek yang diinginkan harus jelas, sehingga pencapainnya detil dan signifikan.

b. *Competing Communication*. Perlu memperkirakan potensi-potensi pengganggu jalannya kampanye, sehingga kampanye dapat terlaksana dengan efektif.
c. *The Communication Objective.* Perlu menetapkan tujuan jangka panjang agar kampanye terarah dan terukur.
d. *Target Population and The Receiving Group*. Target mengacu pada seluruh kelompok yang dilayani dalam program yang dirancang. Target populasi bersifat general denga berbagai karakteristik.
e. *The Channel*. Saluran komunikasi yang digunakan harus terkait dengan pesan dan keseharian kelompok penerima. Saluran yang akrab dan menyentuh kelompok penerima secara interpersonal.
f. *The Message*. Kampanye harus menyajikan pesan yang edukatif, informatif dan mempengaruhi perilaku sasaran.

Menurut Kudadiri et al., (2021) mensyiarkan berbagai program yang bernuansa kepada optimalisasi tersebarnya prinsip toleran hendaknya menjadi prioritas yang utama. Untuk itu, terdapat kiat-kiat yang dapat dilaksanakan di antaranya adalah (1) pendekatan untuk menerapkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama ini perlu diprioritaskan kepada para tokoh penting seperti para

Asatidz, Kiai, organisasi keislaman dan komunitas-komunitas yang berbasis agama Islam di Indonesia; (2) memaksimalkan fungsi program moderasi keagamaan di social media bagi khalayak umum dengan berfokus pada konstruksi dan diseminasi narasi pemahaman keagamaan yang ramah; (3) Memperluas fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama dan Majelis Ulama Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Indonesia untuk mewadahi berbagai macam ekspresi keagamaan, sehingga terdapat kesempatan guna merealisasikan diskusi yang terbuka; (4) menggunakan media interaktif dan kreatif untuk menyajikan pesan-pesan toleran yang terkadang sukar dipahami bagi banyak orang; dan (5) Menjalankan peran dalam mengubah paradigma dalam beragama menjadi lebih moderat bagi para kadernya dan memusnahkan politisasi agama hanya untuk kemajuan dalam berpolitik.

Stategi lain yang juga berhubungan dengan media sosial dalam melakukan sosialisasi moderasi beragama adalah dengan membuat perlombaan konten kreatif bertema moderasi beragama. Perlombaan yang dimaksud bisa berupa poster, foto, maupun video. Karya yang dihasilkan tentunya adakan diunggah pada media sosial tertentu dan secara langsung akan menambah perbendaharaan konten moderasi beragama di media sosial. Selain itu, perlombaan yang

memperebutkan hadiah juga menjadi motivasi bagi peserta untuk menunjukkan dan meningkatkan kreatifitasnya. Dalam pembuatan konten, tentunya peserta akan menggali informasi terlebih dahulu tentang moderasi beragama yang hal ini sekaligus menjadi pemahaman baru bagi mereka (Siregar, 2022).

Selain menjadi pencipta, memanfaatkan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama juga dapat dilakukan sebagai penikmat konten. Dalam hal ini, pengguna media sosial seyogyanya didukung dengan kemampuan literasi media sosial. Literasi media sosial mengacu padaperilaku yang sesuai untuk memposisikan media sosial sebagai fenomena sosial yang memiliki banyak dampak bagi kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan agama sehingga dapat menggunakannya dengan benar dan etis.

BAB VIII
KESIMPULAN

A. Epilog: Teologi Multikulturalisme untuk Moderasi dan Kerukunan

Sejarah panjang umat manusia melintasi berbagai peradaban dan tradisi budaya yang tak terhitung jumlahnya, dan dalam perjalanan itu, umat Islam, sebagai bagian dari umat manusia, telah berupaya untuk menjawab tantangan zaman melalui berbagai cara. Perkembangan teknologi, filsafat, dan spiritualitas dalam tradisi Islam telah menjadi bagian dari kontribusi besar dalam kemajuan peradaban manusia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kita juga dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menjaga keutuhan identitas agama di tengah globalisasi yang semakin mengaburkan batas antarbudaya dan agama. Salah satu jalan untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui pengembangan teologi multikulturalisme yang berlandaskan prinsip-prinsip moderasi, perdamaian, dan saling pengertian antaragama dan antarbudaya.

Sejarah panjang kebudayaan sering kali mengajarkan kita bahwa meskipun gerakan evolusioner dimaksudkan untuk membangun kemajuan, sering kali gerakan tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan cita-cita yang ingin

dicapai. Konflik antaragama, etnis, dan budaya—bahkan antar sesama umat Islam—sering kali meletus akibat perbedaan pandangan dunia yang berseberangan. Seperti yang diungkapkan oleh Azzuhri (2022), dalam banyak kasus, perbedaan ini berujung pada kehancuran dan kemunduran hubungan antar kelompok. Realitas ini menggambarkan betapa pentingnya usaha untuk memelihara keharmonisan dalam menghadapi pluralitas yang semakin berkembang, terutama di negara-negara dengan keragaman budaya dan agama seperti Indonesia.

Namun, dalam dunia yang terus berkembang ini, kunci utama untuk bertahan hidup adalah kemampuan kita untuk mengelola perbedaan pandangan dunia yang saling bertabrakan, serta mampu meresponsnya dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan toleransi. Rohmaniah (2018) menjelaskan bahwa tantangan utama di era ini adalah bagaimana merespons globalisasi dan pluralitas secara kreatif, sehingga kita bisa menemukan solusi yang mengutamakan perdamaian dan saling menghormati antar kelompok. Solusi ini hanya bisa dicapai jika ada kesadaran akan pentingnya dialog lintas agama dan budaya, dan jika berbagai pihak, baik dari kalangan agama Islam maupun non-Islam, siap untuk mengedepankan nilai-nilai bersama demi terciptanya keharmonisan sosial.

Islam, dalam hal ini, memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan momentum kebangkitan agama-agama dunia yang telah dimulai sejak dekade 1970-an. Pada saat itu, agama-agama di dunia mulai menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dan inklusif, menyarankan kerja sama dalam skala global untuk memajukan visi bersama tentang kedamaian dan kesejahteraan. Keberagaman agama yang semakin terlihat dalam kehidupan manusia menciptakan peluang bagi Islam untuk tampil sebagai agama universal yang tidak hanya mempromosikan perdamaian, tetapi juga mengusung kepedulian terhadap isu-isu global seperti kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan umat manusia.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, merupakan tempat yang sangat strategis bagi Islam untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran multikulturalisme. Islam di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari keberagaman budaya, yang dapat dilihat dari berbagai tradisi Islam yang berkembang di setiap daerah, dari Aceh, Sumatera, Jawa, Bali, hingga Papua. Keberagaman ini tidak hanya membuktikan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam mampu memberi kontribusi signifikan dalam

memelihara keragaman tersebut sebagai aset sosial dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Sindu et al. (2023), Islam di Indonesia tidak hanya hadir sebagai "agama besar" (great tradition), tetapi juga dalam bentuk islamisasi kebudayaan yang menghasilkan tradisi-tradisi lokal yang sangat kaya dan bernuansa inklusif.

Namun, dalam menghadapi konflik dan ketegangan sosial yang masih sering terjadi, baik antar agama maupun antar kelompok dalam masyarakat Muslim itu sendiri, Islam perlu meredefinisikan perannya. Islam harus kembali menunjukkan wajahnya sebagai agama yang tidak hanya mengedepankan kepentingan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman dalam bentuk yang lebih luas dan inklusif. Dalam hal ini, teologi multikulturalisme menjadi kunci yang memungkinkan Islam untuk menawarkan perspektif baru tentang perdamaian, kerukunan, dan harmoni antar agama dan budaya. Islam harus muncul sebagai "wajah tersenyum" (smiling face of Indonesian Muslim) yang dapat membangun jembatan antara berbagai kelompok dan memberikan solusi atas permasalahan ketegangan sosial.

Teologi multikulturalisme dalam Islam menuntut adanya pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran-ajaran Islam, bukan sebagai ajaran yang sempit dan

eksklusif, tetapi sebagai ajaran yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan perdamaian antar umat manusia. Dengan mengedepankan dialog antaragama dan antarbudaya, Islam dapat berfungsi sebagai agama yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia, baik di tingkat lokal maupun global. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, penting bagi Islam untuk tampil sebagai agama yang inklusif, dengan berbicara dalam bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua umat manusia, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau negara.

Dengan mengembangkan teologi multikulturalisme, Islam memiliki kesempatan besar untuk tidak hanya memperkuat moderasi beragama, tetapi juga untuk memperkuat kerukunan antaragama di Indonesia dan dunia. Pendekatan ini akan memperluas wawasan umat Islam untuk mengatasi tantangan globalisasi dan pluralitas, serta memungkinkan Islam untuk berperan lebih aktif dalam menciptakan dunia yang damai, adil, dan inklusif. Islam harus menjadi agama yang mengedepankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama yang mengarah pada perdamaian, keadilan, dan persaudaraan, serta menjadi model yang dapat diterima oleh semua kelompok sosial dan budaya di dunia.

Pentingnya teologi multikulturalisme tidak hanya terletak pada kemampuan Islam untuk bertahan dalam dunia

yang plural, tetapi juga dalam kemampuannya untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis. Dengan kesadaran untuk memperkuat dialog antaragama dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti perdamaian dan saling menghormati, Islam dapat memainkan peran sentral dalam membangun peradaban dunia yang lebih baik. Teologi multikulturalisme adalah jalan menuju masa depan yang lebih inklusif dan damai, di mana umat manusia dapat hidup bersama dalam keberagaman tanpa merasa terancam oleh perbedaan yang ada.

Akhirnya, teologi multikulturalisme harus menjadi landasan bagi rekonstruksi karakter bangsa dan pembaruan sosial. Ia menuntut keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Dengan menjadikan teologi ini sebagai orientasi etis dan spiritual, masyarakat Indonesia tidak hanya akan mampu menjaga kerukunan internal, tetapi juga memberi kontribusi besar bagi peradaban global yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

B. Rekomendasi: Teologi Multikultural dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan teologi multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memerlukan pendekatan dari

individu, tetapi juga dukungan dari keluarga sebagai institusi pertama yang memberikan pendidikan moral dan sosial. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai dasar, dan oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang dapat membentuk karakter anak yang inklusif dan saling menghormati. Langkah-langkah praktis berikut dapat membantu keluarga dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme dan teologi pluralisme dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pendidikan multikulturalisme di lingkungan keluarga**

Keluarga adalah dasar utama bagi perkembangan nilai-nilai sosial anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh yang baik dalam menciptakan sikap terbuka terhadap keberagaman, baik itu keberagaman agama, suku, maupun budaya. Pendidikan multikulturalisme dalam keluarga bisa dimulai dengan:

- Mengajarkan toleransi sejak dini. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Orang tua dapat mengajarkan anak tentang keanekaragaman budaya dan agama yang ada di sekitar mereka melalui cerita, buku, atau bahkan film yang menggambarkan keberagaman. Ini memberi mereka pemahaman dasar

bahwa setiap individu, meskipun berbeda, tetap berhak mendapatkan rasa hormat.

- Membangun sikap terbuka. Orang tua dapat mendemonstrasikan sikap terbuka dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, mengajak anak untuk berpartisipasi dalam acara kebudayaan, atau mengunjungi tempat ibadah yang berbeda. Ini memungkinkan anak untuk melihat bahwa perbedaan budaya bukanlah hal yang menakutkan atau mengancam, tetapi merupakan sumber kekayaan yang dapat dipelajari.

2. Mengimplementasikan strategi pendidikan multikultural menurut James A. Banks

James A. Banks memberikan beberapa dimensi dalam pendidikan multikultural yang dapat diadaptasi dalam konteks keluarga. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- Integrasi isi. Orang tua bisa memperkenalkan berbagai tradisi, kebudayaan, dan kepercayaan dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lain juga dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menggunakan cerita dari berbagai budaya untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai seperti kerja keras, kasih sayang, atau persaudaraan.

- Proses penyusunan pengetahuan. Melibatkan anak dalam diskusi tentang perbedaan pandangan dan budaya yang ada di dunia. Ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada anak-anak tentang apa yang mereka ketahui tentang kebudayaan atau agama tertentu, kemudian memberi mereka kesempatan untuk menggali lebih dalam dengan melibatkan mereka dalam kegiatan atau belajar melalui berbagai sumber informasi, seperti buku atau internet.
- Mengurangi prasangka. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk sikap anak terhadap orang lain. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat, mengajarkan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, dan membantu anak memahami bahwa stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu tidaklah benar, orang tua dapat membantu anak mengurangi prasangka yang mungkin mereka miliki.
- Pedagogi kesetaraan. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa setiap budaya dan

agama memiliki nilai yang penting. Mengajarkan tentang kesetaraan hak untuk semua orang, tanpa melihat latar belakang mereka, adalah kunci dalam mengembangkan sikap saling menghormati dan inklusif. Orang tua bisa melibatkan anak dalam kegiatan yang melibatkan berbagai komunitas, di mana mereka bisa belajar langsung tentang kehidupan orang lain yang berbeda.

3. **Mengenalkan Keberagaman Budaya dan Agama dalam Keluarga**

Mengajarkan anak-anak tentang perbedaan budaya dan agama sejak dini sangat penting dalam membentuk sikap terbuka dan toleransi. Orang tua bisa mengenalkan mereka kepada keluarga atau teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang bervariasi, atau bahkan mengajarkan tentang sejarah kebudayaan dan agama yang berbeda.

- Cerita dan kisah sejarah. Menggunakan cerita atau kisah sejarah tentang bagaimana agama dan budaya telah berkembang di Indonesia dan dunia bisa memberikan perspektif yang luas kepada anak. Cerita tentang bagaimana Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan

agama-agama lainnya berkembang di Indonesia, serta bagaimana masyarakat saling berinteraksi dan hidup berdampingan, dapat memberikan contoh konkret bagi anak-anak.

- Praktik kehidupan sehari-hari. Orang tua juga bisa mengajarkan anak-anak tentang praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keberagaman budaya. Misalnya, mengenalkan anak kepada berbagai jenis makanan dari berbagai daerah atau mengajak anak untuk belajar mengenal pakaian adat yang digunakan di berbagai daerah di Indonesia. Ini bisa membantu anak untuk merasa bangga dengan keberagaman dan lebih terbuka terhadap budaya lain.

4. Mengadakan Kegiatan Praktis untuk Menghargai Perbedaan

Orang tua dapat menciptakan kegiatan konkret di rumah yang dapat melatih anak untuk menghargai perbedaan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan multikulturalisme adalah:

- Kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Mengajak anak untuk mengunjungi tempat ibadah dari berbagai agama bisa memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana orang dari latar belakang agama yang

berbeda menjalankan ibadah mereka. Ini adalah kesempatan bagi anak untuk memahami dan menghormati praktik keagamaan yang tidak sama dengan agama mereka.

- Mengunjungi komunitas dengan latar belakang berbeda. Mengajak anak berkunjung ke komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda bisa membuka wawasan mereka tentang cara hidup orang lain. Misalnya, mengunjungi desa adat atau kawasan etnis yang memiliki kebudayaan unik, yang memungkinkan anak melihat langsung keragaman cara hidup dan berpikir.
- Kegiatan musyawarah keluarga. Menumbuhkan kebiasaan musyawarah di keluarga merupakan cara efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Dalam musyawarah keluarga, anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan bersama, di mana mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama meskipun memiliki pendapat yang berbeda.

5. Menggunakan teknologi untuk memperkenalkan multikulturalisme

Di era digital ini, teknologi menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme

kepada anak-anak. Orang tua bisa memanfaatkan berbagai platform online untuk mengenalkan keberagaman dunia kepada anak. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah:

- Menonton film atau dokumenter tentang budaya berbeda. Menonton film dokumenter tentang keberagaman budaya dan agama di dunia dapat menjadi media yang sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan. Film atau dokumenter yang menampilkan kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia akan memberi anak-anak pemahaman yang lebih luas.
- Menggunakan aplikasi edukasi. Ada banyak aplikasi pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya dan agama. Orang tua bisa memanfaatkan aplikasi ini untuk memberi anak-anak pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia yang penuh dengan keberagaman.
- Media sosial untuk diskusi terbuka. Media sosial juga bisa digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dan belajar tentang keberagaman. Orang tua bisa mengajak anak untuk mengikuti akun-akun yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian, anak dapat belajar dari

berbagai perspektif dan terpapar pada konten positif yang mendukung pemahaman multikulturalisme.

Penerapan teologi multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari memerlukan keseriusan dari setiap individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga, sebagai unit sosial pertama, memegang peranan kunci dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui langkah-langkah praktis yang melibatkan pendidikan, kegiatan nyata, serta pemanfaatan teknologi, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Pendidikan multikulturalisme dalam keluarga tidak hanya membentuk anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kedamaian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sopian. (2016). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai. *Tanzhim*, *1*(1), 41–48. DOI: http://dx.doi.org/10.30829/jai.v6i1.1268

Aida, N. ., Ahmadi, A., & Surawan, S. (2025). Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *8*(1), 88–104. https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4031

Alimuddin, A., Masmuddin, M., & P, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *12*(1), 35–52. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458

Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(3), 331–348. https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165

Anshari, M. R., Surawan, S., Adi, M. I. P., & Azmy, A. (2021). *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren*. K-Media.

Anshari, M. R., Surawan, S., & Fatimah, C. (2023, March). Religious Moderation in Public Schools; A Search for a Model of the Teacher's Role. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 354-369).

Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3044–3052. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795

Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.

Anwar, K., Surawan, S., & Saefulloh, A. (2023). Internalization of Islamic Moderation Values to Counter Radicalism and Terrorism. *International Journal of Arts and Social Science*, *6*(10).

Anwar, K., Surawan, S., & Hamdi, S. (2023). *Moderasi Beragama Pondasi Membangun Kerukunan di Kalimantan Tengah*. (FKUB) Provinsi Kalimantan Tengah.

Arianty, A. F., Surawan, S., & Nikmah, S. (2024). PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI SISWA MELALUI KEGIATAN KULTUM DI SMAN 2 PALANGKA RAYA. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, *2*(06), 1515–1522. Retrieved from https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/456

Azzuhri, M. (2022). *Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama*. *9*, 47–48.

Baidhawy, Z. (2005). Membangun Sikap Multikulturalis perspektif Teologi Islam. *Dalam Zakiyuddin Baidhawy Dan M. Thayibi (Eds.)* …. https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/08/4.-Membangun-Sikap-Multikulturalis-Perspektif-Teologi-Islam-Zakiyuddin-Baidhawy.pdf

Baidi, B. (2010). Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. *Millah*, *ed*(khus), 1–29. https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1

Blegur, R. (2023). Book Review: Teologi Multikultural. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, *2*(2), 184–189. https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i2.47

Bulkani, B., Joko, S., Ni Nyoman, R., Arbusin, A., Khairil, A., Surawan, S., Saibatul, H., Ngainun, N., Telhalia, T., & Deri, S. (2024). *Buku Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme*. FKUB Provinsi Kalimantan Tengah Bekerjasama dengan Akademia Pustaka.

Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, *6*(1), 173–190. https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308

Dasriansya, A. N. (2024). Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, *8*(1), 40-51. DOI: http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v8i1.21327

Destian, I., Mutaqin, A. H. Z., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3811-3820. https://doi.org/10.58230/27454312.939

Ixfina, F. D. (2024). Harmoni Kebinekaan; Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(01), 25–38. Retrieved from https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/168

Gozali, G., Fathurahman, F., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Multikulturalisme di Pesantren: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3871-3880. https://doi.org/10.58230/27454312.923

Fikri, H. K. (2006). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 155–171. https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208

Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *12*(1), 409–421. https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160

Handika, I. (2020). Strategi Teologi pluralisme dan multikulturalisme di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMAS 2020*, *1*(1), 481–488. http://www.e-journallppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197

Hikmat, M. (2018). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Citra Positif Dprd Dalam Persepsi Rakyat Daerah. *Jurnal Common*, *2*(1). https://doi.org/10.34010/common.v2i1.871

Huda, F. W., Helmy, N., & Saori, S. (2023). Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. In *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 3, Issue 7).

Husniya, I. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultur di Sekolah Islam Indonesia dan Amerika. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, *1*(2), 361–378. https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.2.361-378

Iman, B. N. (2019). Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, *4*(02), 19–28. https://doi.org/10.32534/jps.v4i02.768

Indrasuwari, P. S., & Muharom, F. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Lam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/190/1/pradia.pdf

Keriapy, F. . (2021). Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 13-29. https://doi.org/10.51667/mjtpk. v1i2.448

Khairil Ikhsan Siregar, Fidaus Wajdi, Suci Nurpratiwi, Rezza Miftachu Rizqi, & Ahmad Reza Maulana. (2024). Pelatihan Pemahaman Strategi Dakwa Moderasi Beragama Da'i dan Da'iyah Berbagai Mui Kecematan di Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), SNPPM2024SH-198 - SNPPM2024SH-209. Retrieved from https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/50923

Khoirul Anwar, K. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Tradisi Semaan Al-Qur'an Komunitas Santri Urban: Studi Organisasi Jam'iyyatul Qurra Wal Huffaz Nahdlatul Ulama (JQH NU) .*Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(1), 125-141. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2668

Khoriyah, R., Muhlishotun, Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Teologi pluralisme dan multikulturalisme dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 395–410. https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367

Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(3), 238–244. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822

Kudadiri, A., Siregar, G., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Teologi pluralisme dan multikulturalisme (studi Kasusdi SMPN 35 Medan). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *2*(3), 313 -. https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4025

Lestari, A. ., Ajahari, A., & Surawan, S. (2024). Self Happines Sebagai Media Menaggulangi Self Harm:: Studi Kasus Mahasiswa FTIK IAIN Palangka Raya. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 3281 –. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1385

Lusiana, & Wandi Alif Firdaus. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *2*(2), 116–125. Retrieved from https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/200

Lubis, A., Hadamaean, B., Amran, A., & Siregar, B. G. (2023). Pemberdayaan Potensi Adat dan Budaya dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama. *TAZKIR: JurnalJurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*

Sosial Dan Keislaman Web:, *09*(2). DOI: https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.9671

Ma'ruf Siddiq, M., Ramadhannia, V., Putro, S. W., Halim, S. F., Amalya, R., Ayu, D. R., Arsya, M., Azwa, B., Nugroho, S., & Nurcahyani, A. (2024). *Globalisasi dan Identitas Politik: Pengujian terhadap Konsep Nasionalisme pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang*. *3*(2), 224–235. http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi

Mandala, A. (2024). Peranan Media Sosial dalam Membangun Citra Positif Lembaga Pemerintah. *Senakom*. https://senakom.budiluhur.ac.id/index.php/sk/article/download/15/3

Mansur, A., & Saputra, D. M. (2024). Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, *2*(1), 49–73. https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73

Muslimah, K., Satibi, I., Sabarudin, S., & Farhati, F. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Peradaban Islam Fakultas Bisnis Islam Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2071-2082. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.548

Norhidayah, S., Surawan, S., & Rahmawati, S. (2025). Integration of Islam and Social Media:: Instagram Account@ fiqihwanita_as Women's Preaching Medium in the Era of Globalization. *Bulletin of Islamic Research*, *3*(2), 217-230.

Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), 817–828. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.202

Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139

Prasetia, A. R. (2019). Influence of identity politics through social media towards the millennial generation and implementation of elections. *Conference On Communication and News Media Studies*, *1*, 29–30. https://proceeding.umn.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1077

Ramadhan, S. A., Anwar, K., & Surawan, S. (2024). Moderasi Beragama: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanis Islam Dalam Membangun Keberadaan Manusia Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *14*(4), 604–622. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.23954

Rasimin, R. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga). *Inferensi*, *11*(1), 141. https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.141-162

Rizal, M., Suriana, S., & Hadi, N. (2022). Ulama Dan Perannya Dalam Masyarakat Multikultural di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, *2*(3), 322-331. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i3.14030

Rohman, F. (2023, November 28). Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 332-349. Retrieved from https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1858

Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *RI'AYAH*, *03*(JANUARI), 45–56. https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1178

Rouf, A. (2020). Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(1), 105–140. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.148

Safitri, A., Hady Ningsih, S., & Surawan, S. (2025). Identity Crisis and Religious Conversion: The Religious Dynamics of Modern Society. *Journal of Islamic Education and Ethics*, *3*(1), 89–101. https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.79

Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, *17*(2), 167–184. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3

Sejati, D. (2023). Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, *3*(02). https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.258

Sindu, I. M., I Gusti Gede Kaler Tusta, Ketut Melayani, Ni Made Suartini, & Ni Komang Sutri. (2023). Peran Agama Hindu Dalam Pembentukan Harmoni Sosial Di Masyarakat Multikultural Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(6), 325–328. https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.874

Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *1*, 71–82. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102

Sumarni, S., Surawan, S., & Widiastuty, H. (2024). IDEOLOGICAL DYNAMICS OF ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN AMONG GEN Z . *INTERNATIONAL SEMINAR*, *6*, 380-390. Retrieved from https://www.conference.unita.ac.id/index.php/conference/article/view/212

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1.

Surawan, S., Sarifah, S., & Apriliani, A. D. (2024). Mengembangkan Basic Kecerdasan Spiritual melalui Religious Culture di Sekolah Vokasi. *Jurnal Mu'allim*, *6*(2), 288-302. https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4712

Surawan, S., & Awang, S. (2024). Traditional Islam and Modern Atheism According To Mustafa Sabri's

Thought. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *9*(1), 57–68. https://doi.org/10.22515/shahih.v9i1.9110

Surawan, S. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan)*. Yogyakarta: K-Media.

Susanti, S. (2022, October 30). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(2), 168-182. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065

Swandini, A. N. (2024). Kajian Teologis Tentang Moderasi Beragama dalam Pandangan Paulus. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, *2*(2), 11–22. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.242

Taufiq, M., Royana, A., & Anwar, M. K. (2024). Membangun Potensi dan Kesadaran Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Baru TA 2022/2023 Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. *El-Umdah*, *7*(2), 200–220. https://doi.org/10.20414/elumdah.v7i2.12570

Wati, W. (2021). Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia Baik Karena Faktor Agama, Sosial, Dan Etnis. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *2*(2), 66. https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.44627

Zulkarnain, A. I., Azis, A., & Hamdi, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMPIT Se-Kalimantan Tengah. *Jurnal Mu'allim*, *6*(2), 272-287. https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4693

PROFIL PENULIS

Khairil Anwar adalah professor bidang Pemikiran Islam Kontemporer di UIN Palangka Raya, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. Email: khairil.anwar@iainpalangkaraya.ac.id.

Lahir di Martapura, 18 Januari 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989); Magister Pemikiran Islam (Islamic Studies) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1994); Studi Doktor Pemikiran Islam (Islamic Studies) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007).

Pengalaman Organisasi; Ketua Umum MUI Kalteng; Wakil Ketua MUI Kalteng; Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya Darussalam Kalteng; Ketua Perwakilan Badan Wakaf Indonesia Kalimantan Tengah; Ketua Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalteng; Ketua FKPT Kalteng. Beliau juga menjadi Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya Periode 2000-2004; Ketua STAIN Palangka Raya Periode 2008-2012; Rektor IAIN Palangka Raya Periode 2019-2023

Adapun karya berupa artikel, seperti: (a) "Tarjamah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wa Afkaruhu" (*Studia Islamika*, Volume 3, Number 4, 1996); (b) "Al-Ma'ahid al-Turatsiyah wa al-Syuyukh wa al-Thuruq al-Shufiyah" (*Studia Islamika*, Volume 5, Number 1, 1998); (c) "Nizam al-Mulk: Melacak Kriteria Kepala Negara" (*Jurnal Himmah* STAIN Palangka Raya, 01/Januari-April 1999); (d) "Abd al-A'la al-Maududi dan Pembaharuannya" (*Jurnal Himmah*, STAIN Palangka Raya, Vol. II, No. 4/ Mei-Agustus 2001); (e)

"Pemikiran al-Maududi Abd al-A'la al-Maududi (Studi tentang Teori Kedaulatan Tuhan)", *Jurnal Himmah*, STAIN Palangka Raya, Vol. III, No. 07/ Mei-Agustus 2022); (f) "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Fikih Siyasi" (*Jurnal Himmah*, STAIN Palangka Raya, 2003); (g) "Tinjauan Kritis terhadap Buku *Menentang Ide Fundamnetalisme Islam Politik"* (*Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, STAIN Palangka Raya, 2004); (h) "Kematian dan Alam Barzah dalam Syair Fatwa Kiamat (Telaah terhadap Naskah Islam Klasik di Barito, Kalimantan Tengah" (*Jurnal SAM* 1 (1), 2007: 1-16; (i) Constructing Third Space in a Multi-Religious Society: Interreligious relations in Kalimantan Tengah, Indonesia, *Jurnal Kalam* 12 (2), 2018: 353-372; (j) Politics Identity and Electoral Contestation Among the Bakumpai Tribes. (Bersama F. Liadi, dan Desi Erawati). Atlantis Press. Com; (k) "Islamic Faith-Based Content and Religious Social-media Motives." (bersama A. Mujib) *Journal of Ethnic and Cultureal Studies* 9 (1), 2022: 19-38; (l) Ahl as-Sunnah waal Jamaah in Indonesia: A Study on Banjari's and Islam Nusantara Sunnism." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6 (1), 2022: 28-37; (m) "Analysis of Shariah Compliant E. Commerce Models on the C2C business model at Tokopedia Salam, 2022 (Bersama A. Hanafi dan TW. Mahfuz);

Karya dalam bentuk buku berupa (a) Naskah Syair Kiamat: Telaah Filologis dan Teologis, Malang: Intemedia, 2011, (b) *Geopolitik: Pemilihan Presiden Tahun 2019: Sebuah Survey Politik Identitas Menurut Perspektif Ulama di Kalimantan Tengah* (bersama dg A. Syar'i, dan Fimer Liadi), Kanaka Media, 2019. (c) Pembaharuan Pemikiran Kalam di Kalimantan Selatan, Yogyakarta: K-Media 2021, (d)

Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin (bersama Z. Hartati dan S. Ahmad), Yogyakarta: K-Media, 2022. (e) *Teologi dan Budaya islam Masyarakat Banjar,* Yogyakarta: K-Media, 2022. (f) Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer, Yogyakarta: K-Media, 2023

Surawan, merupakan salah satu Dosen yang mengabdi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palangka Raya. Penulis dosen Psikologi Pendidikan yang saat ini sedangan ngaji di S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: surawan@iain-palangkaraya.ac.id. Sebelum menulis buku ini, penulis telah mempublikasi artikel lebih dari 80 sejak tahun 2019-2025 pada jurnal nasional bereputasi maupun internasional, yang bisa dilacak melalui google secholar https://scholar.google.com/citations?user=lLaiT3cAAAAJ&hl=en atau (Surawan IAIN Palangka Raya). Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, tahun 2020; *Dinamika dalam belajar; sebuah kajian psikologi Pendidikan*, tahun 2020; *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, tahun 2022; *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021; *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, tahun 2021; *Akhlak Tasawuf* (editor), tahun 2021; *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren,* tahun 2021; *Remaja dan dinamika; tinjauan psikologi dan pendidikan*, tahun 2022. *Pendidikan Islam di abad 21*, Yogyakarta: K-Media, tahun 2024.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PALANGKA RAYA

KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA

https://iain-palangkaraya.ac.id

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan kepercayaan yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan identitas bangsa sekaligus potensi besar untuk membangun masyarakat yang inklusif. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, perbedaan ini bisa menimbulkan konflik, terutama yang terkait isu SARA.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan keagamaan yang terbuka dan toleran, salah satunya melalui teologi pluralisme dan multikulturalisme. Pluralisme menekankan pengakuan terhadap keberadaan berbagai agama serta pentingnya dialog lintas iman. Sementara itu, multikulturalisme menolak dominasi satu kelompok dan menekankan kesetaraan serta penghormatan terhadap semua budaya dan keyakinan.

Buku Teologi Islam Kontemporer: Menggagas Pluralisme dan Multikulturalisme Menuju Masyarakat yang Humanis membahas pentingnya pemahaman Islam yang inklusif, damai, dan toleran. Berbasis Al-Qur'an dan hadis, buku ini menekankan pentingnya moderasi beragama (wasatiyyah) untuk mencegah ekstremisme. Selain itu, buku ini menawarkan pendekatan praktis seperti pendidikan multikultural, dakwah digital, dan peran ulama serta media. Dilengkapi konsep "Kurikulum Cinta," buku ini relevan bagi siapa saja yang ingin mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di era modern.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
penerbitkmedia
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-174-761-7